

PEMETAAN IKM DI KABUPATEN GIANYAR



Penulis:

I Wayan Dibia
I Made Suparta
I Wayan Suardana
I Ketut Muka
I Nyoman Ngidep Wiyasa
I Nyoman Suardina
I Ketut Sida Arsa
I Nyoman Laba

KERJASAMA
DINAS PERDAGANGAN DAN PERINDUSTRIAN
KABUPATEN GIANYAR
DENGAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2019

ISBN 978-623-92503-3-1



9 786239 250331



PEMETAAN IKM DI KABUPATEN GIANYAR

Oleh
TIM PENULIS

I Wayan Dibia, I Made Suparta,
I Wayan Suardana, I Ketut Muka P.,
I Nyoman Ngidep Wiyasa, I Nyoman Suardina,
I Ketut Sida Arsa, I Nyoman Laba



KERJASAMA

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar
2019

PEMETAAN IKM DI KABUPATEN GIANYAR

KERJASAMA
DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN GIANYAR
Dengan
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
Gianyar, 2019

xxiv + 182 halaman
Lebar 17 cm, Tinggi 24 cm
ISBA : 978-623-92503-3 -1

Sampul Depan: Kerajinan Ukir Tulang Produksi Pegasus Art Gallery
Dibalik Sampul: Kain Tenun Produksi Pertenunan Putri Ayu

Desain dan Tata Letak:
I Nyoman Suardina
I Nyoman Laba

Percetakan:
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar
Jln. Erlangga Gianyar
Telp: 0361 943 105
Email: disperindag@gianyarkab.go.id

isi diluar tanggungjawab percetakan

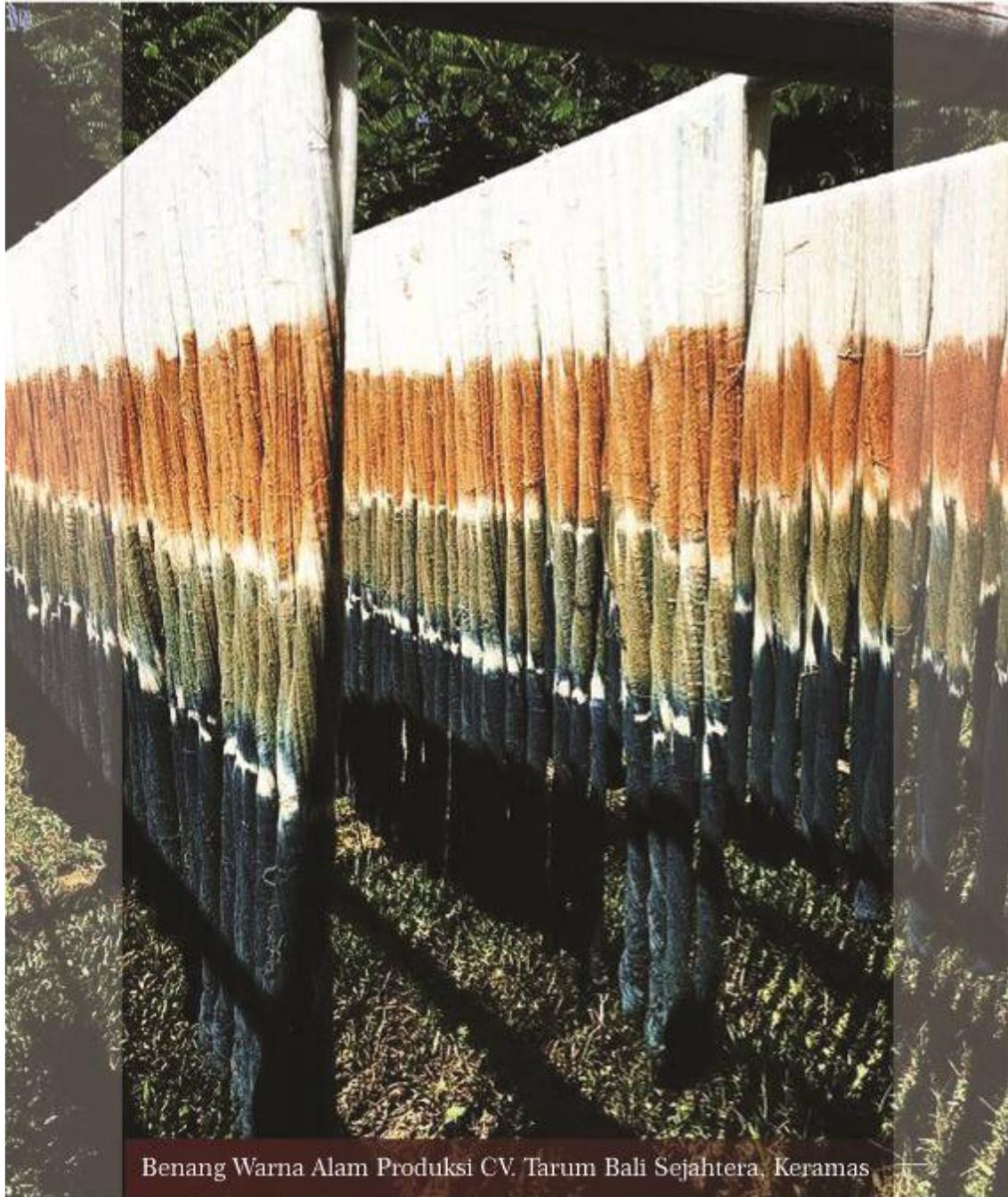
Hak Cipta ada pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar dan dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini, namun dengan menyebutkan sumbernya, para pembaca dapat mengutip isi dari buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi atau kegiatan ilmiah lainnya.



Kerjasama
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar
dengan
Institut Seni Indonesia Denpasar
2019

TIM PENYUSUN

- PELINDUNG** : **I MADE MAHAYASTRA, SST. Par, MAP**
(Bupati Gianyar)
- ANAK AGUNG GEDE MAYUN, SH**
(Wakil Bupati Gianyar)
- TAGEL WINARTA**
(Ketua DPRD Gianyar)
- Ir. I MADE GEDE WISNU WIJAYA, MM**
(Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar)
- Prof. Dr. I GEDE ARYA SUGIARTHA, S.SKar,
M. Hum**
(Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar)
- PENANGGUNG JAWAB** : **NI LUH GEDE EKA SUARY, SE., M.Si**
(Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Kabupaten Gianyar)
- TIM PENULIS** : **Prof. Dr. I WAYAN DIBIA, S.ST., MA**
: **Drs. I MADE SUPARTA, M.Hum**
: **Dr. Drs. I WAYAN SUARDANA, M.Sn**
: **Dr. Drs. I KETUT MUKA P., M.Si**
: **Drs. I NYOMAN NGIDEP WIYASA, M.Si**
: **Dr. I NYOMAN SUARDINA S.Sn., M.Sn**
: **Dr. I KETUT SIDA ARSA, S.Sn., M.Si**
: **I NYOMAN LABA, S.Sn., M.Sn**
- EDITOR** : **Prof. Dr. I WAYAN DIBIA, S.ST., MA**
LAYOUT : **Dr. INYOMAN SUARDINA S.Sn., M.Sn**
: **I NYOMAN LABA, S.Sn., M.Sn**





**SAMBUTAN
REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

Om Swastyastu

Saya menyambut baik penyusunan buku “**Pemetaan IKM di Kabupaten Gianyar**”, yang dihasilkan melalui kerjasama penelitian antara ISI Denpasar dengan Pemerintah Kabupaten Gianyar pada tahun 2019 ini. Kehadiran buku pemetaan IKM ini semoga dapat memberikan manfaat khususnya terkait dengan pengembangan seni dan budaya untuk dijadikan sebagai referensi unggulan dalam melestarikan dan mensosialisasikan kekayaan IKM dan budaya Bali.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan industri kerajinan, khususnya kepada masyarakat Gianyar, dan kepada masyarakat Bali pada umumnya. Saya juga berharap agar buku ini dapat dijadikan sumber kekuatan untuk melestarikan dan mengembangkan seni budaya di Kabupaten Gianyar dan Bali sehingga sesuai dengan kerangka pembangunan kebudayaan nasional. Dan saya berharap bahwa akan lebih banyak lagi publikasi seperti ini untuk memperkaya acuan atau referensi tentang produk IKM dan perannya yang potensial dalam pembangunan kita.

Saya sangat mengapresiasi kerja keras Tim Penulis dari ISI Denpasar dan Pemerintah Kabupaten Gianyar beserta seluruh jajarannya yang telah bekerja keras dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan kerjasama hingga terpublikasikannya buku pemetaan IKM di Kabupaten Gianyar ini, dan saya berharap bahwa kolaborasi sinergis ini dapat dipertahankan dan diperluas untuk memperkuat aliansi akademisi dan birokrasi dalam merespon dinamika yang terjadi di pulau Bali dan tanah air dalam menghadapi dinamika masyarakat dunia.

Om Santih Santih Santih Om



PROF. DR. I. EDE ARYA SUGIARTHA, S.S.KAR., M.HUM

**SAMBUTAN
KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
KABUPATEN GIANYAR**

Om Swastyastu

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sang hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kemurahan hati dan perkenan-Nya penyusunan buku “**Pemetaan IKM di Kabupaten Gianyar**” dapat diselesaikan dengan lancar sesuai yang kita harapkan.

Dengan telah tersusunnya buku ini berarti Pemerintah Kabupaten Gianyar telah memiliki data dasar dalam hal keberadaan dan sebaran ragam potensi IKM se Kabupaten Gianyar. Buku ini nantinya akan dijadikan bahan pijakan dan pertimbangan dalam menentukan rencana pengembangan industri di Kabupaten Gianyar.

Penyusunan program dan kegiatan pengembangan industri juga merupakan keharusan dan kewajiban bagi Pemerintah Kabupaten Gianyar, untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan serta untuk kesinambungan IKM di Gianyar. Melalui pemetaan akan mudah diketahui informasi, potensi serta permasalahan yang dihadapi dan mengancam IKM kita, sehingga dapat disusun penanganan yang presisi.

Saya berharap tujuan penyusunan buku ini dapat dicapai dikemudian hari. Kepada para penulis dari Program Studi Kriya ISI Denpasar serta seluruh komponen yang terlibat dan berperan baik secara langsung maupun tidak langsung, apresiasi yang tinggi serta ucapan terimakasih yang tulus adalah hal yang layak diberikan. Semoga buku ini merupakan langkah awal yang nyata dalam pengembangan IKM di Kabupaten Gianyar, yang muaranya adalah kesejahteraan masyarakat Gianyar.

Om Santih Santih Santih Om

Gianyar, 12 Desember 2019

KEPALA DINAS PERINDAG KABUPATEN GIANYAR

NI LUH GEDE EKA SUARY, SE., M.Si

**SAMBUTAN
KETUA DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH
KABUPATEN GIANYAR**



Om Swastyastu

Puji dan syukur kami haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kertha wara nugrahaNya, pada tahun 2018 Kabupaten Gianyar telah ditetapkan sebagai Kota Kerajinan Dunia (*World Craft City*). Penghargaan ini telah mengukuhkan dan menguatkan jati diri, talenta seni, dan kreativitas seni, yang dimiliki oleh masyarakat Gianyar. Banyak ragam talenta dan kreativitas yang tercipta dari hasil cipta, rasa, dan karya tangan-tangan terampil masyarakat Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa produk-produk IKM di Kabupaten Gianyar telah diakui oleh Masyarakat luas bahkan dunia Internasional.

Berbagai jenis produk IKM telah banyak diketahui oleh masyarakat dan telah ada dari sejak dulu sampai dengan saat ini. Kemudian ditransformasikan kepada generasi penerus secara turun temurun melalui bimbingan dan tuntunan secara outodidak, yang dilakukan para orang tua kita sebagai suatu kewajiban moral, dan hanya sedikit dituangkan dalam bentuk tulisan atau buku khusus.

Saya sangat mengapresiasi dan menghargai penyusunan buku "**Pemetaan IKM di Kabupaten Gianyar**",. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan dapat digunakan sebagai bahan advokasi, pendidikan masyarakat, dan promosi oleh semua pihak terutama oleh masyarakat Gianyar. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan serta dalam penyusunan buku ini, saya sampaikan apresiasi yang tinggi dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Om santih Santih Santih Om

Gianyar, 12 Desember 2019

**KETUA DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH
KABUPATEN GIANYAR**



NY. ISIASTU SURYA ADNYANI MAHAYASTRA



Kain Tenun Motif Wajik Produksi Pertenunan Cap Togog



SAMBUTAN BUPATI GIANYAR

Om Swastyastu

Puja pengastuti, sesanti lan angayu bagia, kita haturkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat asung kertha wara nugraha-Nya, kita dapat menyelesaikan penyusunan buku **“Pemetaan IKM di Kabupaten Gianyar”**, sesuai dengan yang kita harapkan.

Pemetaan IKM adalah hal yang penting dilakukan sebagai upaya untuk menentukan arah kebijakan serta perencanaan strategis bidang IKM kedepannya. Dalam melaksanakan pemetaan IKM diperlukan kejelian dan ketelitian mengingat hasil pemetaan tersebut menjadi acuan dalam menentukan penanganan terhadap IKM kedepannya. Setiap aspek harus diperhatikan dan pemetaan bukan hanya memindahkan suatu data dari lapangan, pendataan memerlukan kepekaan pendata akan potensi IKM yang ada dilapangan.

Dengan disusunnya buku ini diharapkan mampu menyajikan data dasar yang lengkap dan terinci akan keberadaan dan jenis IKM yang ada diseluruh kecamatan di Kabupaten Gianyar. Sebagaimana yang telah kita ketahui, Kabupaten Gianyar memiliki banyak IKM dalam hal ini IKM yang bergerak di sector kerajinan penunjang pariwisata yang sebarannya sangat dinamis.

Saya berharap, buku ini dapat memperkaya pengetahuan dan manfaat bagi pengembangan IKM Gianyar dan dapat digunakan sebagai pedoman, bahan advokasi, pendidikan dan promosi Kabupaten Gianyar oleh semua pihak, terutama oleh masyarakat Gianyar. Kepada semua pihak yang telah dengan sepenuh hati dan tanggungjawab menyusun buku ini, saya sampaikan apresiasi yang tinggi dan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Om Santih Santih Santih Om

Gianyar, 12 Desember 2019

BUPATI GIANYAR

I MADE MAHAYASTRA, S.ST. Par. MAP



Kerajinan Seni Patung Garuda Produksi Desa Guwang Sukawati

DAFTAR ISI	
SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM	iii
TIM PENYUSUN	v
SAMBUTAN REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR	vii
SAMBUTAN KEPALA DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN KABUPATEN GIANYAR	viii
SAMBUTA KETUA DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH KABUPATEN GIANYAR	ix
SAMBUTAN BUPATI GIANYAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
KATA PENGANTAR	xxi
GLOSARIUM	xxii
I. PENDAHULUAN	1
II. KEBERADAAN SENI DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT GIANYAR	5
1. Talenta Seni	7
2. Seni dan Budaya Sebagai Persembahan	7
3. Pergeseran Seni Menjadi Kerajinan	8
4. Seni Kerajinan Bernilai Ekonomi	10
III. PERSEBARAN DAN NILAI KEASLIAN KERAJINAN GIANAYR	11
A. KECAMATAN TAMPAKSIRING	12
B. KECAMATAN PAYANGAN	31
C. KECAMATAN GIANYAR	42
D. KECAMATAN BLAHBATUH	53
E. KECAMATAN SUKAWATI	92
F. KECAMATAN TEGALALANG	112
G. KECAMATAN UBUD	141
IV. PERAN SENI KERAJINAN DALAM MENUNJANG PARIWISATA DAN PEREKONOMIAN KABUPATEN GIANYAR	165
1. Kerajinan Sebagai Identitas Budaya Gianyar	165
2. Kerajinan Gianyar Sebagai Pelestarian Tradisi dan Budaya.....	170
3. Kerajinan Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat Gianyar	173
KEPUSTAKAAN	130



Kerajinan Seni Patung Produksi Perajin Gianyar

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Ukiran Batok Kelapa yang Menjadi Cikal Bakal Perkembangan Ukiran Tulang Di Tampaksiring	14
Gambar 2	: Ukiran Tulang Lejer Dewi Sri dan Bontok Garuda Wisnu.....	15
Gambar 3	: Artshop Kerajinan Tulang di Sepanjang Jalan Raya Tampaksiring	15
Gambar 4	: Berbagai Jenis Tulang Bahan Baku Kerajinan Tulang di Tampaksiring	17
Gambar 5	: Ukiran Tulang Dengan Motif Luar Seperti Tengkorak ...	20
Gambar 6	: Patung Tulang dari Tulang dan Ukiran Naga dari Tanduk Musa	21
Gambar 7	: Mesin Bor Fleksibel Yang Dipakai Dalam Mengukir Tulang.....	21
Gambar 8	: Pemanfaatan Internet sebagai Sarana Pemasaran	22
Gambar 9	: Pemanfaatan Internet (Facebook) sebagai Sarana Pemasaran	22
Gambar 10	: Berbagai Dokumentasi Kerajinan Tulang di Artshop Sepanjang Jalan Tampaksiring	23
Gambar 11	: Kerajinan Anyaman Patung Penari Baris Menjadi Ikon Acara Soundrenaline di Area Wisata Garuda Wisnu Kencana (GWK) Bali	25
Gambar 12	: Karya I Gusti Ngurah Arya Udiyana (39 Tahun), Banjar Kelodan, Tampaksiring	29
Gambar 13	: Karya I Gusti Ngurah Dalem Ramadi (24 tahun) Desa Manukaya Let, Tampaksiring	30
Gambar 14	: Kerajinan Lukisan Karya Cokorda Rai Payangan, 1987....	32
Gambar 15	: Kerajinan Lukisan Karya Cokorda Rai Payangan, 1940 ...	33
Gambar 16	: Kerajinan Patung Kayu Karya I Wayan Senger	33
Gambar 17	: Kerajinan Ukir Bangunan Tempat Suci (<i>Sanggah</i>) Karya Wayan Arka/Togag	34
Gambar 18	: Kerajinan Ukiran Bangunan Rumah Adat Bali karya Gede Togag	35
Gambar 19	: Kerajinan Ukir Bangunan <i>Sanggah</i> dan Ukiran <i>Style</i> Bali	35
Gambar 20	: Kerajinan <i>Sanan Pasepan</i> Motif Naga Bali dan <i>Rangda</i> Karya I Wayan Artha	36
Gambar 21	: Kerajinan Krincingan Bambu Bentuk Sarang Burung Karya I Nyoman Toblos	37
Gambar 22	: Kerajinan Krincingan Bambu Karya I Wayan Parwata	37
Gambar 23	: Kerajinan Dulang dan Bokoran Dengan Teknik Cetak <i>Casting</i>	39
Gambar 24	: Kerajinan Ukir Kayu Gelang dan Pigura	39
Gambar 25	: Kerajinan Ukir Kayu Stick	39
Gambar 26	: Unit Usahan Bumdes yang Menampung Hasil Kerajinan Desa Bresela.....	40
Gambar 27	: Kerajinan Payung Bahan Bambu Karya I Wayan Tekes ..	40
Gambar 28	: Alat Tenun ATBM di Pertenenan Cap Togog	43

Gambar 29	: Salah Seorang Perajin Tenun di Pertenenan Cap Togog..	44
Gambar 30	: Proses Pembuatan Motif dengan Teknik Ikat di Pertenenan Cap Togog	45
Gambar 31	: Motif Bunbunan Karya Pertenenan Cap Togog	47
Gambar 32	: Motif <i>Lelawah</i> (Kelelawar) dan Bunbunan Karya Pertenenan Cap Togog.....	48
Gambar 33	: Motif Toke-tokean, Sesapi dan Wajik Karya Pertenenan Putri Bali	49
Gambar 34	: Proses Pengelosan Benang yang Dilakukan Kaum Perempuan Perajin di Pertenenan Cap Togog Gianyar....	50
Gambar 35	: Desain Awal Kerajinan Bambu Desa Belega	54
Gambar 36	: Artshop-Artshop Kerajinan Bambu disepanjang jalan Desa Belega	55
Gambar 37	: Eksterior dan Interior Pertenenan Putri Ayu	57
Gambar 38	: Berbagai Jenis Kain Tenun Warna Alam di CV. Tarum Bali Sejahtera	58
Gambar 39	: Seorang Perajin Sedang Mengikat Konstuksi Bambu dengan Bahan Rotan	59
Gambar 40	: Berbagai Jenis Motif Bunbunan Karya tenun Putri Ayu...	61
Gambar 41	: Motif Gringsing Agung Kain Tenun Putri Ayu	61
Gambar 42	: Berbagai Jenis Motif Kain Endek Pertenenan Wisnu Murti	61
Gambar 43	: Berbagai Jenis Bambu Bahan Baku Kerajinan Bambu Desa Belega	62
Gambar 44	: Berbagai Jenis Benang Bahan Baku Kerajinan Kain Tenun di Blahbatuh	64
Gambar 45	: Teknik Pewarnaan Ikat/Colet dan Teknik Airbrush di Pertenenan Putri Ayu	66
Gambar 46	: Bahan Baku Warna Alam Dari Tumbuh-Tumbuhan di CV. Tarum Bali Sejahtera	67
Gambar 47	: Salah Satu Proses Pembuatan Kerajinan Bambu di Desa Belega	67
Gambar 48	: Kerajinan Bambu Dalam Bentuk Meuble dan Krincingan Desa Belega	68
Gambar 49	: Kerajinan Bambu Bentuk Gasebo (<i>Bale Bengong</i>) di Desa Belega	68
Gambar 50	: Alat Tenun Cagcag dan Proses Pembuatannya	69
Gambar 51	: Alat ATBM dan Proses Pembuatannya	71
Gambar 52	: Alat Tenun Dobby dan Proses Pembuatannya	72
Gambar 53	: Alat ATBM Jaquard dan Proses Pembuatannya di Pertenenan Putri Ayu	74
Gambar 54	: Kain Arnis Motif Tiga Dimensi Karya Pertenenan Putri Ayu dan Songket Warna Alami Motif Geometris Karya CV. Tarum Bali Sejahtera	75
Gambar 55	: Kain Tenun Endek Produksi Pertenenan Putri Ayu dan Tenun Wisnu Murti	77
Gambar 56	: Kain Warna Alam Produksi CV. Tarum Bali Sejahtera....	78
Gambar 57	: Kain Dobby dan Kembangannya Dengan Teknik Warna	79

	Airbrush Produksi Pertenunan Putri Ayu	
Gambar 58	: Kegunaan Kain Tenun Blahbatuh Produksi Pertenunan Putri Ayu	82
Gambar 59	: Kegunaan Kain Tenun Produksi CV. Tarum Bali Sejahtera	83
Gambar 60	: Produk <i>Art Deco</i> menggunakan Kain Warna Alam Karya CV. Tarum Bali Sejahtera	83
Gambar 61	: Drum dan Tanaman Eceng Gondok untuk Mengurair Air Limbah Pencelupan Kain	85
Gambar 62	: Pengembangan Motif Hasil Karya Pertenunan Putri Ayu.....	86
Gambar 63	: Pengembangan Motif Hasil Karya CV. Tarum Bali Sejahtera	86
Gambar 64	: Pengembangan Teknik Colet dan Airbrush di Pertenunan Putri Ayu	87
Gambar 65	: Pengembangan Teknik Pewarnaan di CV. Tarum Bali Sejahtera	88
Gambar 66	: Teknik Percepatan Produksi Kain Tenun di Blahbatuh...	89
Gambar 67	: Penggunaan Media Internet untuk Pemasaran Kerajinan Blahbatuh	90
Gambar 68	: Penggunaan Media Internet untuk Pemasaran Kerajinan Blahbatuh	90
Gambar 69	: Tumbuhan Pare, Gonda dan Pakis Merupakan Ide Dasar Motif Hias dalam Penciptaan Kerajinan Perak Desa Celuk	94
Gambar 70	: Visualisasi Motif <i>Jejawan</i> , <i>Buah Gonda</i> dan <i>Bun Jejawan</i> dari <i>Pucuk Pakis</i> dalam Bentuk Gelang dan Motif <i>Liman Paye</i> dalam Bentuk Anting	94
Gambar 71	: Peralatan Upacara <i>Yadnya</i> Sangku, Dulang, Bokor, Genta, Lancangan Yang Menjadi Cikal Bakal Kerajinan Perak Desa Celuk Yang Ada Saat Ini	95
Gambar 72	: <i>Artshop-Artshop</i> Kerajinan Perak dan Emas Yang Ada di Jalan Raya Celuk Sukawati Gianyar	97
Gambar 73	: Kerajinan Perhiasan Produksi Perajin Perak Desa Celuk..	97
Gambar 74	: Pengembangan Kerajinan Perak Produksi Desa Celuk Karya Nyoman Narka Wiprasta	97
Gambar 75	: Pahatan Pada Bagunan Pura Dan Puri Sebagai Tonggak Awal Keberadaan Kerajinan Patung Batu Padas Di Desa Batubulan	98
Gambar 76	: <i>Artshop</i> Kerajinan Patung Batu Padas yang berada di Jalan Raya Batubulan	100
Gambar 77	: Kerajinan Patung Batu Padas Produksi Perajin Desa Batubulan	100
Gambar 78	: Wayang Lemah	101
Gambar 79	: <i>Artshop</i> Yang Berada di Pinggir Jalan Banjar Puaya Desa Batuan Sukawati	103
Gambar 80	: Berbagai Jenis Pengembangan Kerajinan Tatah Kulit Karya I Wayan Cakra dari Desa Batuan Sukawati	103

Gambar 81	Butiran Peran Sebagai Bahan Dasar Kerajinan Perak	104
Gambar 82	: Logo Celuk Desain Centre yang Menjadi Wadah Perajin Perak Celuk	105
Gambar 83	: Pengembangan Motif Perhiasan Karya Perajin Perak Desa Celuk	108
Gambar 84	: Pengembangan Motif Kerajinan Batu Padas Karya <i>Artshop</i> Bali Prog Stone Carving	108
Gambar 85	: Pengembangan Produk Tatah Kulit Berupa Barong <i>Bangkung Mini</i> , Barong <i>Ket Mini</i> Dan <i>Layangan Naga</i> , Karya I Nyoman Madriasa	108
Gambar 86	: Mesin <i>Casting</i> , Proses Pembuatan Model, Proses Pematrian Hasil <i>Casting</i> dan Pengecekan Hasil <i>Casting</i>	109
Gambar 87	: Proses Produksi Kerajinan Patung dengan Teknik Cetak Cor	110
Gambar 88	: Proses Produksi Kerajinan Kulit dengan teknik Tatahan..	110
Gambar 89	: Karya I Nyoman Cokot.....	114
Gambar 90	: Kerajinan Patung Tokoh Subali/Sugriwa dan Rahwana Karya I Wayan Godogan	116
Gambar 91	: Kerajinan Patung Tokoh <i>Wilmana</i> dan Tokoh Singa Karya I Wayan Godogan	116
Gambar 92	: Kerajinan Patung Garuda Karya I Wayan Godogan	117
Gambar 93	: Kerajinan Dulang Bahan Kayu Karya I Wayan Godogan...	118
Gambar 94	: Kerajinan Ukiran Relief Karya I Wayan Selem	119
Gambar 95	: Kerajinan Patung Batu Padas Karya I Wayan Selem	120
Gambar 96	: Kerajinan Pendeta Bahan Kayu Karya I Wayan Selem....	120
Gambar 97	: Kerajinan Pengawak Barong Karya I Wayan Selem	121
Gambar 98	Bentuk <i>Bokoran</i> dan <i>Dulang</i> Setengah Jadi	123
Gambar 99	: Proses Pembuatan Kerajinan <i>Bokoran</i> Dengan Teknik <i>Pulas</i>	124
Gambar 100	: Kerajinan <i>Bokoran</i> dari Kayu Dihiasi Ornamen <i>Pepatran</i> Dengan Teknik <i>Pulas</i>	124
Gambar 101	: Proses Pembuatan Kerajinan <i>Bokoran</i> dan <i>Dulang</i> Dengan Teknik Ukir	125
Gambar 102	: Kerajinan <i>Dulang</i> dari Kayu Dengan Teknik Ukir	125
Gambar 103	: Berbagai Jenis Kerajinan Patung Antik	126
Gambar 104	: Kerajinan Patung <i>Pretima</i> Desa Sebatu.....	127
Gambar 105	: Berbagai Jenis Kerajinan Sebagai Benda <i>Souvenir</i>	129
Gambar 106	: Kerajinan Patung Garuda Karya I Made Ada	131
Gambar 107	: Kerajinan Patung Garuda dan Patung Singa	132
Gambar 108	: Kegunaan Kerajinan Seni Patung Garuda dan Patung Singa sebagai <i>Sendi Tugeh</i>	133
Gambar 109	: Kerajinan Ukir Kayu (<i>Canggahwang</i> dan <i>Lambang</i>)	135
Gambar 110	: Kerajinan Ukir <i>Pelawah</i> Gambelan Bali	136
Gambar 111	: Cokorda Agung Sukawati Tokoh Puri Ubud	141
Gambar 112	: Lukisan <i>Sutasoma</i> Karya Ida Bagus Gelgel	143
Gambar 113	: Karya Lukis dengan Judul <i>Lembu Nandini</i> karya I Gusti Nyoman Lempad	144

Gambar 114	:	Lukisan <i>Leyak</i> Karya Anak Agung Gede Sobrat	145
Gambar 115	:	Lukisan <i>Young Artists</i> Karya I Ketut Soki	146
Gambar 116	:	Kerajinan Seni Patung Modern Bali	148
Gambar 117	:	Kerajinan Patung Yogi (<i>pulung-pulungan</i>) Karya Ida Bagus Nyana	149
Gambar 118	:	Museum Pendet dan Salah Satu Karya Seni Patung Wayan Pendet	150
Gambar 119	:	<i>Artshop</i> Kerajinan Seni Patung di Desa Mas Ubud	152
Gambar 120	:	Kerajinan Seni Patung Kayu Bentuk Kuda Khas Desa Peliatan	153
Gambar 121	:	Kerajinan Seni Patung Kayu Bentuk Dolpin Khas Desa Singakerta	153
Gambar 122	:	Kerajinan Patung Kayu Bentuk Tangan, Babi Khas Desa Petulu	154
Gambar 123	:	Patung Abstrak Minimalis	155
Gambar 124	:	Kerajinan Pop Art Berkembang di Banjar Batanacak dan Tegal Bingin Desa Mas Ubud	156
Gambar 125	:	Kerajinan Imitasi Flora Awal Berkembangnya di Desa Peliatan Kemudian Menyebar ke Desa Keliki dan Tegallalang	157
Gambar 126	:	Kerajinan Lukisan <i>Kalerau</i> Karya I Ketut Budiana dan <i>Tumpek Landep</i> Karya I Nyoman Meja	159
Gambar 127	:	Kerajinan Lukisan <i>Young Artist</i> Karya I Ketut Soki	161
Gambar 128	:	Kerajinan Lukisan Flora Fauna Karya I Nyoman Sudarsa Banjar Kutuh Desa Petulu	164





Kerajinan Seni Patung Produksi Perajin Gianyar

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan dan kemurahan hati Beliaulah kami dapat menyusun buku **“Pemetaan IKM di Kabupaten Gianyar”**, dengan suasana damai. Buku ini memberikan gambaran tentang persebaran ragam produk kerajinan, sejarah, nilai keaslian, pelestarian, nilai ekonomi, ramah lingkungan, globalisasi, keberlanjutan dan lokasi pembuatan serta hal-hal lain terkait Industri Kecil Menengah Kabupaten Gianyar.

Penyusunan buku ini bermaksud untuk menyediakan data dan informasi terkait keberadaan, dan sebaran ragam potensi IKM se Kabupaten Gianyar, yang nantinya mampu memberikan petunjuk dan arah dalam penyusunan kebijakan dalam upaya pelestarian serta upaya memperkenalkan produk IKM yang merupakan salah satu primadona ekspor Kabupaten Gianyar serta penunjang pariwisata di Kabupaten Gianyar.

Ucapan terimakasih dan hormat setulus-tulusnya kami sampaikan kepada Bapak Bupati Gianyar beserta jajarannya, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar serta seluruh masyarakat Gianyar yang telah membantu dan bekerjasama dalam penyusunan buku ini, dan semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa masih memberikan kami kesempatan dalam menyempurnakan buku ini di masa yang akan datang. Kami berharap apa yang telah kami rangkum dalam buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan seluruh masyarakat Gianyar.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 12 Desember 2019

TIM PENULIS

GLOSARIUM

<i>atal</i>	: bahan pewarna alam
<i>ajeg bali</i>	: tak tergoyahkan
<i>ayunan</i>	: kursi gantung
<i>batu pere</i>	: bahan pewarna alam
<i>bade</i>	: tempat pengusungan jenazah
<i>bale bengong</i>	: balai untuk bersantai
<i>bale dangin</i>	: salah satu bentuk rumah adat Bali yang terletak ditengah pekarangan rumah
<i>bokoran</i>	: tempat sesaji
<i>canting</i>	: alat untuk tempat air suci (tirta)
<i>dulang</i>	: tempat sesaji
<i>canggahwang</i>	: kontruksi pada tiang bangunan tradisional Bali
<i>don gonde</i>	: daun sayuran gonde
<i>don piduh</i>	: daun piduh
<i>endek</i>	: kain tradisional Bali/diam atau tidak berubah
<i>jejawan</i>	: butiran yang terbuat dari perak
<i>geguritan</i>	: tembang dalam bentuk puisi
<i>gendek</i>	: diam atau tetap
<i>konsep segara giri</i>	: keseimbangan gunung dan laut
<i>kayu tewel</i>	: kayu nangka
<i>klan pande</i>	: keturunan pande besi
<i>keketusan</i>	: lepas (ketus) ornamen yang terdiri dari unsur-unsur geometri
<i>liman paye</i>	: bagian dari tumbuhan pare yang berbentuk per
<i>sigar mangsi</i>	: teknik mewarnai karya dalam membuat gradasi dari bahan jelaga lampu tradisional
<i>meru</i>	: bangunan suci atap bertumpang stana para dewa
<i>metanding</i>	: menata bahan-bahan sesaji menjadi rangkaian banten
<i>maestro</i>	: orang yang ahli dalam bidang seni
<i>memulas</i>	: teknik mewarnai dengan cara di kuas
<i>ngayah</i>	: melakukan pekerjaan tanpa upah
<i>nyawi</i>	: mempertegas garis/membuat kontur
<i>nyantri</i>	: proses pembelajaran pada seseorang yang ahli dalam bidangnya
<i>pah-pahan karang</i>	: membuat komposisi bidang

<i>pangot</i>	: pisau raut kayu ujungnya runcing dibuat melengkung
<i>pengutik</i>	: pisau raut kayu ujungnya runcing lurus
<i>petulangan</i>	: berwujud binatang sebagai pengantar roh ke alam nirwana
<i>pejenengan</i>	: tempat pemujaan untuk menstanakan yang dipuja
<i>pengerupukan</i>	: upacara sehari sebelum perayaan nyepi, menyebar nasi tawur
<i>penastan</i>	: sarana dan prasarana pemujaan
<i>pemuspan</i>	: tahapan persembahyangan
<i>pelawah gambelan</i>	: penyangga gong atau gambelan
<i>sanggah</i>	: tempat pemujaan keluarga
<i>sangging</i>	: orang yang ahli membuat topeng, arca, dan lukisan
<i>sangku</i>	: sarana tempat air suci (tirta)
<i>taksu</i>	: daya kekuatan/spirit
<i>tembang</i>	: lirik yang memiliki irama nada
<i>tiying tali</i>	: bambu yang cocok untuk membuat tali
<i>teknik abur</i>	: cara melukis tradisional bali, menentukan gelap terang
<i>terawang</i>	: teknik membuat ukiran tembus
<i>undagi</i>	: ahli bangunan tradisional Bali



Kerajinan Perak Produksi Perajin Desa Celuk Sukawati



I. PENDAHULUAN

Ada tiga buku penting yang telah diterbitkan oleh Pemda Gianyar terkait eksistensi dan potensi budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Gianyar termasuk kerajinannya. Ketiga buku yang dimaksud adalah: (1) Buku Cetak Biru Revitalisasi Gianyar Menuju Kabupaten Unggulan dalam Bidang Seni Budaya, (2) Buku Memory Pengabdian Bupati Gianyar A. A. Gde Agung Bharata, (3) Buku Gianyar Kota Kerajinan Dunia Profil Seni Kerajinan. Di sisi lain, tentu tidak dipungkiri pula banyaknya kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para Akademisi dalam berbagai hibah penelitian, bahkan beberapa diantaranya telah diterbitkan menjadi buku teks.

Ada catatan penting yang perlu digarisbawahi dalam Buku Cetak Biru tersebut, yakni data yang menunjukkan “aneka prestasi positif” yang dianggap sebagai sebuah refleksi sejarah yang melatarbelakangi berkembangnya kebudayaan Kabupaten Gianyar, yaitu (1) Tumbuhnya SDM kreatif yang secara genealogis berdarah seni dan mengalirkan bakat serta tradisi seni budaya secara lintas generasi; (2) Berkembangnya alam dan habitat Kabupaten Gianyar sebagai sentra jagat Bali (Bali Tengah) yang membentang dari pantai selatan ke pegunungan di tengah (konsep *segara-giri*), sisi barat sampai timur yang diapresiasi sebagai kawasan seni dengan suburnya budaya agraris, budaya kerajinan sampai pariwisata budaya; (3) Identitas, karakter dan basis filosofis seni budaya Kabupaten Gianyar secara kokoh dijiwai oleh kekuatan taksu berlandaskan *Tri Hita Karana*, bersifat terbuka dalam memberi dan menerima melalui komunikasi lintas budaya, baik level lokal, nasional, sampai dunia Internasional; (4) Munculnya sejumlah maestro di berbagai bidang seni budaya dari seni patung, lukis, tari dan tabuh, pedalangan, arsitektur sampai kolektor seni berkelas prima (5) Kabupaten Gianyar menjadi lokasi aneka museum seni yang terbesar di Bali (Geriya, dkk, 2013: 3).

Jika diapresiasi beberapa hal yang direfleksikan tersebut, terkesan ada kejanggalan serius terhadap dua variabel yang diajukan dalam judul Buku Cetak Biru Revitalisasi Gianyar Menuju Kabupaten Unggulan dalam Bidang Seni Budaya. Di satu sisi, kata

revitalisasi dan menuju kabupaten unggulan seakan sebuah gagasan, sedangkan di sisi lain berbagai hal yang direfleksikan sesungguhnya secara umum tetap eksis dan berkembang dari dahulu hingga zaman pariwisata kini. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa bentuk produk seni dan budaya Gianyar yang telah mengalami pelemahan, oleh sebab itu perlu diperkuat kembali (direvitalisasi).

Perlu juga digarisbawahi bahwa peran pemerintah sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan kerajinan di Kabupaten Gianyar. Buku Memory Pengabdian Bupati Gianyar A. A. Gde Agung Bharata, menggambarkan kecintaan Bupati Gianyar akan seni budaya. Segala kegiatan seni budaya mendapat apresiasi dengan baik. Bantuan moral dan sokongan dana untuk kegiatan menumbuhkembangkan sektor ini, khususnya di bidang kerajinan selalu mendapat perhatian yang serius dari kepemimpinan bupati satu ke bupati lainnya, hingga kini pada tampuk kepemimpinan Bupati Mayastra (2018 – 2022) program ini tetap berlanjut dengan baik, bahkan makin ditingkatkan, sehingga hampir semua *genre* kesenian di daerah Gianyar makin berkembang dengan amat baik. Hal ini pula yang menyebabkan Kabupaten Gianyar sangat pantas disebut sebagai Bumi Seni (Geriya, dkk, 2018: 19).

Berdasarkan latar belakang zaman Bali Kuno (abad X - XII) Gianyar pernah menjadi pusat kerajaan dan pusat peradaban Bali, hal ini dibuktikan dengan peninggalan masa lampau yang terdapat di Bukit Kutri-Blahbatuh. Pada zaman Bali klasik (abad XII - XVIII) kebudayaan Gianyar tumbuh subur. Pada zaman Bali modern (abad XIX - sekarang) Gianyar menjadi pusat kreativitas seni dan kerajinan, dan sejak tahun 1930-an Gianyar tumbuh menjadi salah satu daerah tujuan wisata utama di Bali.

Berdasarkan realitas kehidupan yang ada di Kabupaten Gianyar, dengan adanya sejarah Panjang yang melingkupi perjalanan budaya, telah melahirkan beberapa artifak budaya yang monumental, mengakar, dan sulit ditiru karakteristik maupun kualitasnya. Diantaranya yang telah menjadi pertimbangan Presiden WCC Asia-Afrika adalah adanya sentra-sentra kerajinan yang ada di setiap

Kecamatan, bentuk kerajinan asli daerah yang beraneka ragam, bentuk upacara keagamaan masyarakat yang materinya sangat erat dengan keahlian kekriyaan masyarakat dalam bentuk *offering*, terbentuknya *artshop* terpanjang di dunia dari ujung Barat Daya (daerah Batubulan) sampai ujung Timur Laut perbatasan dengan Kabupaten Bangli (daerah Tampaksiring). Hal tersebut telah menjadikan Kabupaten Gianyar sebagai pusat budaya di Bali, dengan sederet prestasi di tingkat dunia. Undang-undang No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, telah menjadi payung regulasi sehingga di Kabupaten Gianyar kebudayaan menjadi basis dan taksu pembangunan.

Seni dan Budaya di Gianyar telah tumbuh, hidup dan berkembang kantong-kantong budaya dengan ciri khas daerah lokal di 7 kecamatan seperti Payangan, Tampaksiring, Tegallalang, Ubud, Gianyar, Blahbatuh dan Sukawati. Kantong-kantong budaya kecamatan inilah yang melahirkan budaya Gianyar yang dinamis dan inovatif. Kabupaten Gianyar sebagai pusat seni rupa dan kerajinan, masing-masing kecamatan memiliki ciri khasnya tersendiri. Misalkan seni ukir tulang terkenal di Kecamatan Tampaksiring, perak di Desa Celuk Sukawati, Blahbatuh terkenal dengan pembuatan gambelan, kerajinan endek di Gianyar dan lain-lainnya. Warisan budaya di setiap tempat inilah yang disebut *Cultural Heritage* atau dapat pula disebut sebagai Pusaka Budaya karena memiliki akar sejarah yang amat panjang, persebaran yang luas dengan apresiasi yang tinggi dari seluruh bangsa dan negara di dunia.

Pusaka Budaya memperoleh pengakuan UNESCO dimana Kabupaten Gianyar tercakup dalam *Cultural Landscape of Bali Province*. Bupati Gianyar saat itu (A. A. Gde Agung Bharata) bersama akademisi dan masyarakat Gianyar sangat mengapresiasi keberadaan warisan budaya, bertekad besar dalam merevitalisasi Gianyar sebagai Kabupaten Pusaka yang mencakup penobatan Gianyar sebagai Kota Pusaka. Konvensi UNESCO tahun 1972, menyatakan konsep Pusaka Budaya adalah monument-monumen yang terdiri atas pekerjaan arsitektur, lukisan yang monumental, struktur arkeologi alami, prasasti, goa sebagai tempat tinggal. Kesemua itu ada yang

terkombinasi dengan ciri-cirinya yang bersifat universal dan menonjol dari sudut pandang sejarah, seni dan ilmu. Ciri dimaksud antara lain kelompok bangunan karena arsitekturnya, homogenitasnya atau pemandangan yang bernilai universal. Ada juga terkemuka dari sudut sejarah, seni dan ilmu yakni situs-situs arkeologi komunitas yang bernilai universal dan estetik dari perspektif etnologi maupun antropologi.

Pusaka Budaya wajib memenuhi beberapa kriteria pokok : (1) Unsur Kebudayaan yang berumur lebih dari 50 tahun, (2) Unsur tersebut terdiri atas unsur budaya benda (tangible) dan unsur budaya tak benda (intangible), (3) Unsur tersebut merupakan *living monument* dan *dead monument*, (4) Unsur yang bersangkutan merepresentasikan *style* tempat tertentu, periode tertentu, gaya hidup komunitas tertentu, (5) Unsur yang mengandung nilai universal dan terkemuka diteropong sudut sejarah, seni, arkeologi, ilmu pengetahuan, antropologi (Geriya, 2000). Dengan memerhatikan keterpenuhan persyaratan di atas, maka Gianyar sangat pantas menyandang predikat sebagai Kota Pusaka Dunia.

Komitmen Bupati Mayastra untuk melestarikan dan mengembangkan sektor kerajinan memang sangat membumi. Hal ini terbukti di awal kepemimpinannya telah berhasil menghantarkan Gianyar pada klaster tertinggi dunia di bidang kerajinan yang ditandai dengan penganugerahan *World Craft City* (Kota Kerajinan Dunia) yang diserahkan langsung oleh Presiden *World Craft Council Asia Pasific Region* Dr. Ghada Hiijawi Quddumi kepada Ketua Umum Dekranas Republik Indonesia Ibu Mufidah Jusuf Kalla, pada hari Senin 22 April 2019 di Gedung Bali Agung Show Teatre Bali Safari Marine Park, Desa Keramas Gianyar. Prestasi ini tentu bukan sesuatu yang sepele, namun suatu hal yang sangat membanggakan masyarakat Gianyar khususnya masyarakat perajin. Namun demikian, penganugerahan WCC ini selalu disikapi dengan arif sebagai modal pelestarian dan pemajuan kerajinan Gianyar ke depannya, sehingga Gianyar pantas menyandang tiga gelar sebagai Bumi Seni, Kota Pusaka, dan Kota Kerajinan Dunia.

Tujuan diterbitkannya Buku Pemetaan IKM di Kabupaten Gianyar ini adalah untuk membaca realitas berbagai hal tentang kerajinan yang ada di kabupaten Gianyar, melalui pemetaan (*mapping*) agar dapat diidentifikasi bentuk kerajinan yang tersebar di seluruh sentra kerajinan di setiap wilayah Kecamatan. Buku ini, merujuk Buku Gianyar Kota Kerajinan Dunia Profil Seni Kerajinan, menampilkan referensi data terkait nilai kesejarahan, keaslian dan identitas, persebaran, jenis kerajinan dan teknik pembuatan, serta peran kerajinan dalam menunjang pariwisata dan ekonomi Kabupaten Gianyar.

II. KEBERADAAN SENI DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT GIANYAR

Gianyar sebagai salah satu kabupaten yang terletak di tengah-tengah pulau Bali, mempunyai banyak keunikan baik berupa pemandangan alam, situs bersejarah, maupun peninggalan artifak yang memancarkan daya tarik bagi wisatawan. Hal ini menjadi modal alamiah bagi daerah Gianyar dan menjadi keunggulan tersendiri. Keunggulan yang dimiliki tersebut berupa situs purbakala (arkeologi), tempat rekreasi dan sentra kerajinan yang tersebar di seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Gianyar, sentra-sentra tersebut sekaligus merupakan tempat tinggalnya para perajin maupun seniman.

Secara geografis, daerah Gianyar bagian barat berbatasan dengan kabupaten Badung dibatasi oleh sungai Ayung, dan bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Klungkung. Pada bagian tengah daerah Gianyar dilintasi oleh sungai Petanu, di sepanjang sekitar hulu sungai ini berjejer situs-situs sejarah Bali Kuno, sehingga sungai ini dianggap memiliki mitos yang sampai sekarang masih dihormati masyarakat Bali. Pada daerah hulu sungai ini banyak ditemukan relief yang terpahat di dinding/ tebing sungai. Pahatan relief tersebut memiliki narasi yang menggambarkan secara singkat tentang situasi kemasyarakatan kala itu. Salah satu contoh relief yang terkenal adalah relief Goa Gajah yang dipahat untuk menghias sebuah goa pertapaan/ pemujaan. Jika ditelisik lebih mendalam, apa yang

dinarasikan secara tekstual pada relief tersebut menggambarkan praktek pemujaan Budhaisme. Relief Goa Gajah tersebut terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Masih banyak peninggalan peninggalan lain yang tersebar di berbagai daerah, baik itu yang tergolong peninggalan zaman batu seperti sarkopagus di Desa Marga Tengah, Kecamatan Payangan. Peninggalan zaman logam berupa benda benda yang terbuat dari bahan perunggu. Temuan logam terutama perunggu yang sangat populer di Bali, yakni nekara karena memiliki keragaman dan keunikan temuan baik bentuk maupun fungsinya. Keunikan tersebut antara lain nekara masih disakralkan oleh masyarakat Desa Pejeng Gianyar, adanya temuan wadah kubur nekara di Desa Manikliu, dan temuan fragmen cetakan nekara (Ardika, dkk, 2015: 32). Dari kedua zaman ini sesungguhnya banyak sekali varian peninggalan artifak yang sebagian masih disimpan di Museum Arca (BP3) di Bedaulu, Gianyar.

Masyarakat Kabupaten Gianyar memiliki mata pencaharian yang beragam, diantaranya sebagai perajin, seniman, pedagang, pramuwisata, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Kekayaan dan potensi Gianyar yang didukung oleh sebagian masyarakatnya yang berkecimpung di bidang kerja seni, kerajinan, dan pariwisata menjadikan daerah Gianyar makin dikenal di dunia luar. Hal itu menyebabkan Kabupaten Gianyar identik dengan gudangnya para seniman dan perajin di Bali.

Kekayaan dan potensi yang tersebar di berbagai sentra industri dapat dijadikan andalan untuk menunjang perekonomian masyarakatnya. Industri kreatif yang digalakkan Presiden Susilo Bambang Yodoyono pada pertengahan 2007, di Jakarta Convention Center (JCC), adalah sebuah keniscayaan bagi masyarakat Gianyar untuk selalu memajukan sektor kerajinan dan pariwisata. Jika ditarik benang merah ke belakang, ada suatu masa yang menjadi sumber kuat mengapa Gianyar memiliki ketangguhan dalam bidang kerajinan. Jiwa kerajinan telah mendarah daging dikalangan masyarakat. Masa itu adalah era tahun 1930-an terbentuknya organisasi perupa Bali yang diberi nama Pitamaha. Terbentuknya

organisasi Pitamaha saat itu digawangi oleh tokoh-tokoh seniman Bali yang sebagian besar berasal dari daerah Gianyar, diantaranya Ida Bagus Nyana, Ida bagus Tilem, Gusti Nyoman Lempad, Ida Bagus Made, Mangku Pendet, I Nyoman Cokot, I Nyoman Togog, I Made Ada, I Nyoman Dalun, I Ketut Alon, dan I Wayan Ayun yang berkedudukan di daerah Ubud dan Tegalalang. Dari karya karya tokoh seniman inilah kemudian berkembang berbagai bentuk kerajinan seiring perkembangan pariwisata di kabupaten Gianyar. Sejak masa itu pariwisata menjadi media, dan memiliki nilai tawar bagi tumbuh kembangnya kerajinan di Gianyar. Semua sumberdaya yang dimiliki Gianyar sesungguhnya mencerminkan potensi asli masyarakatnya, hal ini didukung oleh berbagai faktor yang dimiliki masyarakat. Faktor-faktor yang dimaksud, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Talenta Seni

Masyarakat Gianyar memiliki talenta seni yang beragam, potensi ini kemudian diasah dan dikembangkan secara otodidak dari lingkungan seni, atau belajar melalui lembaga pendidikan kesenian formal, sehingga sebagian dari mereka menjadi sosok seniman yang mumpuni disegala bidang seni. Talenta seni tersebut sangat terkait dengan virtusitas dan pengembangan kemampuan dalam kreativitas yang dijiwai oleh *taksu*, hal ini pula sebagai fondasi tumbuhnya industri kerajinan. Dengan telenta seni yang dimiliki, masyarakat Gianyar dikenal sangat kreatif baik sebagai pelaku seni, maupun penikmat seni yang apresiatif dan fanatik pada keseniannya.

2. Seni dan Budaya Sebagai Persembahan

Seni dan budaya Gianyar merupakan hasil cipta, rasa dan karsa sebagai suatu persembahan dengan tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, didasari dengan rasa pengabdian yang tinggi terhadap seni dan budaya tersebut. Jika suatu karya seni mampu menimbulkan getaran *taksu* atau memancarkan daya tarik, maka hal itu bisa dipahami, karena penciptaan karya-karya seni tersebut didorong oleh keinginan untuk mempersembahkan karya yang terbaik, jauh dari pikiran ego hak

cipta dan nilai jual. Seni dan budaya Gianyar pada awalnya muncul sebagai suatu kewajiban yang patut dilaksanakan oleh kelompok profesi tertentu, dalam upaya mempersembahkan bakti yang sempurna kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, lewat kegiatan keagamaan. Tarian dan karawitan diciptakan untuk mengungkap ekspresi kebahagiaan menyambut turunnya para dewata di saat melaksanakan upacara di pura, seni rupa yang diterjemahkan dalam lukisan dan pahatan, selalu tampil dalam peran utama pula, misalnya hasil pahatan berupa *karas* (pelinggihan Barong/ Rangda, Pratima, Pajenengan dan sebagainya), berbagai kelengkapan sajen sebagai media untuk menyambung komunikasi spiritual, sedangkan nyanyian kidung dikumandangkan untuk mengungkapkan puja dan puji, atas kesejahteraan yang dilimpahkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

3. Pergeseran Seni Menjadi Kerajinan

Masyarakat Gianyar kini adalah masyarakat yang hidup dalam dua realitas dunia yang berbeda. Dualitas tersebut saling tarik-menarik, memperebutkan ruang-ruang nyata baik dalam lingkungan maupun ruang-ruang kejiwaan. Dunia yang satu adalah jagat seni dan tradisi yang telah berakar dan berjiwa Agama Hindu sejak lama, dengan beranekaragam ekspresi seni dan budayanya. Dunia yang lain adalah kehidupan modern yang dibawa ke Gianyar oleh wisatawan, sebagai konsekuensi dari memperkenalkan Gianyar kepada dunia luar yang kian mengglobal. Hal ini menjadi momentum terjadinya proses sekularisasi; hal-hal sakral menjadi sesuatu yang profan, sebagai gejala munculnya ruang-ruang kreativitas baru di masyarakat. Hal-hal profan yang diciptakan melalui proses sekularisasi inilah yang kemudian menjadi materi suguhan utama bagi dunia pariwisata. Hasilnya, berkembanglah dunia kerajinan sebagai salah satu wujud sekularisasi tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, hingga saat ini kedatangan wisatawan ke Gianyar membawa berkah dan dampak positif bagi ekonomi Gianyar, karena *multiplier effect* dari pariwisata, seperti terjadi peningkatan pendapatan perkapita atau daya beli masyarakat

Gianyar, berkembangnya berbagai jenis seni, baik seni kerajinan maupun pertunjukan di Gianyar, termasuk meningkatnya jumlah pengusaha seni, dan terpacunya kreativitas seni budaya untuk memenuhi kepentingan pariwisata.

Pada awalnya komunitas perajin yang dipelopori oleh *sangging* menciptakan benda sakral seperti patung, yang senantiasa dibutuhkan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan upacara, baik upacara keagamaan maupun upacara adat. Benda-benda sakral tersebut oleh masyarakat Hindu, hingga saat ini masih dihormati dan dijunjung tinggi. Namun demikian, semenjak dunia pariwisata berkembang di Gianyar, maka benda-benda sakral tersebut dijadikan acuan untuk pembuatan seni kerajinan dalam bentuk cenderamata. Pergeseran pemaknaan terhadap benda-benda sakral tersebut, merupakan bukti yang kuat adanya kelangsungan terhadap keduanya, sedangkan perubahannya secara visual terlihat pada produk seni kerajinan dalam bentuk cenderamata.

Pengemasan produk seni kerajinan yang merupakan pergeseran makna dari benda sakral yang diciptakan oleh komunitas perajin Gianyar, mengacu pada konsep seni wisata yang di dalamnya terdapat lima ciri khusus, yakni: (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditinggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya, dan (5) murah harganya. Dampak dunia pariwisata yang berkembang di Gianyar, juga berimbas terhadap seni kerajinan populer yang mengacu pada jenis flora dan fauna. Bahkan produk seni kerajinan populer yang mengacu pada jenis flora dan fauna, telah lama menjadi komoditas perdagangan ekspor. Dengan demikian, seni kerajinan yang berkembang di Gianyar dan orientasi produknya dalam bentuk cenderamata yang mengacu pada benda sakral maupun flora dan fauna, terus berlangsung hingga saat ini. Hal itu didukung oleh adanya permintaan terhadap cenderamata, tersedianya bahan baku, dan adanya perajin.

Kehadiran industri pariwisata memberikan dampak positif terhadap kehidupan seni di Gianyar. Pariwisata benar-benar telah

ikut mendukung perkembangan seni dan budaya, khususnya seni kerajinan.

4. Seni Kerajinan Bernilai Ekonomi

Ketika dunia memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, persaingan yang sangat ketat, dan terbukanya pasar bebas, menjadi tantangan bagi pengrajin Gianyar. Produk seni kerajinan Gianyar harus mampu memenangkan persaingan dengan seni kerajinan yang berkembang di negara lain.

Bom Bali I tahun 2002 dan bom Bali II tahun 2005, memberi guncangan hebat hampir semua sektor IKM (kerajinan) di Gianyar, namun para perajin dapat lebih meningkatkan perjuangan dalam kualitas desain, kualitas karya, penampilan, kemasan, dan sebagainya. Peluang pasar produk seni kerajinan Gianyar dipercaya masih terbuka lebar bagi para perajin Gianyar. Namun terkadang kurangnya pemahaman para perajin Gianyar terhadap desain, kualitas karya, penampilan, kemasan dan karakter konsumen di luar negeri, membuat banyak produk seni kerajinan Gianyar masih kesulitan menembus pasar global. Keinginan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Gianyar mengusulkan Kabupaten Gianyar untuk ditetapkan sebagai anggota *World Craft City* merupakan langkah terobosan dan sangat strategis dan bernilai ekonomis.

Keikutsertaan Kabupaten Gianyar dalam keanggotaan *World Craft City* dimaksudkan untuk, (1) mengenalkan para perajin Kabupaten Gianyar dengan perajin yang ada di luar negeri dan sebaliknya, (2) membuka peluang dan kesempatan bagi perajin Kabupaten Gianyar untuk berinteraksi dengan perajin luar negeri, sehingga terjadi alih pengetahuan atau *transfer of knowledge*, (3) menjalin kerjasama usaha dan kerjasama teknologi informasi antara perajin Kabupaten Gianyar dengan perajin luar negeri, sehingga pengetahuan dan wawasan para perajin Kabupaten Gianyar meningkat serta mampu memenangkan persaingan pasar global.

III. PERSEBARAN DAN NILAI KEASLIAN KERAJINAN GIANYAR

Kabupaten Gianyar merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Bali dan merupakan pusat budaya kerajinan di Bali. Kerajinannya memiliki identitas kultural yang spesifik dan orisinal, seperti bentuk, motif, dan metode pembuatannya. Gianyar terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan terdiri dari; Kecamatan Tampaksiring, Tegalalang, Payangan, Ubud, Gianyar, Blahbatuh dan Sukawati. Masing-masing kecamatan memiliki keunikan dan keunggulan yang menjadi identitas wilayahnya. Berikut disajikan bentuk kerajinan yang ada di Kabupaten Gianyar.



Ukiran Reliep Produksi Kerajinan Kabupaten Gianyar

A. KECAMATAN TAMPAKSIRING

Tampaksiring sejak dahulu terkenal sebagai daerah sentra kerajinan. Salah satunya adalah kerajinan ukir tulang. Beberapa sumber menjelaskan, sebelum Tampaksiring terkenal sebagai sentra kerajinan tulang, masyarakatnya telah menekuni kerajinan tangan dengan menggunakan bahan batok kelapa. Hal ini dikemukakan oleh Ida Bagus Putu Pastika (70 tahun) bahwa perkembangan Kerajinan batok kelapa di Desa Tampaksiring, diperkirakan sudah berkembang sejak tahun 1950-an. Kerajinan batok kelapa di Desa Tampaksiring awalnya dikerjakan teknik dan peralatan tradisional. Alat-alat yang digunakan masih sangat sederhana seperti *pemutik* (pisau raut) dan *pangot* (pisau raut bengkok). Pengutik merupakan alat sejenis pisau yang di desain khusus untuk melubangi tempurung kelapa dengan cara ditoreh, teknik yang dikenal untuk membuat kerajinan tempurung kelapa pada masa itu disebut dengan teknik ngurik. Seiring perkembangan teknologi mulai pada tahun 1997 dipergunakan mesin-mesin untuk mempermudah proses pekerjaan. Hadirnya berbagai mesin-mesin yang mempermudah pekerjaan para perajin membuat industri kerajinan tempurung kelapa di Desa Tampaksiring berkembang dengan pesat. selain peralatan mesin perajin juga tetap menggunakan alat-alat manual seperti kapak yang dipergunakan untuk mengupas kulit buah atau serabut kelapa agar terpisah dari tempurung kelapa, pisau dipergunakan untuk membersihkan serabut kasar yang masih melekat.

Hadirnya mesin bor memberikan banyak kemudahan bagi perajin dalam proses pembuatan berbagai motif pada tempurung kelapa. Melalui mesin tersebut memungkinkan perajin untuk lebih berkreasi dan melahirkan berbagai motif-motif yang lebih unik, selain itu mesin freedom juga mampu meningkatkan kapasitas produksi para perajin. Dalam proses finishing para perajin juga telah menggunakan mesin dynamo tidak lagi digosok dengan tangan.

Proses pembuatan kerajinan batok kelapa di Desa Tampaksiring terdiri dari beberapa tahap pengerjaan yaitu, proses pengupasan kulit buah kelapa, melubangi atau membuka bagian atas

tempurung kelapa, proses membersihkan daging buah kelapa, hingga proses pengamplasan sehingga menghasilkan tempurung kelapa yang halus dan siap diproses ketahap berikutnya. Batok kelapa yang halus dan bersih, kemudian didesain sesuai dengan kerajinan yang akan dibuat. Tahap selanjutnya dilakukan pembentukan global dengan cara dilubangi pada bagian-bagian yang akan dibuat tembus/terawang, kemudian dilanjutkan proses penorehan seperti teknik (*nyawi*) untuk mempertegas desain dari setiap bagian permukaan tempurung kelapa berdasarkan desain motif yang dibuat. Batok kelapa yang sudah dibentuk global kemudian dilakukan proses pengukiran menggunakan alat-alat yang telah ditentukan, dengan tujuan membuat detail motif yang dibuat. Terakhir adalah proses *nyawi* untuk mempertegas garis, bentuk dan detail bentuk yang dibuat.

Batok kelapa yang sudah dibentuk dan diukir, kemudian bagian dalamnya dibersihkan dengan menggunakan *pangot*. Proses pengamplasan ini dilakukan menggunakan alat dinamo dengan mata amplas yang berbentuk setengah lingkaran. Setelah semua proses di atas dikerjakan kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan alas atau dudukan pada barang kerajinan, dudukan barang kerajinan terdiri dari empat bagian yaitu bagian alas, bagian hiasan leher, bagian cincin, dan bagian leher. Semua bagian-bagian tersebut akan disusun sehingga terbentuk sebuah kerajinan tempurung kelapa yang kreatif dan inovatif. Proses finishing dilakukan dengan cara mengoleskan bahan finishing ke seluruh permukaan barang kerajinan dan digosok sampai mengkilat, baik menggunakan bahan finishing *melamic clear* maupun berbahan *acrylic*.

Motif hias yang dikembangkan dalam kerajinan batok kelapa sangat beragam, namun dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, motif hias geometris, dan motif hias non geometris. 1) Motif geometri, merupakan desain motif yang diciptakan dengan cara menyusun garis-garis sehingga membentuk suatu bentuk yang menyerupai objek tertentu, seperti motif matahari, motif air, dan motif gunung. 2) Motif hias non geometris (motif hias Bali dan motif cerita-cerita Pewayangan). Motif hias Bali (ornamen) merupakan

motif yang terdiri dari motif keketusan, papatran dan kekarangan. Masing-masing motif tersebut memiliki ciri khas sesuai dengan nama motif yang disandangnya.

Motif hias Bali bersifat fleksibel sehingga memungkinkan untuk di terapkan pada berbagai jenis media. Motif hias Bali memiliki pakem-pakem tersendiri yang tidak terpisahkan dan membentuk suatu keseimbangan. Dalam seni kerajinan tempurung kelapa di Desa Tampaksiring, motif hias Bali biasa dipadukan dengan tokoh-tokoh dan cerita-cerita pewayangan yang terkenal di kalangan masyarakat Bali. Kerajinan batok kelapa terus berkembang selama beberapa tahun. Kemudian, karena ada masalah pemasaran yang tidak baik, kerajinan batok kelapa di daerah ini sempat mengalami masa surut.



Gambar 1: Ukiran Batok Kelapa yang Menjadi Cikal Bakal Perkembangan Ukiran Tulang Di Tampaksiring
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pada tahun 1970-an muncul kerajinan warangka keris berbahan kayu. Kerajinan ini masih berkembang dengan baik sampai saat ini. Seiring berjalannya waktu, kreativitas perajin terus tumbuh, ditemukan bahan selain kayu sebagai bahan pembuatan kerajinan warangka keris, yakni tulang dan gading gajah. Sejak itu, perajin ukir Tampaksiring mulai mengakrabi bahan tulang dan gading ini sebagai bahan baku kerajinan, termasuk mengembangkan bentuk kerajinan lainnya selain warangka keris, di antaranya ukiran Lejer Dewi Sri, dan Bontok Garuda Wisnu, semuanya dikerjakan dari bahan tulang. Kerajinan tulang ini makin berkembang pesat di era tahun 1980-an ketika dikenalkan teknik mengukir dengan menggunakan teknologi mesin bor (*fleksible drill*). Sentuhan teknologi ini memudahkan

pekerjaan para perajin untuk membuat ukiran dengan berbagai ukuran, dari yang terkecil seperti anting, cincin, gelang dari berbagai bahan baik tulang maupun kayu, sampai bentuk kerajinan yang lebih besar seperti ukiran gading gajah dan tanduk menjangkan.



Gambar 2: Ukiran Tulang Lejer Dewi Sri dan Bontok Garuda Wisnu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Perkembangan pariwisata yang makin maju di era 1990-an telah mendorong geliat kreativitas kerajinan di Kecamatan Tampaksiring. Banyak bermunculan *artshop-artshop* skala kecil maupun skala besar yang memperjual-belikan berbagai ukiran dari bahan kayu dan tulang. Situasi ini didukung juga oleh letak geografis Tampaksiring di jalur pariwisata Kintamani, Tirtha Empul, Candi Gunung Kawi, dan dekat dengan objek wisata Tegalalang. Kondisi geografis yang strategis ini sangat kondusif untuk mendukung pemasaran produk yang dihasilkan.



Gambar 3: Artshop Kerajinan Tulang di Sepanjang Jalan Raya Tampaksiring
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kehidupan seni kerajinan ukir ini sempat mengalami surut selama tahun 2000-an akibat dampak peristiwa bom Bali I dan situasi ekonomi dunia yang sedang lesu seperti saat ini. Namun dibalik semua permasalahan tersebut, dengan adanya inovasi dan kreativitas pengrajin yang makin baik menyebabkan usaha kerajinan tulang ini masih tetap bertahan dan berkembang ditengah gejolak ekonomi saat ini.

Kerajinan tulang di Kecamatan Tampaksiring secara umum mengembangkan motif ukiran Bali seperti berbagai macam *pepatran*, *kekarangan*, maupun *keketusan*. Seiring dengan perkembangan pasar, motif kerajinan perhiasan dibuat berdasarkan permintaan dari pembeli. Selain ciri khas yang sudah mendunia, yang membuat konsumen tetap memilih Tampaksiring sebagai tempat membeli ukiran dari tulang adalah kualitas pekerjaannya yang sangat bagus karena menggunakan mesin bor (*fleksible drill*), meskipun ketika membentuk wujud globalnya para perajin masih mengukir dengan cara manual. Sistem penggunaan mesin ini sudah di kenal sejak tahun 1980-an yang dikenalkan oleh turis dari Amerika Serikat.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahan yang dipakai untuk kerajinan ukir-ukiran di Tampaksiring adalah tulang dari berbagai binatang, seperti gading gajah, tanduk musa, kepala banteng, tanduk rusa, gigi walrus, dan lain-lain. Meskipun kerajinan berbahan tulang ini mengalami perkembangan pesat, namun pembuatan *wrangka* (sarung) keris yang terbuat dari kayu pilihan seperti kayu cendana masih menjadi primadona. Keaslian bahan menjadi jaminan kualitas dari pengrajin di Tampaksiring, semua produk yang dibuat berbahan asli baik itu tulang maupun kayu. Hal ini menyebabkan harga untuk satu buah ukiran kayu atau tulang cukup mahal. Bahan baku asli selain harga mahal juga langka, sehingga untuk mendapatkan satu bahan saja bisa menunggu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Kesulitan ini sering terkait dengan regulasi/aturan tentang perdagangan tulang dari binatang yang makin ketat. Hal ini dilakukan pemerintah untuk mencegah adanya perburuan liar terhadap satwa yang dilindungi.



Gambar 4: Berbagai Jenis Tulang bahan baku Kerajinan Tulang di Kecamatan Tampaksiring
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Estafet pewarisan keterampilan mengukir kayu maupun tulang disadari sangat dibutuhkan untuk kesinambungan perkembangan seni dan industri kerajinan ukir di Tampaksiring. Pelestarian ini oleh perajin dilaksanakan dengan mendidik keturunannya secara autodidak tentang teknik mengukir kayu, tulang dan juga teknik membuat werangka keris. Seperti yang dilakukan oleh Ida Bagus Putu Pastika (70) dan I Made Arianta (38) yang sejak kecil sudah dikenalkan dengan kebiasaan mengukir, misalnya sewaktu-waktu diajak orang tuanya *mengampelas* benda kerajinan, atau diajak berdagang di toko atau *artshop* sehingga sejak usia dini mereka sudah mengenal seluk-beluk kerajinan ini. Pengalaman yang diberikan orang tuanya membuat Ida Bagus Putu Pastika telah mewarisi kemampuan membuat kerajinan dan menjadi seniman kepercayaan Bung Karno saat itu, di masa kini puteranya masih mengembangkan kerajinan ukir gagang keris berbahan tulang dengan motif sesuai pesanan konsumen. Dari fakta tersebut dapat diperkirakan bahwa kerajinan tulang ini akan lestari. Pewarisan dengan metode tradisional seperti itu rupanya sangat efektif sehingga karakteristik yang dapat dilihat dari perajin Tampaksiring berupa keunikan dan kemampuan dalam membuat karya yang baik dan berkualitas tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Meskipun pada kenyataannya usaha kerajinan secara umum dan kerajinan tulang khususnya sering mengalami pasang surut dalam pemasaran, namun dalam perhitungan ekonomi hasil industri kerajinan masih dapat mencukupi kebutuhan hidup perajin, baik itu untuk kebutuhan primer sehari-hari, maupun keperluan sekunder seperti menyekolahkan anak. Prospek ekonomi yang dijanjikan sektor pariwisata memang selalu berkesinambungan jika faktor pendukung dari sektor internal dan eksternal stabil. Hal ini selalu terlihat dalam grafik situasi pariwisata, jika sedang *booming* atau *high season*, maka penjualan kerajinan bisa melebihi target, sehingga para perajin bisa menabung *shaving*. Sebaliknya dalam situasi sepi *low season* indeks penjualan dalam grafik menurun, tetapi tetap berjalan meskipun dengan jumlah yang terbatas. Dampak ekonomi ini nyata bisa dilihat dari keadaan rumah yang memiliki *artshop* atau usaha tulang rata-rata mampu menyekolahkan anaknya, memiliki rumah dan berbagai perlengkapannya dengan cukup baik, bahkan ada yang cukup mewah.

Kuatnya pengaruh kerajinan ini terhadap perekonomian masyarakat bisa mengubah pola pikir masyarakat itu sendiri pada aspek yang lainnya, salah satunya pendidikan. Ketika kerajinan ini mengalami kejayaan produksi dan pemasaran, pola pikir masyarakat tentang pendidikanpun bergeser, yang dahulunya pendidikan dianggap penting untuk tabungan ilmu di masa depan, kondisi tersebut justru membawa mereka untuk putus sekolah dan beralih mengambil pekerjaan sebagai perajin. Masyarakat memandang pendidikan tidak penting karena mereka sudah bisa bekerja di rumahnya menjadi pengrajin. Anak-anak tidak tertarik untuk menempuh Pendidikan lanjutan, sehingga diantara mereka kebanyakan hanya menyelesaikan sekolah sampai SMA atau SMP. Itu diakui oleh Wayan Edi (27) dan Gede Budi (24) yang bekerja sebagai pengukir. Selain alasan ekonomi sebagai imbas pariwisata yang menggiurkan, kemampuannya dalam melukis dan mengukir tulang yang mereka kuasai membuat mereka enggan untuk kuliah lagi, dengan prinsip bahwa menjadi seorang perajin yang handal adalah suatu pekerjaan yang mulia.

Seperti diketahui, bahwa regulasi Negara Indonesia sangat ketat dalam bidang pengawasan terhadap *illegal logging* dan pelestarian ekologi lingkungan yang juga berimbas pada ketatnya pengawasan distribusi barang baik yang datang dari luar negeri, maupun dari dalam negeri sendiri. Hal ini juga menyangkut legalitas material yang digunakan sebagai bahan baku kerajinan di Tampaksiring yang dipakai terutama bahan baku tulang. Melihat eksistensi kerajinan tulang di Tampaksiring masih ada sampai sekarang, bisa dipastikan semua bahan baku yang beredar sudah lolos verifikasi Lembaga/ pejabat yang berwenang, dalam artian, bahan tulang tersebut berasal dari tulang binatang yang mati secara alami. Sebagai contoh, tanduk musa Amerika yang dibawa oleh wisatawan atau importir merupakan sisa dari bangkai binatang liar di sana. Tanduk rusa atau kijang merupakan tanduk yang lepas karena mati atau proses tanggal alami dari binatang tersebut. Tanduk ini sengaja dijual oleh pengelola kebun binatang untuk bisa memenuhi kebutuhan pakan dari rusa itu sendiri. Tanduk kerbau atau sapi diperoleh dari pusat pemotongan hewan di Jawa, atau dari sisa tradisi potong kerbau di Sumatra dan beberapa daerah di Indonesia. Tulang paus diperoleh dari Halmahera (Maluku) dimana daerah itu memiliki tradisi menangkap paus setiap lima tahun sekali, dan sisa tulang inilah dipesan oleh para perajin untuk dijadikan ukiran bernilai seni.

Globalisasi adalah gejala/ fenomena *cross culture* yang melanda seluruh sektor kehidupan, cukup berimbas pada eksistensi kerajinan tulang di Tampaksiring. Setidaknya ada tiga aspek utama yang terkena dampak tersebut, di antaranya (1) pengembangan motif, (2) penggunaan teknologi mesin bor, dan (3) pemasaran melalui internet: website, facebook, instagram, dll.

a. Motif

Pengaruh globalisasi dalam bidang motif bisa dilihat dari perkembangan motif ukiran tulang, kayu, batok kelapa, dan kerang yang sangat dinamis dan futuristik dengan berbagai gaya baik lokal maupun luar terutama pasaran Eropa. Beberapa motif yang tidak

ada sebelumnya di Desa Tampaksiring, namun sekarang telah diproduksi masal oleh perajin Tampaksiring karena faktor permintaan konsumen. Saat ini motif yang banyak diproduksi dan diperjualbelikan di berbagai *artshop* di sepanjang jalan Tampaksiring dominan adalah motif-motif Eropa. Namun demikian penerapan motif kembangan dari motif hias Bali masih tetap dipertahankan.



Gambar 5: Ukiran Tulang dengan Motif Luar Seperti Tengkorak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

b. Teknologi produksi

Sentuhan globalisasi yang nyata mendorong perkembangan kerajinan tulang di Desa Tampaksiring berupa penggunaan mesin bor untuk mengukir. Adanya mesin bor (*fleksible drill*) dengan mata bor yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengukir menyebabkan daerah Tampaksiring mampu mengukir segala jenis tulang, kayu dan gading serta batok kelapa. Ukiran yang dibuatpun sangat bervariasi, dari segi bentuk atau motif serta ukuran dari kecil sampai besar sesuai dengan bentuk yang di minta pemesan. Bahkan, dengan adanya lem tulang menyebabkan sekarang perajin bisa membuat ukiran dari tulang dengan ukuran yang cukup besar dengan teknik sambung. Seperti yang terlihat di Artshop Mantra ada ukiran patung naga yang terbuat dari tulang ikan paus dengan teknik menyambung.



Gambar 6: Patung Tulang dari Tulang dan Ukiran Naga dari Tanduk Musa
Sumber: Dokumentasi penulis, 2019



Gambar 7: Mesin Bor fleksibel yang dipakai dalam Mengukir Tulang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

c. Pemasaran

Dampak lainnya dari pengaruh globalisasi adalah pemasaran yang memakai berbagai media digital khususnya dengan bantuan internet, seperti kepemilikan website dan *facebook* serta *instagram*. Layanan internet ini dipakai sebagai sarana promosi dan penjualan produk kepada konsumen yang berada di berbagai belahan dunia. Selain itu media internet ini juga memberikan inspirasi ketika para seniman ini kehabisan ide. Cukup dengan mengetik kata kunci di

google mereka bisa menemukan ide bentuk kerajinan dan motif baru.



Gambar 8: Pemanfaatan Internet sebagai Sarana Pemasaran
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 9: Pemanfaatan Internet (Facebook) sebagai Sarana Pemasaran
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dilihat dari prospek ekonomi, aktivitas kerajinan ini akan terus berlanjut karena secara ekonomi memberikan keuntungan dan jaminan ekonomi untuk kebutuhan sehari-hari. Keberlanjutan lainnya juga bisa dilihat dari kreativitas masyarakat yang menekuni kerajinan ini. Kelompok pengrajin di tampaksiring sangat kreatif untuk terus berinovasi dan melakukan berbagai jenis ukiran baru

sehingga konsumen tidak bosan dengan motif yang ada. Kemudian, adanya kemauan dari pengrajin untuk beradaptasi dengan tuntutan jaman, model, kepentingan konsumen juga menjadi modal untuk keberlanjutan kerajinan tulang ini.

Keberlanjutan kerajinan tulang ini tampaknya akan terus ada karena generasi muda di Tampaksiring sudah mengenal kerajinan ini sejak mereka lahir. Dengan demikian secara tidak langsung sebenarnya generasi muda mereka sudah mengenal dan siap melanjutkan kerajinan ukir tulang ini. Mereka sudah biasa melukis, membuat kerajinan tangan dari ukiran, keterampilan ini sebenarnya sudah menjadi modal awal untuk melanjutkan kerajinan ukir tulang kegenerasi selanjutnya. Namun terkadang terasa dilematis, sebab waktu bersekolah juga secara tidak langsung mengurangi konsentrasi mereka untuk fokus mengerjakan kerajinan.



Gambar 10: Berbagai Dokumentasi Kerajina Tulang di Artshop Sepanjang Jalan Tampaksiring.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kreativitas masyarakat Tampaksiring di bidang seni kerajinan memang tidak pernah surut. Hal ini terlihat dari aktivitas mereka dalam menggeluti bidang ini selalu dapat berkembang dalam setiap perubahan zaman. Sebagai contoh, event tahunan ogoh-ogoh pada setiap hari *Penggrupukan Nyepi*, dapat dikembangkan menjadi bentuk lain kerajinan bambu dalam bentuk figur. Kemunculan kerajinan anyaman bambu berbentuk figur ini berasal dari kebiasaan masyarakat Tampak siring ketika membuat ogoh-ogoh. Rangka badan ogoh-ogoh khas Tampaksiring di rangkai dan dianyam dengan bahan bambu. Bambu ini disusun sedemikian rupa sehingga

membentuk suatu figur sesuai dengan tema yang diinginkan, di antaranya bentuk manusia, raksasa ataupun binatang. Dari proses inilah pembuatan patung bambu ini diwujudkan, dan menjadi salah satu varian kerajinan baru serta menjadi ciri khas, serta keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Tampak siring secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara, di Desa Tampaksiring ada dua tokoh yang menjadi seniman anyaman bambu berbentuk figur yaitu I Gusti Ngurah Dalem Ramadi dan I Gusti Ngurah Arya Udianata. Pada tahun 2018, I Gusti Ngurah Dalem Ramadi mendapatkan mandat dari desanya karena akan diadakan *personides* untuk membuat ikon yang bertema 'Tirta Amerta Mahotama'. Mandat ini memunculkan ide untuk membuat karya berupa figur-figur wanita yang digambarkan dalam bentuk patung penari rejang. Patung ini dimaksudkan sebagai lambang wanita yang lemah lembut, tetapi kuat, penuh dengan nilai keindahan. Sapu lidi sebagai atribut patung, dipakai sebagai simbol persatuan dan persaudaraan untuk mengerjakan sesuatu agar bisa sukses harus bergotong royong seperti seikat sapu. Maka dibuatlah sebuah wajah yang berbahan 16.000 batang lidi. Bentuk rupa wajah ini sekarang menjadi salah satu daya tarik spot selfi di Tirta Empul. Dari sana kemudian muncul berbagai tawaran untuk membuat berbagai karya yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan dari konsumen salah satunya lagi yang sempat viral itu adalah patung Raja Karangasem Anak Agung Agung Anglurah Ketut Karangasem ketika HUT Kota Karangasem Bulan Juni 2019. Dari sana kemudian I Gusti Ngurah Dalem Ramadi terus mendapatkan beberapa pesanan untuk melengkapi kegiatan baik di hotel maupun di acara pemda seperti Pemerintah Kota Denpasar.

Hal serupa juga disampaikan oleh I Gusti Ngurah Arya Udianata beliau mengawali membuat anyaman ini ketika ada permintaan dari acara Soundrenaline 2018 yang meminta beliau untuk membuat ikon acara. Maka beliau menyampaikan idenya untuk membuat sesuatu yang beda, yaitu anyaman penari baris dari anyaman Bambu. Ide tersebut disambut baik oleh panitia maka dibuatkanlah karya patung baris. Patung itu kemudian menjadi ikon

acara Soundrenaline di area Garuda Wisnu Kencana (GWK) Bali pada 8-9 September 2018. Karya seni dengan tinggi 6,5 meter dan lebar 8,5 meter ini dibuat oleh I Gusti Arya Udianata dengan bambu sedikitnya 300 batang bambu dan diselesaikan selama kurang lebih dua bulan yang dibantu oleh beberapa orang tetangganya. Kemudian dari sana beliau mendapatkan beberapa pesanan yang penting seperti yang ada di Jatiluwih yaitu patung Dewi Sri, kemudian juga ada pesanan dari Tegallalang berupa burung, sekarang sedang mengerjakan patung Dewi Sri lagi sebagai ikon Desa Tampaksiring yang akan di pajang di Gunung Kawi.



Gambar 11: Kerajinan Anyaman Patung Penari Baris Menjadi Ikon Acara Soundrenaline di Area Garuda Wisnu Kencana (GWK) Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Jika dilihat dari tampilan motif pada karya kedua perajin Tampaksiring ini, tampak memiliki gaya yang berbeda. Terutama dalam bidang pemilihan bahan dan hasil karyanya. I Gusti Ngurah Dalem Ramadi yang membuat karya dengan bahan dasar bambu bagian kulitnya, sehingga hasil karyanya lebih kuat dan tahan terhadap cuaca. Finishing karyanya lebih rapat, sehingga detail karyanya lebih tampak. Usia karya beliau diperkirakan bertahan sampai 3 tahun di ruang terbuka. Sedangkan I Gusti Ngurah Arya Udianata memilih bahan bambu bagian dalam sisa dari kulit bambu yang sudah diolah menjadi anyaman (*bedég*), karyanya lebih

menonjolkan pola anyaman klatkat yang menjadi dasar dari pembuatan anyaman bambu tersebut, sehingga karya beliau cenderung lebih berongga dan lebih mudah rusak diperkirakan usia karya beliau 1-1,5 tahun di luar ruangan.

Munculnya ide kerajinan bambu berupa figur seperti ini didasarkan pada adanya niat untuk melestarikan keberadaan bambu yang melimpah disekitar Tampaksiring dan juga daerah sekitarnya. Dengan adanya inovasi dalam pemanfaatan bamboo, tidak saja sebagai anyaman bedeg, keranjang atau sejenisnya, maka petani akan semakin semangat untuk memelihara bambu sehingga alam menjadi lestari. Selain itu juga melestarikan tradisi menganyam bambu yang sudah dimiliki oleh masyarakat Bali secara umum, dan Tampaksiring khususnya. Kerajinan anyaman bambu adalah sebuah inovasi, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk figure, ataukah peralatan sehari-hari serta benda lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Secara ekonomi perkembangan anyaman bambu berupa figur ini memberikan dampak ekonomi kepada beberapa pihak yaitu:

a. Perajin

Dampak ekonomi yang cukup bagus dirasakan oleh perajin karena hasil karya yang dibuatnya laku terjual kepada konsumen. Perajin menjadi bersemangat kembali untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi agar memberikan kepuasan dan kesejahteraan. Keuntungan secara ekonomi yang dirasakan seniman tidak bisa dilepaskan dari masih jarang nya pembuat dari karya ini, kemudian harga yang ditawarkan masih cukup bersaing dengan kualitas dan biaya produksi yang dibayarkan oleh konsumen. Situasi ini memberikan dampak positif bagi perekonomian seniman.

b. Pemuda

Dampak ekonomi juga dirasakan oleh pemuda yang ada di sekitar pembuatan anyaman bambu ini, karena disaat pembuatan instalasi ini biasanya perajin yang memiliki ide memperkerjakan pemuda yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang tokoh pembuat kerajinan anyaman bambu ini

rata-rata mereka membutuhkan 5- 15 orang untuk mengerjakan sebuah patung tergantung waktu dan ukuran yang dipesan. Situasi ini mendorong pelibatan pemuda (tetangga) untuk bisa terlibat dan mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Sistem pekerjaan yang dipakai ada dua yaitu dengan cara bagi hasil seperti yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Dalem Ramadi dan sistem borongan yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Arya Udianata.

c. Petani Bambu

Keuntungan ekonomi yang menikmati selanjutnya adalah petani bambu, keuntungan ini diperoleh dari penjualan bambu sebagai bahan utama dari kerajinan anyaman bambu tersebut. Menurut pengrajin harga bambu cukup mahal perbatang untuk ukuran 4 meter biasanya dibeli dengan harga Rp. 15.000-20.000 ini masih berupa bahan mentah yang harus diolah kembali. Untuk karya I Gusti Ngurah Arya Udianata yang menggunakan bagian dalam bambu, yang berupa sisa dari membuat anyaman gedeg, bahan sudah siap digunakan harga satu gulung untuk yang bekas itu mencapai Rp. 50.000,00. Sedangkan untuk karya I Gusti Ngurah Dalem Ramadi yang menggunakan kulit luar bambu, sebitan bambu yang sudah siap pakai yang berupa kulit bambu persebitan dihargai Rp. 2.000. Konsumsi bambu yang cukup banyak ini tentu bisa menjadi sumber rejeki baru bagi petani bambu yang ada di sekitar desa Manukaya, Tampaksiring dan sekitarnya.

d. Konsumen

Keuntungan ekonomi lainnya juga dirasakan oleh konsumen yang mempergunakan hasil karya seniman pengrajin anyaman bambu ini, karena hasil karya ini cukup menyedot minat wisatawan untuk datang ke objek yang mempergunakan anyaman ini sebagai salah satu maskot objek wisatanya. Seperti hasil karya I Gusti Ngurah Arya Udianata yang berupa patung dewi Sri dijadikan maskot festival Jatiluwih serta anyaman Patung Baris yang dipakai maskot acara *Soundraline* cukup menarik peminat untuk hadir ketempat tersebut. Begitu juga karya yang dibuat oleh I Gusti Ngurah Dalem Ramadi yang membuat figure Raja Karangasem Anak Agung Agung Anglurah

Ketut Karangasem ketika HUT Kota Karangasem. Patung penari di Tirta Empul juga sangat menarik wisatawan untuk *spot photo selfie*.

e. Pemerintah

Pemerintah juga mendapat keuntungan secara tidak langsung dengan adanya perajin yang kreatif sehingga nantinya bisa dijadikan ikon dan daya tarik baru untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan suport berupa pembuatan HAKI dan juga bantuan modal agar karya yang dibuat bisa maksimal namun dengan harga yang relatif lebih murah.

Terkait dengan hasil karya anyaman bambu ini, jika dilihat dari perspektif lingkungan seluruh bahan merupakan bahan utama yang ramah lingkungan karena materialnya dari bambu. Namun demikian ada beberapa bagian tertentu yang terbuat dari besi dan tali kawat ini bisa berdampak buruk pada lingkungan. Kemudian jika bahan yang digunakan bambu dalam skala besar tentu juga mengancam lingkungan, khususnya bambu bisa langka. Namun hal itu bisa dicegah dengan penanaman bambu yang semakin masif karena memiliki nilai ekonomi yang baik. Perlu juga dipertegas bahwa karya ini tidak memakai bahan pengawet hanya memakai anti rayap dan pernis sebagai pelindung dari cuaca dan serangan hama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seniman membuat kerajinan bambu ini jika dilihat dalam perspektif globalisasi ada beberapa hal yang dianggap sebagai tantangan dan sekaligus peluang. Tantangan yang ada misalnya dengan kemajuan teknologi banyak orang bisa dengan mudah untuk mempelajari karya yang dimiliki, karena foto, video sudah tersebar luas. Tetapi itu juga bisa dipandang sebagai peluang karena bisa melakukan promosi secara luas sehingga konsumen juga semakin banyak. Keberadaan internet juga memberikan berbagai inspirasi dan juga ide untuk terus berkarya agar karya yang dimiliki benar-benar bisa menarik dan menginspirasi orang yang melihatnya. Pemanfaatan yang lainnya juga dipergunakan untuk melakukan promosi hasil karya kepada masyarakat luas. Tantangan selanjutnya adalah berkaitan dengan

HAKI, dengan kemajuan internet plagiarisme karya sangat mudah dilakukan disinilah perlu ada bantuan dari *stakeholder* agar bisa membantu melakukannya.

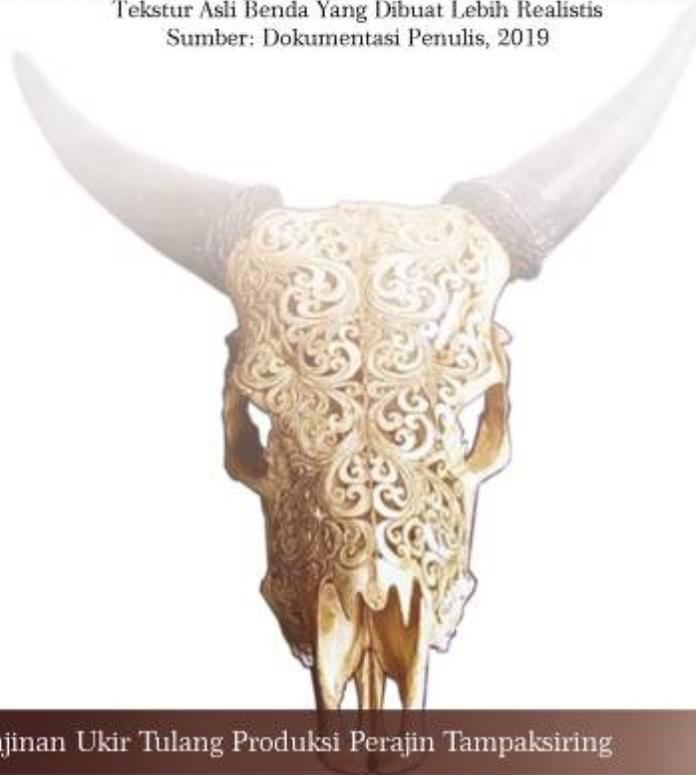
Dilihat dari hasil karya dan juga keseriusan perajin I Gusti Ngurah Arya Udianata dan I Gusti Ngurah Dalem Ramadi dalam berkarya beliau sangat yakin bahwa karya-karya seperti ini akan bertahan lama. Kuncinya adalah terkait kemampuan inovasi, keduanya sepakat bahwa akan banyak tantangan dan juga persoalan dalam berkarya, namun jika terus berkarya dan melakukan inovasi akan tetap bisa *survive* dan berkelanjutan. Oleh karena itu mereka tidak memandang bahwa apa yang mereka sudah buat saat ini sebagai sesuatu yang final, tetapi terus dilakukan berbagai perbaikan, inovasi dan melakukan penyesuaian dengan kebutuhan konsumen yang memesan. Termasuk juga mencoba melakukan inovasi dalam menggunakan bahan baku jika bambu sudah mentok, maka akan dilakukan kombinasi dan inovasi tanpa menghilangkan ciri khasnya.



Gambar 12: Karya I Gusti Ngurah Arya Udianata (39 Tahun), Banjar Kelodan, Tampaksiring.
Ciri khas: Bahan Baku Bambu Bagian Dalam, dibuat Lebih Longgar Menonjolkan Pola Klatkat
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 13: Karya I Gusti Ngurah Dalem Ramadi (24 tahun)
Dari Desa Manukaya Let, Tampaksiring.
Ciri khas: Bahan Bambu Bagian Luar, Hasil Karya Lebih Rapat Menonjolkan
Tekstur Asli Benda Yang Dibuat Lebih Realistis
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Kerajinan Ukir Tulang Produksi Perajin Tampaksiring

B. KECAMATAN PAYANGAN

Kecamatan Payangan terletak di ujung paling barat Kabupaten Gianyar dengan luas wilayah 75,88 Km². Terdiri dari 9 (Sembilan) Desa, 60 Banjar Dinas dan 48 Desa Pakraman (Wawancara, I Wayan Suwendra, 12 Oktober 2019). Secara geografis Kecamatan Payangan memiliki kondisi lahan pertanian/perkebunan yang subur untuk pengembangan berbagai jenis produksi tanaman seperti: *pala wija*, *pala gantung*, *pala bungkah* dan *pala sari*. Pada sisi lain khususnya dibidang industri kerajinan, secara kuantitas Kecamatan Payangan menempati posisi paling bawah dari 7 (tujuh) kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Gianyar, 2017). Dengan demikian, sesuai kebutuhan inventarisasi Disperindag Kabupaten Gianyar khususnya dibidang industri kerajinan, rasanya perlu dilakukan pendataan dan dipetakan secara baik terhadap perajin untuk mengetahui jenis produk yang ada di setiap desa. Hasil penelusuran dan pelacakan di beberapa desa yang dulunya sebagai sentra perajin kayu seperti Desa Kelusa, Bresela, Puhu, Buahon dan Melinggih, secara kuantitas mengalami penurunan. Kerajinan kayu yang sempat dijadikan sumber pokok penghidupan ekonomi keluarga pada tahun 1980-an, kini mulai ditinggalkan, beralih ke pekerjaan semula yaitu sebagai petani, peternak dan buruh bangunan. Nasib serupa juga dialami perajin bambu di Desa Puhu dan Kerta walaupun tidak separah kerajinan kayu. Masyarakat disana juga telah beralih menekuni pekerjaan lain yang lebih menjanjikan selain pekerjaan semula seperti bertani, peternak dan buruh bangunan.

Kecamatan Payangan dikenal dengan penghasil buah leci terbaik di Bali, juga memiliki para seniman dan perajin unggul yang bergerak di berbagai bidang industri seperti kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Gianyar. Pada tahun 1950-an Kecamatan Payangan telah berkiprah dan eksis dibidang seni rupa, sastra dan seni pertunjukan. Eksistensi tersebut dapat dilihat dari beberapa peninggalan karya Cokorda Rai Payangan (almarhum) berupa lukisan dan naskah-naskah karya sastra yang berbentuk *geguritan*,

pupuh/tembang yang sampai saat ini masih terawat dan tersimpan baik di Puri Dangin Peken Payangan.



Gambar 14: Kerajinan Lukisan Karya Cokorda Rai Payangan, 1987
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dedikasi lain yang dilakukan pegiat seni maupun perajin Kecamatan Payangan dalam upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan Gianyar adalah berpartisipasi aktif dibidang kesenian. Aktivitas tersebut dilakukan pada tahun 1940 oleh Cokorda Rai Payangan (almarhun) lewat pameran lukisan bersama seniman Gianyar lainnya yang bertempat di Kota Gianyar. Karya yang berjudul “Pemutaran Gunung Mendaragiri” tersebut mendapat apresiasi yang positif dari para pengunjung karena keunikannya, kata Cokorda Raka Dherana mantan Bupati Gianyar ketika membuka pameran dan pelantikan pengurus sanggar Seni Rupa “Giri Kusuma” tanggal 12 Agustus 1987 di Gedung Serba Guna Payangan (Bali Post, 13 Agustus 1987: 8). Kekhasan karya Cokorda Rai Payangan pada pengaturan komposisi bidang, teknik pewarnaan dan pencahayaan menjadikan satu kesatuan karya rupa yang harmonis.

Ida Bagus Kade dan seorang *sangging/undagi* dari Banjar Melinggih banyak melahirkan karya-karya yang berkarakter magis religius dan berfungsi sebagai sarana keagamaan *panca yadnya* seperti: *bade*, *petulangan*, *arca/togog*, *punggalan barong* dan *tapel/topeng*. Salah satu karya almarhum berwujud pendeta/*pedanda* sampai sekarang menjadi *sungsungan* yang dikeramatkan warga Pasek Gelgel di Banjar Paneca Payangan Gianyar.



Gambar 15: Kerajinan Lukisan karya Cokorda Rai Payangan, 1940
Sumber: Dokumentasi Penulis, 1987

Jro Mangku Made Rancung dari Banjar Susut Desa Buahon adalah perajin lukisan *parba* dengan teknik *aburnya* (gradasi) yang *mecelek* dan *mecedem* (tegas dan kuat) menjadikan karyanya terlihat magis. Karya lukisan Jro Mangku Made Rancung menjadi salah satu koleksi Museum Seni Lukis Klasik Nyoman Gunarsa. Demikian juga dengan I Wayan Senger seorang perajin seni patung dari Banjar Melinggih memiliki bakat alami dengan gaya naif. Kerajinannya banyak diminati dan dibeli oleh pengepul khusus barang antik dari banjar pengaji yang bernama I Corong, untuk dijual kembali kepada para kolektor dari dalam maupun luar negeri. Adapun bahan yang digunakan mayoritas menggunakan bonggol kayu *ketewel/nangka*. Proporsi kaarya kerajinan I Wayan Senger cenderung dibuat dalam proporsi memendek.



Gambar 16: Kerajinan Seni Patung Kayu Karya I Wayan Senger
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Keunik kerajinan seni patung I Wayan Senger, (*pah-pahan karang*) cara pembagian proporsi antara ukuran tinggi kepala, badan dan kaki maupun pembagian ukuran antara bahu kanan, kepala, ke bahu kiri tidak sama rata. Secara konvensional pembagian lebar bahu dan kepala adalah sama dalam proses pembuatan kerajinan patung. Sedangkan pada kerajinan patung I Wayan Senger bagian kepala mendapat porsi lebih besar. Visualisasi teknik pewarnaan/pahatan, pembagian ruang/bidang, dan proporsi rasanya cukup sulit untuk ditiru, karena karya-karya kerajinan para tokoh tersebut memiliki karakter dan nilai religiusitas yang tinggi.

Di Desa Buahah juga terdapat seorang perajin yang telah lama berkiprah di bidang kerajinan yaitu I Gede Arka atau yang akrab dipanggil Bapak Togag. Gede Togag adalah seorang perajin ukir kayu kelahiran tahun 1952. Setamat SMP Negeri Payangan, Gede Togag menekuni kegiatan ukir-mengukir, dan secara tidak langsung juga belajar pada Ida Bagus Kade yang merupakan *undagi* terkenal di Payangan. Gede Togag mulai mengembangkan bakatnya dibidang ukir kayu sekitar tahun 1980 dengan mendirikan usaha ukir yang diberi nama Manik Ganitri, dan khusus bergerak dibidang bangunan *style* Bali seperti: pembuatan bangun tempat suci, rumah tempat tinggal dan kerumpu.



Gambar 17: Kerajinan Ukir Bangunan Tempat Suci (*Sanggah*) Karya Gede Togag
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Tenaga yang dipekerjakan untuk membangun usahanya berjumlah 35 orang dengan rincian, 10 orang tukang kayu dan 25 orang tukang ukir. Tenaga kerjanya mayoritas dari banjar setempat yaitu Banjar Melinggih. Tukang ukir tetap yang bekerja di perusahaannya ada 10 orang. Tatkala ordernya banyak dan waktunya mendesak, Gede Togag memberikan pekerjaan mengukir kepada tukang ukir yang berada di luar desanya seperti Desa Bukian, Desa Kerta, dan Desa Sayan, Ubud.



Gambar 18: Kerajinan Ukiran Bangunan Rumah Adat Bali karya Gede Togag
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 19: Kerajinan Ukir Bangunan *Sanggah* dan Ukiran *Style* Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Proses konstruksi, mengukir, sampai finishing dilakukan di tempat kerjanya yang memiliki luas kurang lebih 15 Are. Khusus finishing ukiran dikerjakan sesuai pesanan yaitu dengan pernis

politur, warna minyak, dan warna emas/prada. Ragam hias Bali yang diterapkan pada ukiran seperti: 1) Keketusan: mas-masan, kapu-kapu, kakul-kakulan dan kutemesir. 2) Papatran; patra ulanda, samblung, punggel, sari dan patra cina. 3) Kekarangan; Karang guak, tapel, bentulu dan bentuk simbar, 4) Antropomorfis yaitu figur pewayangan, makhluk sorga maupun tokoh-tokoh binatang (*tantri*).

Di Desa Melinggih Kelod juga terdapat seorang perajin terkenal lainnya yaitu I Wayan Artha atau yang akrab dipanggil Artana Unyil dari Banjar Pengaji, dengan hasil karyanya berupa *sanan pasepan* diukir *style* Bali dengan motif naga Bali. Selain membuat sanan pasepan, Artana juga membuat berbagai jenis kerajinan seperti: ogoh-ogoh mini, *rangda*, *celuluk*, dan *gebyog style* Bali.



Gambar 20: Kerajinan *Sanan Pasepan* Motif Naga Bali dan *Rangda*
Karya I Wayan Artha
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kecamatan Payangan juga memiliki kerajinan bambu, sebagai sentranya terletak di Desa Kerta dan Puhu. Perajin bambu di kedua desa ini memanfaatkan jenis-jenis bambu yang tumbuh subur di desanya. Kerajinan bambu di Desa Kerta dan Puhu didominasi pembuatan jenis kerajinan *winchime/kerincingan*. Menurut Sumatra dari Banjar Ponggang Desa Puhu, I Nyoman Tomblos dan I Wayan Parwata dari Banjar Carik Desa Kerta, yang menekuni kerajinan bambu mengatakan; kerajinan bambu tidak anjlok seperti kerajinan kayu, karena hampir semua jenis, bentuk dan finishing kerajinan kayu dibuat sesuai dengan orderan atau pesanan. Jadi kalau tidak

ada yang memberi orderan atau memesan karena sesuatu dan lain hal, para perajin bambu tidak bekerja, dan beralih mengerjakan pekerjaan lainnya semisal bertani, berternak dan menjadi buruh bangunan.



Gambar 21: Kerajinan Krincingan Bambu Bentuk Sarang Burung Karya I Nyoman Tomblos
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

I Wayan Parwata yang mulai menekuni kerajinan bambu sejak tahun 1999 lebih lanjut menjelaskan; kerajinan yang menggunakan bahan dasar bambu apus (*tiing tali*) mempunyai keunggulan seperti: ulet, lentur, tahan rayap, mudah dikerjakan, dan relatif mudah didapatkan.



Gambar 22: Kerajinan *Inchime*/Krincingan Bambu Karya I Wayan Parwata
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kecukupan bahan produksi kerajinan bambu sampai saat ini sebagian besar dipasok dari penduduk sekitar, karena di Desa Kerta bambu sudah dibudidayakan. Ketika pesanan melonjak, bambu

didatangkan dari Kabupaten Singaraja. Ketekunan dalam menganalisa perkembangan pasar, secara tidak langsung dapat mengatur strategi produksi kerajinan. Hal ini juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap upaya peningkatan kesejahteraan perajin dengan menciptakan variasi produk unggulan yang beragam. Variasi bentuk produk selalu diperbaharui secara berkala, agar lebih menarik dan disenangi pasar, misalnya dengan menggubah variasi bentuk yang dihiasi dengan motif flora dan fauna. Motif hias yang diterapkan pada *winchime/kerincingan* didesain sendiri oleh I Wayan Parwata, dan ada juga didesain langsung oleh pemesan (wawancara, 12 Oktober 2019).

Kualitas bambu yang memadai sebagai bahan kerajinan dengan mempertimbangkan masa tebang atau setelah berumur 9-12 bulan. Cara pengeringan bambu yang standar adalah kering tanur, yaitu dikeringkan oleh angin secara alami (tidak dijemur). Bambu disandarkan dengan jarak tertentu agar udara leluasa keluar masuk di antara sela-sela jejeran bambu. Cara atau metode pengolahan bahan seperti ini oleh masyarakat Bali khususnya perajin dilakukan dengan telaten. Cara ini menghasilkan kualitas bahan yang baik, dan tidak terkontaminasi dengan bahan kimia.

Desa Bresela, Bukian, dan Buahman adalah desa-desa yang berpotensi sebagai daerah pengembangan kerajinan di Kecamatan Payangan. Daerah tersebut sangat didukung oleh sumber daya alam berupa kayu yang dapat dijadikan bahan baku dasar kerajinan. Potensi kerajinan yang ada di Desa Bresela sedang berkembang adalah kerajinan kayu, seperti: dulang, *bokoran*, gelang, tempat lilin, dan *stick*. Saat ini kerajinan dulang/*bokoran* berbahan kayu di hampir telah punah, namun demikian kerajinan dulang/*bokoran* tetap diproduksi dengan sistem cetak *casting* dengan bahan *fiber glass* dan *gypsun*. Peralihan ini akibat dari pengaruh globalisasi yang selalu menuntut kebaruan, serba cepat, tepat, inovatif serta harga murah. Namun demikian pembuatan dulang/*bokoran* dari kayu masih tetap dilakukan sebagai *master* (model) cetakan. Dengan adanya kesinambungan antara perajin dulang dan perajin cetak *casting* dapat dipastikan keberlanjutan perajin Desa Bresela tetap terjaga.



Gambar 23: Kerajinan Dulang dan Bokoran Dengan Teknik Cetak *Casting*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 24: Kerajinan Ukir Kayu Gelang dan Pigura
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 25: Kerajinan Ukir Kayu *Stick*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain Desa Bresela didukung sumber daya alam sebagai bahan dasar kerajinan, Desa Bresela saat ini telah memiliki tempat

pemasaran hasil kerajinannya yang diwadahi dalam bentuk usaha Bumdes yang diinisiasi oleh pemerintah Desa Bresela. Hal ini menunjukkan keberlanjutan baik secara ekonomi maupun perajin akan tetap ada di desa tersebut.



Gambar 26: Unit Usahan Bumdes yang Menampung Hasil Kerajinan Desa Bresela
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sedangkan Desa Bukian memiliki dua jenis kerajinan yaitu berbahan bambu dan kayu, kedua jenis kerajinan tersebut tersebar di seluruh Desa Bukian. I Wayan Tekes merupakan salah seorang perajin bambu di Desa Bukian dengan hasil karyanya berupa payung *lunas* dan payung *cukup* (kuncup) berbentuk segi empat dengan ukuran 70 x 70 cm berbahan dasar bagian dalam bambu.



Gambar 27: Kerajinan Payung Bahan Bambu Karya I Wayan Tekes
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Lajunya perkembangan teknologi disikapi secara selektif para perajin Payangan, agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat global. Sinergis secara nasional maupun internasional antar sesama seniman/perajin dalam upaya menggali, memelihara, dan mengembangkan keterampilan merupakan potensi yang dapat menstimuli terjadinya transformasi terpadu dibidang kerajinan yang unggul, sehingga terwujud sebuah kota kecamatan kreatif (*creative city*) dan kota kecamatan cerdas (*smart city*).

Pelestarian tidak cukup atau terbatas pada pemahaman terhadap benda budaya yang sarat nilai kesejarahan, yang terpenting adalah adanya kesiapan wadah dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang cakap dan terampil untuk melanjutkan pemikiran/konsep serta keterampilan teknis yang telah teruji secara kualitas, filosofis dan nilai guna sesuai dengan peruntukannya. Terkait dengan nilai keberlanjutan, perajin, pendidik, budayawan, para seniman maupun pihak terkait lainnya untuk melanjutkan pemikiran maupun karya nyata dengan semangat kebersamaan.



C. KECAMATAN GIANYAR

Salah satu seni kerajinan yang berkembang di kota Gianyar adalah kain tenun. Seni kerajinan ini awalnya terlahir di Desa Beng, Gianyar, yang dirintis oleh Pande Gede Nyoman Maruta pada tahun 1953. Saat itu, Pande Maruta adalah seorang anak muda Bali intelektual yang mendapat pendidikan tidak tetap di sekolah Teknologi Industri Bandung pada Tahun 1948, mengambil bagian pertekstilan. Beberapa anak muda dari masing-masing kabupaten dikirim oleh pemerintah propinsi Bali untuk mengikuti berbagai pelatihan ketrampilan termasuk bidang tenun. Pak Maruta mendapat dorongan yang sangat besar dari pamannya Wayan Sira agar mengikuti pelatihan dengan tekun agar memiliki ketrampilan yang pasti. Pande Maruta memiliki jiwa dan bakat seni yang tinggi dan kemauan yang besar untuk belajar, oleh sebab itu segala ketrampilan yang didapat dalam pelatihan dapat dikuasai dengan baik. Setelah pulang dari pelatihan, Pande Maruta bekerja pada CV. Parti, sebuah perusahaan di Bali yang bergerak dibidang perstektilan. Pengetahuan tekstil banyak didapatkan dalam pekerjaan ini yang mendorong jiwanya untuk mandiri ingin memiliki perusahaan sendiri.

Ketika masih mengikuti Pelatihan di Bandung, Pande Maruta memiliki obsesi besar untuk membangun usaha yang cukup besar sesuai dengan bidang yang digelutinya. Pande Maruta sangat terinspirasi dengan kebesaran perusahaan batik Semar yang ada di Yogyakarta dan Solo. Semar memiliki nilai filosofi sebagai titisan Dewa yang mengabdikan pada kebenaran. Dari nama Semar sebagai panokawan yang polos, lugu, dan sakti, Pande Maruta berkeinginan apabila memiliki usaha akan memberi nama "Togog". Togog adalah sebuah karya seni patung yang monumental dalam masyarakat Hindu Bali dan banyak digunakan sebagai simbol perwujudan Dewa-dewa. Togog juga banyak digunakan sebagai hiasan pada tempat-tempat suci sebagai karya seni yang religius magis.

Bekerja pada CV. Parti, Pande Maruta merasa gelisah karena berkeinginan untuk memiliki perusahaan sendiri terus bergelora. Pada akhirnya Pande Maruta keluar dari perusahaan dan mulai mempersiapkan diri untuk mandiri. Diawali dengan membuat usaha

rumah tangga (*Home Industry*) Pande Maruta mengajak beberapa tenaga untuk membuka usaha tenun. Usaha tenun yang dibuka adalah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sebanyak lima buah. Hasil kain tenun Pande Maruta akhirnya diberi nama “Cap Togog”. Nama ini sesuai dengan cita-citanya sejak lama untuk membuat nama “Togog” apabila memiliki usaha sendiri. Rintisan awal ini berjalan cukup lancar dengan pasar yang semakin terbuka. Penjualan tenun dilakukan dengan menjajakan langsung pada pasar tradisional yang tersebar di beberapa kecamatan di Gianyar.



Gambar 28: Alat Tenun ATBM Pertenunan Cap Togog
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Penjualan kain tenun berjalan cukup lancar di daerah Gianyar, juga pasar masyarakat Bali secara umum. Banyak masyarakat Bali menggunakan kain tenun dalam aktivitas hidupnya, baik berkaitan dengan aktivitas adat dan agama, juga untuk aktivitas lainnya. Kain tenun menjadi kain istimewa digunakan pada acara tertentu ketika melakukan aktivitas penting di masyarakat. Kain tenun menjadi “*Pakaian Pesehan*” yaitu pakaian yang digunakan sewaktu-waktu ketika akan melaksanakan kegiatan penting seperti sembahyang ke Pura, kundangan, dan kegiatan penting lainnya. Masyarakat akan sangat bangga mengenakan kain tenun Gianyar

dalam kegiatan tertentu, karena sangat nyaman dan memberi kepercayaan diri.

Seiring meningkatnya permintaan pasar kain tenun, Pande maruta mulai mengembangkan usahanya dengan menambah alat tenun untuk mempercepat produksi. Banyak masyarakat sekitar yang direkrut sebagai tenaga kerja untuk menenun. Masyarakat sekitar, terutama kaum ibu-ibu Desa Beng sangat senang mendapat pekerjaan tambahan menenun. Masyarakat Beng menjadi sangat produktif, semua punya kesibukan dan memiliki penghasilan tambahan untuk mendukung ekonomi keluarga. Menenun memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak karena semua pekerjaan dilakukan secara manual. Selain melibatkan kaum perempuan sebagai penenun, juga melibatkan pekerjaan kaum laki-laki terutama pekerjaan untuk membuat motif maupun mencelup.



Gambar 29: Salah Seorang Perajin Tenun di Pertenunan Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Usaha tenun Cap Togog mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini disebabkan oleh antusias masyarakat Bali untuk menggunakan tenunan Bali. Dalam kurun waktu tertentu di masa lalu masyarakat Bali sangat fanatik untuk memakai kain tenun cap Togog, karena enak digunakan, coraknya bervariasi, dan warnanya

tahan lama. Kualitas tenun cap Togog sangat baik, warnanya tetap cerah walaupun telah dicuci berulang kali. Pesatnya perkembangan tenun Cap Togog, juga disebabkan oleh kreativitas Pande Maruta yang sangat tinggi dalam menciptakan motif-motif baru yang lebih menarik. Pande Maruta adalah orang yang berjiwa seni tinggi, selalu ingin melahirkan motif baru dalam tenun ciptaannya. Dalam berkreasi, Pande Maruta didampingi oleh istrinya Pande Putu Srinadi yang mengatur manajemen perusahaan. Sebelum menikah dengan Pande Maruta, Pande Putu Srinadi sudah berprofesi sebagai pedagang kain. Sinergi antara pencipta seni dengan manajemen pasar, tenun Cap Togog mengalami perkembangan yang cukup pesat.



Gambar 30: Proses Pembuatan Motif dengan Teknik Ikat di Pertenunan Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Majunya Pertenunan Cap Togog saat itu diikuti oleh usaha tenun lainnya yaitu Pertenunan Putri Bali dan Pertenunan Setia Cap Cili. Pertenunan Putri Bali dan Pertenunan Setia Cap Cili merupakan keluarga Pertenunan Cap Togog. Keterkaitan antara usaha tenun tersebut, dalam kesejarahannya memiliki hubungan yang erat, bahkan motivasi Pande Maruta untuk mengikuti pelatihan

di Bandung atas saran dari Pande Wayan Sira, pendiri Pertenenan Setia Cap Cili dalam periode berikutnya.

Sinergi tiga perusahaan ini terjalin baik dan memiliki motivasi yang sama untuk membantu kebutuhan masyarakat akan kebutuhan sandang. Mereka masing-masing mengembangkan usahanya sendiri dengan menciptakan motif dengan identitasnya sendiri. Tenun Putri Bali berdiri tahun 1959 dipimpin oleh Pande Wayan Kenak memiliki beberapa motif khas yang menjadi identitas hasil ciptaannya. Pertenenan Setia Cap Cili yang dipimpin oleh Pande Wayan Sira, juga berkembang dengan baik dan memiliki pasar tersendiri. Selain tiga pertenenan di atas, berdasarkan catatan keberadaan usaha tenun di Gianyar, pernah berdiri usaha tenun lainnya, tetapi tidak berkembang dengan baik, bahkan saat ini sudah tidak memproduksi lagi, seperti: Pertenenan Bhakti, Pertenenan Cap Taku, Pertenenan Cap Anoman, Pertenenan Cap Dewi Ratih, dan Pertenenan Cap Janger.

Dalam merebut peluang pasar, perusahaan tenun di Gianyar bersaing secara sehat, dengan tetap menjaga kualitas, dan berinovasi menciptakan motif atau warna-warna baru yang lebih indah dan menarik guna memikan selera pasar dan memenuhi permintaan pasar. Hal ini dapat dilihat dari kayanya motif hias yang dikembangkan oleh masing-masing perusahaan. Seperti yang dilakukan oleh Pertenenan Cap Togog yang awalnya hanya mengembangkan motif wajik, bunbunan, geometris, dan kembang. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta didukung oleh keterampilan serta kreativitas perajin kain tenun di Kecamatan Gianyar, selanjutnya pertenenan-pertenenan tersebut dapat memunculkan ratusan jenis motif baru yang sesuai dengan selera pasar masa kini. Beberapa motif kain tenun yang telah dikembangkan oleh Pertenenan Cap Togog adalah: motif lindung, motif dwijati, motif bunbunan, motif singa, motif singa kekembangan, motif abstrak, motif dekoratif (*kinara-kinari*), motif dara, motif keladi, dan motif lainnya. Selain motif-motif kembangan dari ragam hias Bali, Pertenenan Cap Togog juga mengembangkan motif minang yang diproduksi berkelanjutan di pertenenan tersebut.

Keunggulan kain tenun Cap Togog selain warna dan motif yang bervariasi, adalah ukuran kain yang cukup lebar yaitu 120 cm dan 110 cm. Pertenunan Cap Togog juga memproduksi selendang dengan ukuran 150 x 50 cm yang tidak diproduksi oleh perusahaan tenun lainnya. Selain Pertenunan Cap Togog, Pertenunan Putri Bali juga memiliki berbagai jenis motif hias yang menjadi unggulan hasil tenunannya yaitu: motif bintang kejora, motif toke-tokean, motif sesapi, motif kecubung, motif lumbung, motif kupu-kupu, motif mawar berduri, motif sari melati, motif sakura, motif akar kayu, motif kecubung, motif kecubung sari, motif buah cabe, dan yang lainnya. Dan Pertenunan Setia Cap Cili, sesuai dengan namanya, motif yang digunakan dan dikembangkan adalah bentuk-bentuk cili dengan segala variasinya. Cap Cili juga telah banyak membuat motif transformasi dari bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk binatang, bentuk kekarangan dan bentuk-bentuk yang lainnya.

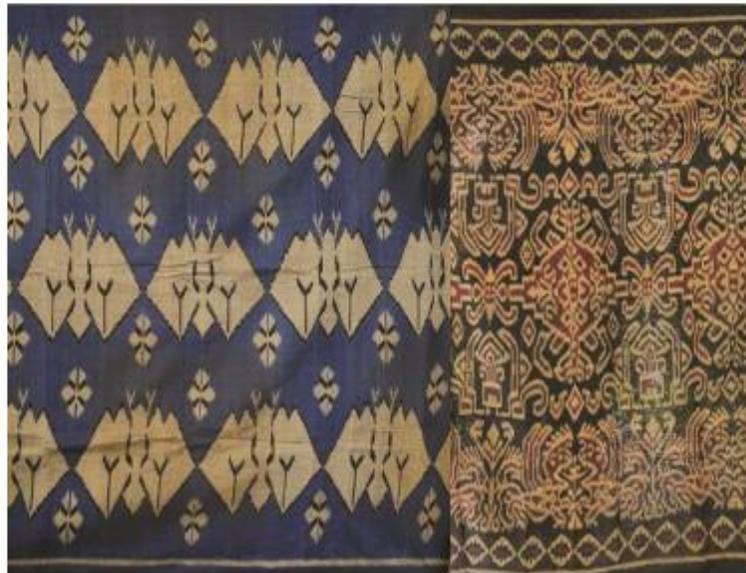


Gambar 31: Motif Bunbunan Karya Pertenunan Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kain tenun Kecamatan Gianyar merupakan hasil seni kerajinan Gianyar yang dihasilkan dengan ketrampilan tangan para penenun yang cekatan. Pekerjaan menenun sebagian besar dilakukan oleh kaum perempuan, karena seperti diketahui sifat

dasar perempuan umumnya memiliki ketekunan dan kesabaran yang tinggi dalam melakukan setiap kegiatannya. Bagi kaum perempuan Gianyar dan Bali pada umumnya, keterampilannya tertempa yang dilandasi sikap tekun dan sabar telah terbiasa dilakukannya. Hal ini terlihat ketika mereka menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan menyiapkan sarana upacara, seperti: membuat jajan *banten*, *mejejahitan*, *metanding*, dan membuat dekorasi lainnya.

Kaitannya dengan proses menenun yang memerlukan keterampilan dan kesabaran, antara pekerjaan menenun dan pekerjaan menyiapkan sarana upacara tidak jauh berbeda, keduanya membutuhkan keterampilan dan kesabaran yang biasa telah dilakukan sehari-hari oleh kaum perempuan Gianyar dan Bali pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa kain tenun yang diciptakan masyarakat perajin Gianyar adalah hasil karya yang original berdasarkan cipta, rasa, dan karsa, yang sering disebut dengan *virtuositas*.



Gambar 32: Motif *Lelawah* (Kelelawar) dan *Bunbunan*
Karya Pertenenan Cap Togog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 33: Motif *Toke-tokean*, *Sesapi* dan *Wajik Karya* Pertenunan Putri Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sebagian besar motif tenun yang digunakan merupakan transformasi imajinasi tukang ikat/*iket* terhadap lingkungan alam sekitarnya, yaitu tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda-benda lainnya. Elemen lingkungan alam diolah sedemikian rupa menjadi sebuah motif tenun yang sangat indah dan menarik. Menjadi sebuah bukti bahwa segala yang diciptakan merupakan original karya seni budaya Bali yang diangkat dari kekayaan alam sendiri. Motif bun, motif *lelawah* (kelelawar), motif kembang, motif kapu-kapu, motif garuda, motif cili merupakan motif khas Bali.

Secara umum, warna yang diterapkan pada setiap kain tenun di Kecamatan Gianyar menggunakan warna-warna sintetis/kimia. Teknik pewarnaan benang, menggunakan teknik celup, yakni dengan mencelupkan benang putih ke dalam ember yang telah berisi warna tertentu dan dilarutkan dengan air sesuai takaran, sehingga benang tersebut berwarna seperti larutan warna yang direncanakan. Proses seperti ini tentunya akan meninggalkan limbah warna yang susah diuraikan dengan cepat oleh alam, namun persoalan limbah ini telah diantisipasi dengan membuat bak

penampungan khusus seperti *safetytank* untuk mengendapkan warna, yang selanjutnya endapan tersebut dibuang ke dalam kolam enceng gondok, baru kemudian menghasilkan air yang bening dan dialirkan ke sungai. Pelestarian lingkungan telah dipikirkan dengan matang, sehingga tidak ada permasalahan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Lingkungan tetap lestari, dan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Usaha pertenunan dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi anggota masyarakat yang ada disekitarnya. Pekerjaan menenun sifatnya tidak mengikat. Para perajin yang umumnya dari kalangan perempuan dapat bekerja dengan waktu yang tidak ditentukan. Ada yang mulai menenun sedari awal pagi hari, ada juga yang baru mulai menenun setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Waktu yang fleksibel ini dikarenakan adanya sistem upah borongan, yang memberi keleluasaan bagi kaum perempuan perajin untuk bekerja sesuai dengan waktu yang dimilikinya. Fleksibilitas ini memberi ruang yang sangat terbuka pada masyarakat untuk tetap aktif mengikuti segala aktivitas adat dan agama yang ada di masyarakat.



Gambar 34: Proses Pengelosan Benang yang Dilakukan Kaum Perempuan Perajin di Pertenunan Cap Togog Gianyar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kaum perempuan perajin di Bali pada umumnya memiliki kesibukan yang sangat padat dalam keluarga seperti sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kesibukan mengurus keluarga dan kegiatan sosial lainnya. Namun dalam kesibukan keluarga, juga memiliki pekerjaan sampingan dan dapat membantu perekonomian keluarga untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha pertenunan memberikan peluang ekonomi yang besar pada masyarakat perajin, dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

Secara kuantitas, produksi kain tenun Kecamatan Gianyar berjalan berkesinambungan seiring permintaan konsumen. Saat ini dengan perkembangan dunia fesyen yang semakin meningkat, penggunaan kain tenun untuk menunjangnya semakin meningkat pula. Hal ini dapat dilihat dari digunakannya berbagai jenis, motif dan warna kain tenun khas Gianyar dalam acara *fashion show* yang diikuti oleh desainer-desainer lokal dan nasional. Kain tenun Kecamatan Gianyar masih banyak diminati oleh masyarakat, tidak saja sebagai busana, tetapi juga untuk keperluan lainnya dalam kebutuhan rumah tangga. Kain tenun dapat difungsikan sebagai pelengkap peralatan rumah tangga seperti sebagai gorden, *badcover*, sarung bantal, tas, sepatu, sarung jok mebel, jok mobil, dan hiasan dinding. Besarnya permintaan pasar akan kain tenun, berdampak pada peningkatan produksi masing-masing pertenunan di Kabupaten Gianyar, namun di satu sisi ada permasalahan dalam bidang produksi. Produksi kain tenun belakangan ini seakan bergerak perlahan, hal ini disebabkan karena masyarakat yang berminat untuk mengambil pekerjaan menenun mulai berkurang. Kaum perempuan Bali umumnya dari kalangan remaja maupun kaum Ibu milenial mulai tidak tertarik untuk menekuni pekerjaan menenun. Fenomena ini perlu ditangani lebih awal agar tidak terjadinya putus regenerasi perajin tenun, padahal pekerjaan menenun sampai saat ini masih memiliki peluang ekonomi yang menjanjikan.

Dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur no. 79 tahun 2018 tentang Penggunaan Busana Adat Bali, memberi peluang yang sangat besar pada keberlanjutan kehidupan kain tenun Kecamatan Gianyar. Dalam peraturan ini diwajibkan semua lembaga

pemerintahan dan swasta, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan untuk memakai pakaian adat Bali setiap hari Kamis, hari purnama, tilem, dan hari jadi Provinsi Bali setiap tanggal 14 Agustus. Tujuan peraturan ini adalah untuk menjaga dan memelihara kelestarian busana adat Bali dalam rangka meneguhkan jati diri, karakter, dan budi pakerti. Hal yang paling mendasar dalam peraturan ini adalah mendorong peningkatan pemanfaatan produk dan insustri busana lokal Bali (kain tenun). Dengan adanya peraturan ini memberi peluang yang sangat besar pada kerajinan tenun yang ada di Kabupaten Gianyar maupun kabupaten lainnya di Bali untuk tetap memproduksi kain tenun dalam rangka memenuhi kebutuhan busana adat Bali.

Peningkatan pemakaian busana adat Bali sangat signifikan, karena ruang untuk berbusana adat Bali semakin besar. Busana adat Bali digunakan ketika ada upacara tertentu, tetapi juga digunakan oleh sebagian masyarakat Bali setiap hari Kamis. Hal ini dapat dijadikan ukuran dalam memprediksi, bahwa dalam memenuhi kebutuhan tersebut, setiap anggota masyarakat memiliki busana adat Bali lebih dari dua setel. Dalam hal ini masyarakat Bali pada umumnya, sangat diharapkan untuk menggunakan produk kain tenun lokal Bali. Demikian pula halnya dengan Kecamatan Gianyar, demi terciptanya proses produksi pertenunan yang sehat dan kondusif, hendaknya masyarakat ikut pula mendukung upaya ini dengan menggunakan produksi kain tenun Kecamatan Gianyar. Masyarakat diharapkan tidak menggunakan produk kain tenun dari luar, sehingga sasaran yang ingin dicapai dalam peraturan ini sangat tepat. Kain tenun produksi industri lokal harus menjadi pilihan masyarakat agar kerajinan tenun dapat hidup berkesinambungan sepanjang masa.



D. KECAMATAN BLAHBATUH

Kecamatan Blahbatuh merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Luas wilayahnya adalah 39,70 km². Kecamatan Blahbatuh terdiri dari 9 Kelurahan/Desa. Masing-masing desanya memiliki letak geografis dan luas wilayah yang berbeda-beda. Desa-desanya tersebut menurut abjad antara lain: Desa Bedulu, Belega, Blahbatuh, Bona, Buruan, Keramas, Medahan, Pering dan Desa Saba. Dari data BPS Kabupaten Gianyar dengan judul Kecamatan Blahbatuh Dalam Angka 2017, jumlah penduduk Kecamatan Blahbatuh sebanyak 71.490 terdiri dari 36.030 laki-laki dan 35.460 perempuan dengan sex ratio 101,01% serta kepadatan penduduk 1.771 / km².

Kecamatan Blahbatuh memiliki berbagai macam kesenian yang telah lama berkembang hingga saat ini. Hal itu terlihat dari sejarah wilayah Blahbatuh yang sangat terkenal akan seni pertunjukannya seperti: Tari Arja, Tari Topeng dan Tari Legong. Kesenian-kesenian ini mengakar kuat dalam diri masyarakatnya sebagai salah satu warisan budaya Blahbatuh. Perkembangan kesenian tersebut juga sejalan dengan perkembangan seni kerajinan yang terdapat di daerah ini. Berbagai jenis kerajinan tumbuh subur dan tetap bertahan hingga saat ini. Salah satunya adalah kerajinan bambu di Desa Belega.

Kerajinan bambu di Kecamatan Blahbatuh mulai berkembang di Desa Belega sekitar tahun 1960-an. Berbagai produk kerajinan bambu sudah lama dikenal, baik di dalam maupun luar negeri, terutama dengan pesatnya perkembangan industri pariwisata, serta mulainya dunia desain dan teknologi. Beberapa perusahaan kerajinan bambu telah mengeksport produksinya ke mancanegara. Hal ini sesuai dengan *fashion* atau gaya penataan interior yang kembali ke alam (*back to nature*) yang kini memang tengah melanda dunia. Faktor *fashion* inilah yang banyak menjadi pertimbangan para perajin bambu dalam upaya menciptakan kreasi baru yang mampu lebur dalam kehidupan modern seiring perkembangan zaman.

Menurut Bapak Mastra (50 tahun) yang akrab dipanggil Bapak Mangku, bahwa gagasan dimulainya kerajinan bambu berawal

dari rasa sayangnya melihat bambu-bambu di desanya yang hanya menjadi bahan kayu bakar, sehingga kemudian beliau mempunyai ide untuk mengolahnya menjadi sebuah produk yang bernilai jual. Produk awalnya adalah kerajinan kursi jengki dari bahan bambu tutul. Sejak saat itu, kerajinan bambu di Desa Belega berkembang menjadi barang komoditi yang lebih diperhatikan. Seiring permintaan kerajinan bambu yang semakin meningkat, maka muncul berbagai kerajinan lain berbahan bambu seperti: meja hias, lemari, tempat tidur, hiasan lampu, rak, *winchime*/krincingan dan gasebo (*bale bengong*). Kerajinan bambu ini berkembang dan mengalami masa kejayaan pada tahun 1980-1990-an (wawancara, 21 Agustus 2019).



Gambar 35: Desain Awal Kerajinan Bambu Desa Belega
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pasca terjadinya Bom Bali I tahun 2002, yang kemudian disusul terjadinya Bom Bali II tahun 2005, kerajinan bambu di Desa Belega mengalami masa surut. Menurut sumber lain I Wayan Balik Sukanadi, selaku *owner* Sukanadi Bamboo menjelaskan, bahwa dahulu sebelum kejadian tersebut, hampir seluruh masyarakat di Desa Belega menekuni kerajinan bambu. Tetapi sejak saat itu kerajinan bambu seakan ditinggalkan pembeli sehingga berdampak pada banyaknya perusahaan kerajinan bambu di Desa Belega yang gulung tikar atau beralih menekuni kerajinan lain yang lebih menjanjikan (wawancara, Rabu 21 Agustus 2019).

Namun demikian, masih banyak perajin dan industri kerajinan bambu tetap bertahan di tengah himpitan kerajinan-kerajinan lain yang lebih menjanjikan. Hal ini terjadi karena kecintaan mereka akan kerajinan ini, serta untuk menjaga nilai budaya dan kekhasan kerajinan bambu di wilayahnya. Dengan semangat jiwa kedaerahan yang dimiliki oleh setiap perajin Desa Belega, menyebabkan kerajinan bambu di Desa Belega tetap eksis. Dan sampai saat ini, Desa Belega masih tetap dengan predikatnya menjadi nomor satu untuk kerajinan bambu, walaupun ada kerajinan sejenis di wilayah lain di Kabupaten Gianyar.



Gambar 36: *Artshop-Artshop* Kerajinan Bambu Disepanjang Jalan Desa Belega
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain kerajinan bambu, Kecamatan Blahbatuh juga terkenal akan kerajinan kain tenunnya. Terdapat dua desa yang merupakan sentra kerajinan tenun di Kecamatan Blahbatuh, yaitu di Desa Blahbatuh dan Desa Keramas. Bahkan, saat ini Desa Keramas oleh Pemerintah Kabupaten Gianyar telah ditetapkan sebagai Desa Tenun. Perkembangan kerajinan kain tenun di Blahbatuh tidak terlepas dari pengaruh kerajinan tenun lain yang telah berkembang lebih dahulu di daerah lain dalam lingkup wilayah Kabupaten Gianyar, seperti Pertenunan Cap Togog yang telah berkembang sejak tahun 1953, Pertenunan Putri Bali, Pertenunan Setia Cap Cili tahun 1959, dan Pertenunan Sri Sedana tahun 1990. Dahulu semasih masa jayanya antara tahun 1960-an sampai tahun 1980-an, industri pertenunan ini mampu mempekerjakan perajin hingga ratusan orang. Karena suatu sebab perusahaan pertenunan tersebut

mengalami masa surut akibat dampak dari mahalannya bahan baku, mahalannya ongkos produksi dan pemasaran masih dilakukan secara tradisional. Hal ini juga berdampak pada makin sedikitnya masyarakat yang mau menjadi seorang perajin tenun. Namun demikian usaha pertenunan ini masih tetap memproduksi sampai sekarang walaupun dalam kapasitas yang lebih kecil.

Beberapa perajin yang dahulu bekerja di pertenunan setelah berhenti bekerja mendirikan usaha sendiri. Salah satu perajin yang mampu mandiri adalah I Wayan Luga (58 tahun) yang kini menjadi *owner* di Desa Keramas. Perusahaan Tenun Ikat Wisnu Murti berdiri sejak tahun 1999. Menurut penuturan I Wayan Luga, dirintisnya usaha tenun ini berawal dari rasa cinta, dan sekaligus keprihatinannya karena mulai langkanya para perajin yang mau belajar menenun. Dari situ beliau bersama istri ingin membangun usaha kecil-kecilan yang sederhana agar kain tenun tetap bisa bertahan dan lestari sebagai salah satu warisan budaya Bali dan Indonesia. Sampai saat ini usahanya sudah mampu menciptakan berbagai jenis kain tenun dengan motif yang beragam dan telah memiliki pangsa pasar yang tetap (wawancara, 19 Agustus 2019).

Perkembangan selanjutnya muncul pertenunan-pertenunan baru yang lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu bersaing dengan pertenunan yang telah mapan di daerah lain. Salah satunya adalah Pertenenan Putri Ayu di Desa Blahbatuh yang berdiri sejak tahun 1998. Menurut Ida Bagus Adnyana (67 tahun) selaku *owner* perusahaan mengatakan, bahwa pertenenannya memiliki ciri khas pengembangan teknik pewarnaan, yakni menggunakan teknik *airbrush* selain menggunakan teknik pewarnaan yang umum digunakan pada kain tenun yaitu teknik ikat/colet.

Teknik warna *airbrush* merupakan teknik pembuatan motif menggunakan alat kompresor dan spray gun seperti layaknya alat untuk mengecat *body* mobil. Prosesnya dengan cara menyemprotkan berbagai jenis warna membentuk pola motif tertentu pada benang yang telah disusun berjejer sesuai ukuran kain yang akan dibuat. Hasil semprotan ini menghasilkan efek gradasi pada motif sesuai warna yang diterapkan. Umumnya teknik ini diterapkan pada satu

bagian benang saja baik pada benang pakan maupun pada benang lusi. Jika benang pakan yang diwarnai, maka bagian benang lusinya dibiarkan polos demikian juga sebaliknya. Teknik ini merupakan ciri khas dari perusahaannya. Selain itu telah menggunakan alat ATBM-Jaquard, sehingga mampu mempercepat proses produksi tetapi kualitas kain tenunnya tetap terjaga (wawancara, Senin 26 Agustus 2019).



Gambar 37: Eksterior dan Interior Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sebelum munculnya Pertenunan Putri Ayu, telah beroperasi juga usaha pertenunan yang kreatif dan inovatif dengan ciri khas pewarna alami di Desa Keramas Blahbatuh. Berbagai jenis kain warna alam telah diciptakan oleh pertenunan ini. Usaha kerajinan tenun ini dirintis oleh 2 orang saudara yaitu I Made Arsana Yasa dan I Made Andika Putra dengan nama CV. Tarum Bali Sejahtera pada tahun 2001. Terbentuknya usaha ini berawal dari melakukan riset tentang warna alam dari tahun 1998. Menurut Arsana, terciptanya kain tenun warna alam terinspirasi dari kekayaan alam Bali yang kaya akan warna alami yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan pewarna kain. Disamping itu, pertenunan ini juga mengusahakan pengolahan limbah pencelupan, hal ini dilakukan atas rasa keperihatinannya terhadap kondisi alam lingkungan yang banyak tercemari oleh limbah industri yang menggunakan bahan-bahan atau pewarna sintetis/kimia. Permasalahan ini disadari betul oleh Made Arsana Yasa, karena dulunya adalah seorang pencelup warna kimia profesional yang berkerjasama dengan perusahaan Jepang.

Proses menemukan dan mengaplikasikan pewarna alami tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan waktu sekitar 4 tahun untuk menghasilkan pewarna alami yang tepat untuk bisa diterapkan pada kain. Setelah ditemukan, mereka mulai mendapatkan pesanan pencelupan kain warna alam dari *buyer* kewarganegaraan Belanda. Belum sempat menikmati hasil usahanya, sudah muncul masalah baru terkait sepiunya peminat kain tenun akibat dampak dari Bom Bali I tahun 2002, yang ditandai dengan turunnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Kondisi ini sempat membuat usahanya hampir gulung tikar karena ditinggal *buyer* dan pembeli dan juga akibat kurangnya promosi. Jatuh bangun usaha mereka jalani bersama, hingga akhirnya produk Tarum dikenal dunia melalui ajang Bali Fashion Week 2004 dan Indonesia Fashion Week 2012. Saat ini, lebih dari 50 persen hasil tenun Tarum diekspor ke pasar sejumlah Benua, yaitu Asia (Indonesia, Jepang, dan Singapura), Amerika (California, Kanada), Eropa (Belanda, Swedia, Jerman, dan Prancis), dan Australia (wawancara, 21 Agustus 2019).



Gambar 38: Berbagai Jenis Kain Tenun Warna Alam di CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Di Kecamatan Blahbatuh, semua jenis kerajinan yang berkembang memiliki kekhasan sebagai penciri desanya. Seperti

kerajinan bambu, di Kecamatan Blahbatuh hanya berkembang di Desa Belega, dalam bentuk mebel bambu, kitchen set, dan peralatan hotel seperti kap lampu, tempat tisu, dan *art deco*. Secara umum dekorasi yang diterapkan pada kerajinan bambu menggunakan ragam hias Bali yang diukir sedemikian rupa pada permukaan bambu, seperti peparan, kekarangan dan kaketusan. Ukiran tersebut terletak pada bagian sandaran tangan (*lelengen*) dan sandaran punggung sebuah kursi bambu. Motif-motif tersebut dikerjakan dengan teknik ukir dan teknik bakar menggunakan alat solder.

Kerajinan bambu di Desa Belega dibuat berdasarkan pesanan pembeli, terutama dari pihak hotel, villa dan perumahan. Pesanan ini berimplikasi pada perubahan dan perkembangan bentuk, motif, maupun aplikasi bahan. Hal ini, salah satunya dapat dilihat dari penggunaan bahan kayu pada bagian sandaran tangan dan sandaran punggung. Bagian kayu ini diukir dengan menerapkan motif-motif peparan Bali serta motif pewayangan yang mengambil efos cerita Ramayana, Mahabarata dan Tantri. Demikian juga dengan teknik lilitan tali rotan yang makin rapi dan mulai menemukan motif lilitannya dengan teknik yang rumit sebagai pengikat konstruksinya.



Gambar 39: Seorang Perajin Sedang Mengikat Konstuksi Bambu dengan Bahan Rotan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain motif kerajinan bambu, kekhasan motif yang dimiliki Kecamatan Blahbatuh adalah motif pada kain tenun, yang sudah terkenal sampai ke mancanegara. Seperti diketahui bahwa kain tenun secara umum memiliki motif yang beragam, dan ada kalanya memiliki filosofi dan fungsi tertentu. Beberapa motif kain tenun bahkan dianggap sakral. Misalnya motif patra dan motif *ancak saji*. Motif-motif tersebut hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan di Pura atau kegiatan keagamaan lainnya. Ada pula motif kain tenun yang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu, misalnya para orang tua dan kalangan bangsawan. Selanjutnya terdapat pula motif dengan nuansa alam yang biasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan social, semisal kundangan pernikahan, dan acara seremonial lainnya. Seiring dengan perkembangan pasar, motif kain tenun dibuat berdasarkan permintaan dari pembeli. Bahkan saat ini, kain tenun juga bisa divariasikan dengan kain jenis lainnya untuk menghasilkan busana yang indah. Hal itu terlihat dari makin banyaknya jenis kain tenun yang dijadikan materi utama dalam rancangan para desainer dalam proses kreasinya.

Berikut ini ragam dan motif kain tenun yang berkembang di Kecamatan Blahbatuh:

1. Motif Flora adalah motif penggambaran bentuk atau stilirisasi tentang keindahan flora atau tumbuh-tumbuhan dipadu dengan citarasa desain seni yang indah.
2. Motif Fauna adalah motif penggambaran bentuk fauna atau stilisasi hewan baik yang hidup di darat, laut maupun udara.
3. Motif Figuratif adalah motif yang menampilkan atau menonjolkan sebuah figur, baik figur manusia, tokoh, binatang mitologi Hindu atau legenda pewayangan.
4. Motif Kombinasi adalah motif gabungan dari semua motif yang ada, atau cerita dalam pewayangan, bisa juga berupa motif bangunan seperti bangunan *bade*, *meru* dan perlambang.
5. Motif Geometris adalah motif yang dibentuk dari perpaduan bentuk-bentuk garis seperti: garis lurus, lengkung, zigzag, putus-putus dan bidang geometris seperti segi empat, lingkaran, diamond dan bentuk geometris lainnya.



Gambar 40: Berbagai Jenis Motif Bunbunan Kain Tenun Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 41: Motif Gringsing Agung Kain Tenun Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 42: Berbagai Jenis Motif Kain Tenun Endek Pertenenan Wisnu Murti
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Terkait dengan ketersediaan bahan baku baik kerajinan bambu maupun kerajinan kain tenun memiliki permasalahannya sendiri. Namun kendala tersebut dapat diatasi dengan mendatangkan pasokan bahan baku dari Kabupaten lain di Bali atau mendatangkan dari luar Bali. Seperti kerajinan bambu, ketersediaan bahan baku lokal kerajinan bambu di Desa Belega Blahbatuh mengalami keterbatasan, sehingga berpengaruh terhadap nilai jual dari produk yang diciptakan. Akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi dengan mendatangkan bahan baku dari luar Bali. Menurut penuturan Wayan Balik Sukanadi selaku *owner* Sukanadi Bambu, bahwa bahan baku bambu didatangkan dari beberapa daerah, diantaranya dari Kabupaten Bangli, Tabanan, dan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Jenis bambu yang umum dipakai adalah Bambu Petung (*dendrocalamus asper*) yang ukuran diameternya memang lebih besar dari Bambu Apus. Bambu petung ada beberapa jenis, seperti bambu Petung Jali yang tumbuh subur di Kabupaten Bangli, Bambu Petung Abu di daerah Luwus Tabanan, dan Bambu Petung Ori di daerah Kebumen dengan ciri khas bambu berwarna coklat. Disamping itu digunakan juga jenis Bambu Apus (*gigantochloa apus*), Bambu Tutul (*bambusa maculata*), dan Bambu Hitam (*gigantochloa atrovioleacea*) sebagai bahan bakunya (Wawancara, Rabu 21 Agustus 2019).



Gambar 43: Berbagai Jenis Bambu Bahan Baku Kerajinan Bambu Desa Belega
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Perkembangan selanjutnya, dalam proses pengerjaan kerajinan bambu di Kecamatan Blahbatuh, para perajin mengaplikasikan material lain seperti kayu untuk menyumpal bagian-bagian sambungan yang berlubang dan kemudian pada pertemuan sambungan bambu satu dan bambu lainnya kemudian dipantek dan dililit dengan tali rotan dengan motif tertentu. Pengaplikasian kayu juga diterapkan pada bagian sandaran tangan dan sandaran punggung serta diukirkan motif ragam hias Bali.

Sedangkan untuk kerajinan kain tenun, hampir semua perajin tenun di Kabupaten Gianyar mendatangkan bahan baku dari luar Bali seperti benang dan bahan pewarna. Pada zaman dahulu pembuatan kain tenun dimulai dengan pemintalan benang dari kapas yang berasal dari tumbuhan yang ada disekitar daerah tempat tinggal perajin. Proses pemintalan benang secara tradisional ini bisa dikatakan sangat rumit. Dewasa ini kemampuan membuat benang yang murni dari kapas sudah sangat langka ditemukan. Namun demikian, masih ada beberapa perusahaan tenun yang melakukan proses pembuatan bahan baku benang yang dilakukan secara mandiri, seperti CV. Tarum Bali Sejahtera yang mengkhususkan penggunaan benang tradisional ini sebagai bahan kain untuk kebutuhan *art deco*.

Sejalan dengan perkembangan kain tenun, mulai dikenal berbagai macam jenis benang yang bisa digunakan sebagai bahan baku pembuatan kain tenun. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan, hampir semua pertenunan di Blahbatuh telah menggunakan benang industri sebagai bahan baku utama. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal seorang perajin tenun harus paham beberapa kriteria benang, seperti jenis benang, susunan benang, sifat benang, mutu dan karakteristik benang, sistem penomoran dan ukuran benang serta ketepatan penggunaan benang sehingga berpengaruh pada hasil akhir dan perawatan kain tenun itu sendiri.

Secara umum setidaknya ada 5 jenis benang yang umum digunakan oleh pengusaha tenun di Kecamatan Blahbatuh yaitu: 1) Benang Katun Mercerised (*mercerized cotton*) dikenal dengan

sebutan benang mutiara (*pearl yarn*) dan memiliki kategori benang katun *super quality*. 2) Benang Katun Kombet (*Combed Cotton*) adalah jenis benang yang sangat halus dan lembut. 3) Benang Katun Kardet (*Carded Cotton*) adalah benang yang biasanya digunakan dalam pembuatan kain tenun berjenis tebal seperti tenun songket. 4) Benang Sutra adalah benang yang lembut dan halus serta memiliki kilauan yang khas dengan harga yang relatif mahal, dan 5) Benang Rayon atau lebih dikenal dengan nama rayon viskosa adalah salah satu jenis benang yang dari serat hasil regenerasi selulosa dan sering disebut dengan benang semisintetis atau sutra buatan. Benang jenis ini mengandung unsur kimia oksigen, hydrogen dan karbon.



Gambar 44: Berbagai Jenis Benang Bahan Baku Kerajinan Kain Tenun di Kecamatan Blahbatuh
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dari segi pewarnaan dan finishing, hampir semua kerajinan di Kecamatan Blahbatuh telah banyak mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Namun demikian untuk kerajinan bambu di Desa Belega, pewarnaan dan finishing nampaknya tidak banyak mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan bambu sudah memiliki warna yang khas. Umumnya kerajinan bambu hanya menerapkan warna-warna natural dengan cara mengoleskan bahan finishing (*cat pernis/clear*) dengan kuas atau disemprot menggunakan *spray gun*. Tujuannya adalah untuk menampilkan kesan mengkilap dan menonjolkan karakteristik bambu.

Penambahan warna akan dilakukan ketika ada penambahan material lain seperti kayu yang membutuhkan warna agar selaras dengan warna bambu yang digunakan.

Berbeda halnya dengan teknik pewarnaan kain tenun yang mengalami perkembangan cukup signifikan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dahulu kain tenun dibuat menggunakan teknik ikat tunggal pada proses pewarnaannya. Saat ini, teknik pembuatan kain tenun telah banyak mengalami perkembangan terutama penyempurnaan teknik pewarnaan. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan menambahkan coletan yang disebut teknik *nyatri*. *Nyatri* merupakan teknik penambahan warna pada kain dengan goresan kuas dari bambu, seperti orang yang sedang melukis. Pembuatan pola *nyatri* ini ditekankan pada penyempurnaan ragam hias warna dan motif kain endek, seperti motif yang mengambil bentuk flora ataupun fauna, serta motif-motif dari mitologi dan wayang Bali.

Perkembangan selanjutnya, Pertenunan Putri Ayu melakukan eksplorasi dalam bidang pewarnaan, agar menemukan cara yang lebih mudah untuk menerapkan warna lebih dari dua warna di dalam membuat motif. Dalam eksplorasi tersebut ditemukan penerapan teknik *airbrush* sebagai teknik yang paling tepat dan efisien dalam menerapkan warna-warni di atas jajaran benang yang dibentangkan. Benang tersebut nantinya dapat digunakan sebagai benang pakan ataupun benang lusi. Teknik warna *airbrush* merupakan teknik pembuatan motif menggunakan alat kompresor dan *spray gun* seperti layaknya mengecat *body* mobil. Penerapan teknik ini pada proses pengerjaan finishing menggunakan cat dalam bidang pekerjaan lain, seperti mengecat *body* mobil, finishing mebel, dan sebagainya. Perbedaanannya dalam pembuatan motif kain tenun adalah dengan cara menyemprotkan warna membentuk pola motif tertentu pada benang yang telah disusun berjejer sesuai ukuran kain yang akan dibuat. Hasil semprotan ini menghasilkan efek gradasi pada motif sesuai warna yang diterapkan. Umumnya teknik ini diterapkan pada satu bagian benang saja dan benang lainnya

dibiarkan berupa benang polos sesuai dengan warna yang dikehendaki (wawancara, 26 Agustus 2019).



Gambar 45: Teknik Pewarnaan Ikat/Colet dan Teknik *Airbrush* di Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa CV. Tarum Bali Sejahtera di Desa Keramas, Blahbatuh, adalah usaha tenun yang spesialis membuat kain tenun warna alam. Untuk mendapatkan warna alami, CV. Tarum Bali Sejahtera memanfaatkan tumbuh-tumbuhan pada bagian daun sebagai bahan dasarnya. Penggunaan bagian daun sebagai aksi nyata yang dilakukan dalam menjaga keasrian alam Bali. Daun-daun tersebut dapat menghasilkan setidaknya 4 (empat) jenis warna alam, seperti: untuk membuat warna biru indigo digunakan daun tarum, untuk mendapatkan warna kelir cokelat digunakan daun mahoni, untuk mendapatkan warna hitam digunakan daun ketapang, untuk mendapatkan warna kuning digunakan daun manga, dan untuk mendapatkan warna merah digunakan potongan ranting kayu secang yang didatangkan dari pulau Jawa. Untuk warna-warna sekunder seperti hijau, ungu, dan orange, biasanya dilakukan pencampuran warna dari warna merah, biru, dan kuning. Untuk membuat warna agar tidak mudah luntur, dilakukan fiksasi setelah proses pencelupan warna, dilakukan dengan diberi tambahan tawas sebagai pengikat/penguat pigmen warna, dan kain siap diproduksi menjadi pakaian jadi.



Gambar 46: Bahan Baku Warna Alam Dari Tumbuh-Tumbuhan di CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pada sektor kerajinan bambu di Desa Belega, proses dan teknik pembuatan kerajinan tidak berkembang secara signifikan. Sebelum diproses, bahan baku bambu dicuci kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari kurang lebih 10 hari (kering tanur). Pengeringan bambu tidak bisa dioven karena bambu akan pecah. Proses selanjutnya bambu dipomigasi dengan zat kimia agar tidak dimakan rayap. Bambu ini selanjutnya dipotong-potong sesuai ukuran, dan dirakit menjadi bentuk kerajinan utuh. Proses selanjutnya diampelas, baru kemudian difinishing dengan *melamic clear*.



Gambar 47: Salah Satu Proses Pembuatan Kerajinan Bambu di Desa Belega
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 48: Kerajinan Bambu Bentuk Meuble dan Krincingan Desa Belega
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 49: Kerajinan Bambu Bentuk Gasebo (*Bale Bengong*)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Tingkat perkembangan keteknikan dalam menghasilkan kerajinan yang bagus justeru terjadi pada kerajinan tenun. Di Kecamatan Blahbatuh, setidaknya ada empat jenis teknik yang digunakan dalam mengolah benang menjadi kain tenun, yaitu teknik Cagcag, teknik ATBM, teknik Dobby dan teknik ATBM Jacquard.

1. Teknik Cagcag

Alat tenun cagcag adalah alat tenun yang sangat umum digunakan di berbagai daerah, umumnya alat tenun ini menghasilkan kain songket dengan ukuran lebar 45 cm x 180 cm.

Alat tenun tradisional ini disinyalir sudah ada dan digunakan untuk menenun sejak zaman prasejarah. Hal ini terbukti dengan ditemukannya benda prasejarah dan relief yang menggambarkan alat tenun yang masih sangat sederhana. Ida Bagus Adnyana mengatakan bahwa alat tenun cagcag di beberapa daerah juga sering disebut dengan istilah alat tenun *gedogan* dan ada juga yang menyebut alat tenun *gedog*, tetapi dari segi bentuk dan teknik penggunaannya sama. Disebut tenun *gedogan/gedog* karena setiap penenun merapatkan benang pakan ke jajaran benang lusi terdengar bunyi "dog, dog-dog", yang dihasilkan dari benturan kayu alat tenun. Alat ini sepenuhnya terbuat dari kayu dan bambu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang lusi saja. Terdapat dua ujung bilah kayu dan bambu pada alat ini. Ujung pertama dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah, sedangkan ujung satunya diikat pada badan penenun. Teknik pengoperasiannya, penenun dalam posisi duduk dengan ke dua kaki selonjor sejajar ke depan, sementara alat ini dipangku di atas paha si penenun (wawancara, 21 Agustus 2019).



Gambar 50: Alat Tenun Cagcag dan Proses Pembuatannya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Menenun dengan menggunakan alat tenun cagcag atau *gedogan/gedog* tidak hanya menghasilkan sehelai kain songket yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti, hal inilah yang menyebabkan proses pembuatan kain ini memakan waktu yang

lama. Sehelai kain tenun songket mempunyai nilai jual yang tinggi, jika ditinjau dari segi estetika dan prestise produk kerajinannya.

2. Teknik ATBM

Dilihat dari sejarahnya, Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) mulai dipergunakan oleh para perajin pada tahun 1985-1995. ATBM merupakan peralatan tenun yang tingkat teknologi pertunenannya sudah lebih maju dari teknik tenun cagcag. Alat ini umumnya dapat menghasilkan lembaran kain tenun dengan ukuran lebar 90 cm x 210 cm. ATBM disebut juga alat tenun model TIB berasal dari kata "Tekstile Inrichting Bandung", karena lembaga inilah yang pertama kali menciptakan alat tenun ini di Indonesia sejak tahun 1912. Meskipun terdapat beragam bentuk dan mekanisme alat tenun ini, namun fungsi dasar ATBM tetap sama yaitu sebagai tempat memasang benang lusi untuk kemudian benang pakan dapat diselipkan di sela-sela benang lusi (wawancara, 21 Agustus 2019).

Dalam buku Teknologi Pertenenan karangan Liek Soeparli dkk, dijelaskan bahwa terjadinya anyaman pada tenunan karena terjadinya silangan antara benang lusi dan benang pakan, yaitu ketika *guun-guun* yang membagi dua bagian benang lusi sebagian dinaikkan dan sebagian diturunkan sedemikianrupa sehingga terbentuklah rongga/sudut dan lewat sudut inilah benang pakan yang digulung pada paletan yang disimpan dalam teropong diluncurkan sambil diulur dan ditinggalkan dalam rongga/sudut tadi. Kalau pekerjaan ini diulangi dengan berganti kedudukan, sambil benang pakan yang ditinggalkan tadi dirapatkan ke ujung kain maka terjadilah anyaman/tenunan (1973: 13).

ATBM digerakkan secara manual dengan menggunakan kaki dan tangan. Cara kerja ATBM adalah penenun duduk dikursi dengan kaki mengayun pedal dan tangan menarik pengungkit. Gerakan kaki berfungsi untuk mengatur naik turunnya benang lusi pada waktu keluar masuk benang pakan. Menenun menggunakan ATBM lebih mudah jika dibandingkan dengan menenun menggunakan *cagcag/gedogan*, sehingga proses pekerjaan menenun dengan ATBM merupakan suatu percepatan dari proses menenun menggunakan *cagcag*. (wawancara, 21 Agustus 2019).

Dalam alat tenun ATBM terdapat beberapa jenis alat seperti: *Bum (Dii)*, *Guun*, *Sisir*, *Injak-injak*, *Teropong* dan *Palet*. Semua alat ini membentuk rangkaian yang digunakan untuk menenun selembar kain tenun.



Gambar 51: Alat ATBM dan Proses Pembuatannya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3. Teknik Dobby

Teknik dobby adalah tenunan yang dihasilkan dari alat tenun dobby, yakni alat tenun yang dapat menghasilkan motif-motif geometris pada struktur kain. Bentuk yang dihasilkan antara lain bentuk kotak, garis, diamond, dan bentuk-bentuk geometris lainnya. Secara garis besar, tenun dobby memiliki dua macam metode dalam pembentukan motif. Pada metode yang lebih lama, pola tenunan dikontrol oleh plat plastik yang dilubangi, namun pada metode yang lebih baru, untuk membuat pola tenunan pada kain diperlukan komputer untuk mengontrol posisi pergerakan benang. Sistem ini lebih cepat dan kompatibel dengan beberapa komputer yang berbasis desain/ *Computer Aided Design* (Sara J. Kadolph, Anna L. Langford, 2008: 198).

Alat tenun dobby memiliki 2 macam bentuk, yakni dengan sistem kartu plat, dan sistem manual. Sistem kartu plat adalah sistem desain dengan mengisi lubang-lubang pada plat kayu/ plastik dengan baut sehingga terbentuk sebuah perintah pada alat tenun untuk membentuk motif sesuai dengan keinginan. Alat tenun dobby dengan sistem kartu ini memiliki kemampuan menghasilkan bentuk

desain yang lebih luas dan memiliki *guun* sejumlah minimal 7 buah atau lebih. Sedangkan alat tenun dobby dengan sistem manual adalah sistem desain dengan memindahkan kait-kait pada *guun* secara bergantian setiap langkah penenunan. Kemampuan bentuk desain pada hasil tenunan yang dihasilkan oleh sistem manual ini cenderung lebih terbatas pada bentuk-bentuk diamond, garis lurus ataupun zigzag. Alat tenun dobby dengan sistem manual ini memiliki dua buah injakan, lima *guun*, dan lima buah kait yang terhubung pada *guun*.



Gambar 52: Alat Tenun Dobby dan Proses Pembuatannya
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

4. Teknik ATBM Jacquard

Alat tenun Jacquard ditemukan oleh seorang perajin topi jerami yang bernama Joseph Marie Jacquard pada tahun 1804 – 1805 di Perancis. Alat tenun jacquard dikontrol oleh pola pada kartu yang dilubangi. Menurut Sara J. Kadolph, dalam bukunya yang berjudul *Textile ninth edition*, pengertian tenun jacquard adalah “*large figure design that required more than 25 different arrangement of warp yarns to complete one repeat design are jacquard weaves*” (2008: 202).

Alat tenun Jacquard dapat menghasilkan motif-motif struktur yang kaya dan beraneka ragam bentuk dan dijalankan dengan sistem kartu yang dilubangi. Mekanisnya kartu-kartu yang terbuat dari kertas duplex, dengan melalui suatu mekanisme tertentu, akan menghasilkan gerakan mengangkat benang lusi yang terhubung dengan lubang tersebut. Sebaliknya, bagian yang tidak berlubang adalah kode perintah mekanik untuk tidak mengangkat benang lusi. Di dalam teknik pembuatan kain tenun terutama yang bermotif gambar, teknik pengaturan benang lusi ini, yaitu kapan ia harus naik dan kapan pula ia harus turun, menjadi titik sentralnya. Semakin kompleks motif kain yang ingin dibuat semakin kompleks pula urutan pengaturan naik turun helaian benang-benang lusi tersebut, yang jumlahnya bisa mencapai ribuan. Alat tenun Jacquard memiliki sistem penggerak independen pada setiap helai benangnya, sehingga dapat menghasilkan struktur gambar dan bentuk yang sangat beragam (Soji Muramatsu, 1958: 1).

Dari hasil penelitian hanya satu perusahaan tenun di Kecamatan Blahbatuh yang menggunakan alat tenun Jacquard yaitu Pertenunan Putri Ayu. Alat tenun Jacquard telah mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga terwujud sebuah alat yang memudahkan dan mempercepat proses menenun kain, walaupun dengan motif yang cukup sulit. Modifikasi dilakukan dengan cara menggabungkan 2 (dua) alat tenun yaitu alat ATBM dan alat tenun Jacquard. Penggabungan kedua alat ini menurut pemilik pertenenan Putri Ayu disebut dengan alat tenun ATBM Jacquard.

Penggabungan alat ini dapat menghasilkan sebuah kain yang indah, kaya warna dan motif. Salah satu kain yang dihasilkan disebut dengan Kain Gringsing Agung, Kain Tenun Tiga Dimensi dengan motif pucuk rejuna, bunga bang, papatran, wayang, bangunan dan lain sebagainya. Penamaan kain ini karena Pertenunan Putri Ayu mampu menggabungkan teknik tenun Cagcag, teknik ATBM dan teknik Jacquard, sehingga menghasilkan kain yang kaya motif dan warna. Motif yang timbul (motif kain gringsing) terlihat dihasilkan dengan teknik Cagcag selayaknya proses membuat kain songket sedangkan sebagai dasar kain terdapat pola motif endek ikat/colet

atau *airbrush* selayaknya kain endek hasil tenunan ATBM (wawancara, 26 Agustus 2019).



Gambar 53: Alat ATBM Jacquard dan Proses Pembuatannya di Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Jenis-jenis kain tenun yang dihasilkan di Kecamatan Blahbatuh dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kain Tenun Songket

Kain Tenun Songket merupakan kain tradisional Bali yang dibuat menggunakan teknik tenun cagcag. Kain ini tergolong kain tenun ikat dan memiliki nilai sosial serta prestise yang tinggi. Kain ini dibuat dengan cara menenun dan menyisipkan benang warna-warni, berupa benang emas dan benang perak atau benang warna-warni sesuai dengan yang diinginkan. Penyisipan benang ini untuk membentuk suatu motif tertentu. Prinsip penggunaan benang tambahan inilah yang disebut dengan songket, karena dihubungkan dengan proses menyungkit atau mengjungkit benang lusi dalam membuat pola hias. Pada umumnya ragam hias motif yang dibubuhkan yaitu bentuk bunga teratai, tetumbuhan, burung, bentuk swastika, bentuk wayang, dan bentuk bangunan keagamaan di Bali.

Di Bali kain songket erat hubungannya dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku. Bagi masyarakat Bali, kain songket seakan-akan telah menjadi pakaian yang wajib dikenakan pada saat

upacara adat seperti upacara perkawinan dan potong gigi serta upacara-upacara resmi lainnya. Motif-motif yang diterapkan oleh para perajin tradisional dari masa ke masa sepertinya tidak mengalami perubahan begitu banyak. Sedikitnya perkembangan pada motif kain songket disebabkan karena motif-motif yang sudah ada mempunyai arti perlambang yang baik serta memiliki kekhasan tersendiri. Disamping itu pada proses pembuatannya dibutuhkan ketelitian dan keahlian khusus serta sangat rumit. Sisi baik dari rumitnya motif-motif kain songket adalah terlestarikannya motif-motif tersebut semisal bentuk bade, wayang, barong, mas-masan dan kuta mesir.

Seiring berkembangnya kain tenun songket, di Blahbatuh telah mampu memodifikasi bentuk-bentuk motif dengan memasukkan motif-motif baru untuk memberi warna lain pada kain songket dan juga untuk menarik minat konsumen. Hal ini sejalan dengan sifat dasar manusia yang pembosan. Jadi hal-hal baru yang menarik dan berkualitas harus diciptakan untuk memenuhi keinginan pasar. Keunggulan dari kain songket adalah kain songket memiliki daya tarik tersendiri dan unsur sejarah yang membangun, sehingga meskipun motif dan coraknya agak monoton kain songket tetap begitu menarik untuk diminati konsumen.



Gambar 54: Kain Arnis Motif Tiga Dimensi Karya Pertenunan Putri Ayu dan Songket Warna Alam Motif Geometris Karya Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pertenunan yang telah mampu menciptakan sentuhan baru pada kain songket dan kain tenun, baik teknik pengerjaannya dan teknik pewarnaannya adalah Pertenunan Putri Ayu dengan salah satu ciptaannya berupa kain Tenun Tiga Dimensi/kain Gringsing Agung. Kain ini memiliki bentuk motif yang timbul selayaknya kain songket tetapi pada bagian dasar kain memiliki motif kain endek dengan teknik warna airbrus atau ikat/colet. Selain perusahaan tersebut di Desa Keramas, CV. Tarum Bali Sejahtera juga mengembangkan kain songket dengan pewarna alami dengan menyajikan motif-motif khas Bali yang telah disempurnakan.

2. Kain Tenun Endek

Dilihat dari sejarahnya kain tenun endek mulai berkembang sejak tahun 1785, yaitu pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong di Gelgel Klungkung tepatnya disalah satu desa bernama Desa Sulang. Kain tenun endek adalah karya budaya tenun yang telah diwariskan secara turun temurun sejak dulu, kemudian menyebar ke Gianyar dan ke daerah-daerah sekitarnya. Nama endek sendiri mempunyai arti yang unik, berasal dari bahasa “gendekan” atau “ngendek” yang berarti diam atau tetap, tidak berubah warnanya (wawancara, 26 Agustus 2019). Sebutan tersebut muncul ditengah proses pembuatannya, yaitu pada saat diikat dan kemudian dicelup, benang yang diikat warnanya tetap atau tidak berubah. Pembuatan endek merupakan rangkaian proses kreatif yang memadukan unsur seni, kreativitas, teknik pewarnaan, dan inovasi untuk menghasilkan lembaran kain endek yang berkualitas. Selain itu, dibutuhkan keterampilan, ketelitian dan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Pembuatan kain endek melalui tiga proses, yaitu proses pengolahan benang lusi, proses pengolahan benang pakan dan proses penenunan.

Dahulu kain tenun endek dibuat menggunakan teknik tenun ikat pada proses pewarnaannya. Saat ini teknik pembuatan kain tenun endek telah banyak mengalami perkembangan terutama penyempurnaan motif dan teknik pewarnaan. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan menambahkan coletan yang disebut teknik *nyatri*. *Nyatri* merupakan teknik penambahan warna pada

kain dengan goresan kuas dari bambu, seperti orang yang sedang melukis. Pembuatan pola nyatri ini ditekankan pada penyempurnaan ragam hias warna dan motif kain endek, seperti motif yang mengambil bentuk flora fauna, motif-motif dari mitologi dan wayang Bali. Perkembangan selanjutnya ditemukan teknik airbrush untuk membuat motif dengan nuansa alam yang biasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial.



Gambar 55: Kain Tenun Endek Produksi Pertenunan Putri Ayu dan Tenun Ikat Wisnu Murti
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Keanekaragaman motif dan warna kain tenun endek yang dihasilkan oleh para perajin Kecamatan Blahbatuh telah banyak dilirik oleh berbagai usaha yang bergerak dalam bidang industri kreatif, untuk dijadikan salah satu bahan baku produknya. Pertenunan Putri Ayu, Tenun Ikat Wisnu Murti dan CV. Tarum Bali Sejahtera telah banyak dimanfaatkan dan memanfaatkan kain tenunnya untuk dijadikan produk-produk asesoris seperti tas, kipas, *art deco* dan juga bisa divariasikan dengan kain jenis lainnya untuk menghasilkan busana yang indah. Kain tenun Kecamatan Blahbatuh dan Gianyar telah menjadi daya tarik tersendiri dikalangan para desainer yang bergerak dibidang fashion baik desainer lokal, nasional dan bahkan sampai desainer internasional. Kelebihan hasil karya kreasi pertenunan di daerah ini menunjukkan bahwa dengan kreativitas dan keterampilan yang dimiliki dalam menghasilkan

lembaran-lembaran kain yang indah sehingga kain tenun ciptaan Kecamatan Blahbatuh mampu bersaing baik dari segi harga dan kualitasnya.



Gambar 56: Kain Warna Alam Produksi CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3. Kain Tenun Dobby

Kain doobby adalah jenis kain tenun yang dihasilkan dari alat tenun doobby dan memiliki permukaan tidak rata karena terdapat motif-motif yang timbul di atasnya. Motif-motif ini kerap diduga dibuat dengan melakukan penyulaman seperti teknik pembuatan songket atau bordir. Sebenarnya Motif-motif kain doobby sebenarnya dihasilkan pada saat proses penenunan. Pembuatannya dilakukan dengan mengatur benang pakandanlusi. Pengaturan ini kemudian menghasilkan bagian-bagian yang menonjol di atas permukaan kain. Bentuk motif kain doobby bisa beragam, tetapi mayoritas berbentuk simetris dan berukuran kecil. Dari segi bahan, bisa dibuat dengan semua bahan seperti benang katun, polyester, rayon, nilon dan sutra (Sara J. Kadolph, Anna L. Langford, 2008: 198).

Kain tenun Dobby di Desa Blahbatuh telah banyak mengalami perkembangan terutama perkembangan motif dan warna. Hal ini tidak terlepas dari daya kreasi para perajin yang selalu berpikir kreatif untuk menciptakan kain yang kaya motif dan warna serta dapat memberikan pilihan kepada setiap konsumennya. Salah satu contohnya kain doobby yang dihasilkan oleh Pertenunan Putri Ayu. Kain yang dihasilkan telah banyak mengalami perkembangan

terutama dari segi motif dasar kain dan warna. Teknik menenunnya dibantu dengan kartu-kartu perintah dan dijalankan oleh manusia. Memiliki permukaan yang tidak rata (timbul), dasar kain ada yang warna polos dan ada yang sudah membentuk pola motif endek dengan teknik pewarnaan ikat/colet atau pewarnaan airbrush. Secara umum motifnya tidak banyak berkembang terutama motif yang timbul karena keterbatasan dan kemampuan alat tenun doobby tersebut (wawancara, 26 Agustus 2019).



Gambar 57: Kain Dobby dan Kembangannya Dengan Teknik Warna Airbrush
Produksi Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pelestarian kerajinan di Kecamatan Blahbatuh umumnya kebanyakan diwariskan secara turun-temurun dengan cara belajar outodidak baik kerajinan bambu maupun kerajinan kain tenun. Estafet pewarisan keterampilan membuat kerajinan disadari sangat dibutuhkan untuk kesinambungan perkembangan seni dan industri kerajinan Blahbatuh. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Mastra atau sering dipanggil Bapak Mangku yang merupakan generasi ke-2 penerima estafet industri kerajinan bambu ini. Dari sejak kecil telah dikenalkan dengan berbagai jenis produk kerajinan bambu oleh ayahnya. Sekali waktu diajarkan untuk membuat kursi bambu dan diajarkan untuk menghandle setiap konsumen yang datang ke artshopnya, sehingga sedini mungkin sudah mengenal seluk beluk

kerajinan bambu. Pengalaman yang di dapat dari ayahnya membuat Mastra mampu mengembangkan industri kerajinan bambu didesanya hingga mengalami masa kejayaan dan banyak produk kerajinannya yang digunakan oleh pihak hotel, villa, perumahan dan bahkan mampu menembus pasar Asia dan Eropa. Dan generasi ke-3 dari keluarga Pak Mastra masih eksis meneruskan dan mengembangkan kerajinan ini. Dengan keuletan dan sentuhan tangan-tangan kreatif yang sudah berpengalaman menjadikan kerajinan bambu tetap hidup dengan kualitas semakin meningkat. Jaminan kualitas kerajinannya terletak pada ketahanan karena sudah dipomigasi (*diobati*) anti rayap, sudah ramah lingkungan, sudah difinishing dengan melamic clear dan cantik dipandang.

Begitu pula dengan kerajinan tenun di Kecamatan Blahbatuh. Estapet pewarisan keterampilan menenun diwariskan dari generasi ke generasi secara turun-temurun, sehingga keberlangsungan kerajinan kain tenun tetap terjaga walau ada kendala seperti mulai langkanya kaum muda yang mau melakukan pekerjaan menenun. Hal yang paling menguatkan lestarnya kerajinan kain tenun karena erat kaitannya dengan kegiatan adat-istiadat dan upacara keagamaan di Bali. Seperti diketahui beberapa motif kain tenun bahkan dianggap sakral. Misalnya motif patra dan motif ancak saji. Motif-motif tersebut hanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan di pura atau kegiatan keagamaan lainnya. Adapula motif kain endek yang hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu, misalnya para orang tua dan kalangan bangsawan. Selanjutnya terdapat pula motif dengan nuansa alam yang biasa digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial. Disamping itu permintaan akan kain tenun terus meningkat dan telah banyak dijadikan produk-produk asesoris seperti tas, kipas, *art deco* serta divariasikan dengan kain jenis lainnya untuk menghasilkan busana yang indah.

Dari fakta tersebut dapat diperkirakan bahwa kerajinan bambu dan kerajinan kain tenun di Kecamatan Blahbatuh akan tetap lestari. Pewarisan dengan metode tradisional seperti itu rupanya sangat efektif sehingga karakteristik yang dapat dilihat dari perajin Blahbatuh berupa keunikan dan kemampuan dalam membuat karya

yang baik dan berkualitas tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi konsumen.

Meskipun pada kenyataannya usaha kerajinan secara umum sering mengalami pasang surut dalam pemasaran, namun dalam perhitungan ekonomi masih dapat mencukupi kebutuhan hidup perajin, baik itu untuk kebutuhan primer sehari-hari, maupun untuk menyekolahkan anak. Prospek ekonomi yang dijanjikan sektor pariwisata memang selalu berkesinambungan jika faktor pendukung dari sektor internal dan eksternal stabil. Dampak ekonomi ini nyata bisa dilihat dari keadaan rumah yang memiliki usaha kerajinan rata-rata mampu menyekolahkan anaknya dan bahkan mampu menyekolahkan hingga pendidikan luar negeri. Kebanyakan memiliki rumah bagus dan bertingkat, berbagai perlengkapannya dengan cukup baik dan bahkan cukup mewah.

Seperti halnya sebagian masyarakat Kecamatan Blahbatuh sampai saat ini masih banyak yang menggantungkan hidupnya dalam mencari nafkah di industri kerajinan. Di Desa Belega hampir semua masyarakatnya menggeluti kerajinan bambu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Selain motif ekonomi, tetap eksisnya kerajinan bambu disebabkan karena rasa kecintaannya akan keberlangsungan kerajinan bambu didesanya. Di samping itu Desa Belega sudah memiliki *branding* sebagai sentra kerajinan bambu dan memiliki SDM yang memadai.

Situasi ini juga terjadi pada industri kerajinan tenun di Desa Blahbatuh dan Keramas, yang sebagian masyarakatnya sampai saat ini juga masih banyak yang menggantungkan hidupnya dalam mencari nafkah dengan melakukan kegiatan menenun. Hal ini disebabkan karena kegiatan menenun sudah diwariskan secara turun temurun dan menjadi salah satu warisan Budaya Bali. Di mata masyarakat internasional, warisan budaya ini memiliki daya tarik tersendiri apalagi di topang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Nilai-nilai sejarah dan budaya yang mengakar kuat secara tradisional sangat dihargai oleh konsumen mancanegara, khususnya konsumen Eropa dan Amerika, sehingga kain

tenun/songket ini telah memiliki pasar sendiri baik konsumen Lokal, Nasional dan Mancanegara.



Gambar 58: Kegunaan Kain Tenun Blahbatuh Produksi Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dukungan pemerintah terhadap perkembangan dan produksi kerajinan bambu dan kerajinan kain tenun tidak dapat dikesampingkan. Hal ini dapat terlihat dari digelarnya berbagai event-event baik skala lokal, nasional dan internasional untuk memperkenalkan dan mengangkat kerajinan Blahbatuh dan Gianyar umumnya. Contoh nyata kegiatan tersebut adalah pemilihan putra/putri Duta Endek Gianyar yang diselenggarakan secara berkala, mengikuti event-event skala nasional seperti Ina Craft, Craft Ina, Kriya Nusa dan event lainnya. Selain itu pemerintah juga mewajibkan para PNS Pemerintah Kabupaten Gianyar untuk mengenakan baju berbahan kain endek setiap minggunya. Selain itu juga mewajibkan masyarakat menggunakan pakaian berbahan kain tenun endek atau songket pada momen-momen tertentu lewat PERGUB melalui Surat Edaran No. 04/ 2015 tentang penggunaan pakaian endek di Lingkungan Pemerintah Provinsi Bali. Semua hal tersebut memperlihatkan bahwa industri kain tenun yang sekarang, tidak hanya produk warisan budaya, namun juga mampu membuka peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus melestarikannya.



Gambar 59: Kegunaan Kain Tenun Produksi CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 60: Produk Art Deko menggunakan Kain Warna Alam
Karya CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Ramah lingkungan merupakan suatu keharusan bagi setiap industri kerajinan di Blahbatuh. Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisir pencemaran lingkungan akibat dari sisa limbah industri baik industri kerajinan bambu maupun industri kerajinan tenun. Kerajinan bambu dari sejak dahulu sudah dikenal sebagai produk ramah lingkungan. Seperti diketahui bahwa tumbuhan bambu merupakan salah satu bahan kerajinan yang ramah lingkungan, karena mudah terurai di dalam tanah dan jumlahnya secara nasional cukup melimpah.

Di Bali tumbuhan bambu kebanyakan di tanam berdekatan dengan pekarangan rumah ataupun pura dan digunakan untuk keperluan ritual keagamaan Hindu Bali dan bahan bangunan yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Suatu kenyataan yang terjadi di

Blahbatuh utamanya Desa Belega bahwa dengan pesatnya pemasaran hasil produksi kerajinan bambu tersebut juga mengakibatkan kebutuhan bambu semakin meningkat. Persediaan bambu disana tidak lagi sanggup menyediakan permintaan yang terus meningkat jumlahnya sehingga bambu sering sulit diperoleh. Agar industri rumah tangga tersebut dapat berkelanjutan, maka masyarakat membeli bambu dari kabupaten lainnya di Bali seperti Tabanan dan Bangli. Dengan belum terpenuhinya pasokan bambu dari ke dua kabupaten tersebut, akhirnya bambu didatangkan dari Jawa dan Lombok. Upaya konservasi bambu telah dilakukan seiring dengan perkembangan pariwisata Gianyar dan Bali umumnya. Hal ini memiliki dampak yang sangat bagus terhadap keberlangsungan kerajinan bambu di Desa Belega.

Berbeda halnya dengan industri kerajinan tenun yang membutuhkan penanganan khusus terutama terkait air limbah pencelupan warna kain. Namun demikian setiap industri kerajinan tenun di Blahbatuh dihimbau oleh Pemda Gianyar untuk menjaga lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu mereka telah menggunakan biofilter eceng gondok yang dapat menyaring kotoran, kandungan logam berat, dan zat kimia sehingga mengubah air limbah yang kotor menjadi air bersih yang jernih. Dengan pemanfaatan eceng gondok, selain dapat menghemat biaya produksi pengolahan limbah tekstil, juga dapat menghemat waktu dalam pengolahan limbah tersebut.

Keunggulan tumbuhan eceng gondok adalah memiliki daya transpirasi yang besar terhadap berbagai macam hal yang ada di sekelilingnya dan dapat berkembang biak dengan cepat. Eceng gondok dapat hidup di tanah yang selalu tertutup oleh air yang banyak mengandung makanan. Selain itu daya tahan eceng gondok juga dapat hidup di tanah asam dan basa. Eceng gondok dapat hidup mengapung bebas di atas permukaan air dan berakar di dasar kolam atau rawa jika airnya dangkal. Hal inilah yang membuat eceng gondok banyak dimanfaatkan guna untuk pengolahan air limbah. Kemampuan tanaman inilah yang banyak di gunakan untuk mengolah air limbah, karena dengan aktivitas tanaman ini mampu mengolah air limbah dengan tingkat efisiensi yang tinggi.



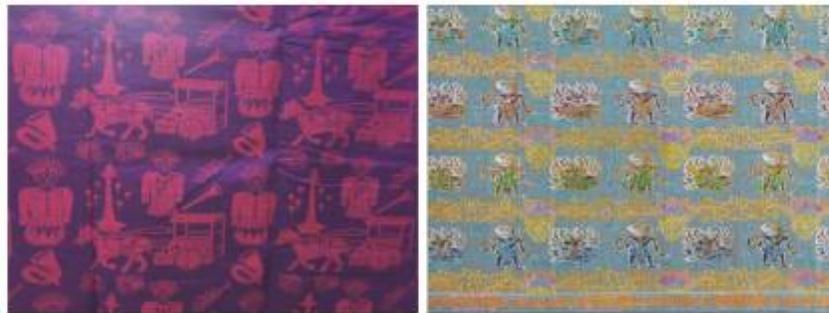
Gambar 61: Drum dan Tanaman Eceng Gondok untuk Mengurai Air Limbah Pencelupan Kain
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Globalisasi adalah gejala atau fenomena *cross culture* yang melanda seluruh sektor kehidupan manusia. Hal ini cukup berimbas pada eksistensi industri kerajinan di Kecamatan Blahbatuh. Setidaknya ada empat aspek utama yang terkena dampak tersebut, di antaranya 1) pengembangan motif, 2) pengembangan teknik pewarnaan, 3) penggunaan teknologi mesin, dan 4) pemasaran melalui internet: website, facebook, instagram, dll.

a. Motif

Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kerajinan di Kecamatan Blahbatuh. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kerajinan bambu telah menerapkan berbagai macam motif sebagai dekorasinya. Salah satunya adalah pengembangan motif pada setiap sambungan bambu atau motif ukiran pada produk yang dibuat. Selain itu pengaruh globalisasi juga terlihat dari produk-produk kekinian di Desa Belega, seperti produk meuble, kitchen set, gazebo Bali dengan sentuhan gaya Eropa dan lain sebagainya, karena memang sebagian besar hasil kerajinan bambu dibuat berdasarkan pesanan *buyer* yang membawa desain sendiri. Pada kerajinan bambu juga telah diterapkan pengawetan bambu dengan cara dipomigasi (*diobati*) anti rayap, sudah ramah lingkungan, dan sudah difinishing dengan *melamic clear* atau bahan-bahan finishing modern lainnya.

Pengaruh globalisasi ini juga melanda sektor kerajinan kain tenun di Desa Blahbatuh dan Desa Keramas, terutama dari segi pengembangan motif. Hampir semua perajin kerajinan kain tenun telah mengembangkan motif baik pengembangan sendiri maupun pengembangan atas permintaan *buyer* terutama dari kalangan desainer dalam dan luar negeri. Sebagai contoh Pertenunan Putri Ayu yang biasa mengerjakan kain tenun pesanan khusus yang tidak diperjualbelikan di Blahbatuh, seperti motif Ondel-Ondel khas Betawi DKI Jakarta, motif seragam sekolah, motif Pucuk Bang Pemda Gianyar dan yang lainnya. Beberapa motif yang dulunya tidak ada tetapi sekarang telah diproduksi secara luas oleh para perajin Blahbatuh, seperti motif Pucuk Rejuna, Bungan Jepun dan motif Jakarta.



Gambar 62: Pengembangan Motif Hasil Karya Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 63: Pengembangan Motif Hasil Karya CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

b. Teknologi Pewarnaan

Untuk kerajinan bambu di Desa Belega nampaknya teknik pewarnaan atau finishing tidaklah banyak mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena bambu yang digunakan sudah memiliki karakter warna yang khas. Sebagai contoh jenis bambu tutul, umum menggunakan pewarna pabrik berupa melamic clear natural dengan cara di kuas atau disemprot. Berbeda halnya dengan teknik pewarnaan kain tenun yang kaya akan keteknikan. Seperti yang telah dijelaskan di awal, bahwa teknik pewarnaan kain tenun awalnya hanya menerapkan teknik ikat tunggal. Saat ini teknik pembuatannya mengalami perkembangan dengan melakukan penyempurnaan ragam hias pada bagian-bagian tertentu. Penyempurnaan tersebut dilakukan dengan menambahkan *coletan* yang disebut *nyatri*. *Nyatri* merupakan teknik penambahan warna pada kain dengan goresan kuas dari bambu, seperti orang yang sedang melukis. Pembuatan pola *nyatri* ini ditekankan pada penyempurnaan ragam hias warna dan motif kain tenun, seperti motif yang mengambil bentuk flora ataupun fauna, serta motif-motif dari mitologi dan wayang Bali. Perkembangan selanjutnya ditemukan teknik pewarnaan dengan teknik *airbrush* yang dapat menghasilkan efek gradasi pada motif yang dibuat. Umumnya teknik ini diterapkan pada kain tenun dengan motif-motif papatran yang biasa digunakan pada kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.



Gambar 64: Pengembangan Teknik Colet dan *Airbrush* di Pertenunan Putri Ayu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pengembangan teknik pewarnaan ini juga dilakukan oleh CV. Tarum Bali Sejahtera di Desa Keramas dengan menciptakan kain tenun endek dan kain songket warna alami. Pengembangan tersebut seperti penerapan teknik cap dan *airbrush*. Tekniknya adalah dengan menempelkan daun-daun yang langsung di ambil dari alam, ditata sedemikian rupa membentuk pola motif tertentu. Selanjutnya diberi warna dengan cara ditekan-tekan menggunakan busa atau disemprot langsung menggunakan alat *spray gun*. Pengembangan teknik pewarnaan di Blahbatuh secara tidak langsung dapat memperkaya khasanah pertenunan di Gianyar.



Gambar 65: Pengembangan Teknik Pewarnaan di CV. Tarum Bali Sejahtera
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

c. Teknologi Produksi

Untuk kerajinan bambu, pengaruh globalisasinya dapat dilihat dari penggunaan alat-alat pertukangan yang lebih modern baik dalam proses produksi maupun proses finishingnya. Penggunaan alat-alat ini mampu mempercepat proses produksi dan menghasilkan produk dengan ukuran dan bentuk yang ergonomis. Berbeda halnya dengan teknologi produksi pada kain tenun. Seperti diketahui penggunaan teknologi pada kain tenun dimulai dari penggunaan alat ATBM, dobby, colet, *airbrush* dan ATBM Jaquard. Untuk alat tenun teknik dobby dan ATMB Jaquard pengaruh teknologinya dapat dilihat dari penggunaan kartu-kartu perintah untuk membuat pola motif. Disamping itu telah digunakan juga alat mesin yang dalam

proses menenunnya seluruh mekanisnya dijalankan oleh mesin sehingga mampu menghasilkan kain dengan panjang puluhan meter dan lebar hampir 3 meter. Semua alat-alat tersebut mampu mempercepat proses produksi kain tenun di Blahbatuh. Namun demikian proses yang tradisional masih tetap dipertahankan guna menjaga kualitas kain tenun tersebut.



Gambar 66: Teknik Percepatan Produksi Kain Tenun di Blahbatuh
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

d. Pemasaran

Dampak lainnya dari pengaruh globalisasi adalah pemasaran yang memakai berbagai media digital khususnya dengan bantuan internet, seperti kepemilikan *website*, *facebook* dan *instagram*. Dalam perkembangan dunia bisnis, pemanfaatan teknologi memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan sebuah perusahaan. Penerapan teknologi baru ini, menyebabkan munculnya perubahan dalam kebiasaan maupun habit yang baru dalam dunia bisnis. Seperti halnya pemanfaatan internet yang telah dilakukan oleh pemilik pertenunan di Blahbatuh. Layanan internet ini dipakai sebagai sarana promosi dan penjualan produk kepada konsumen yang berada di berbagai belahan dunia. Selain itu media internet ini juga memberikan inspirasi ketika para perajin ini kehabisan ide. Cukup dengan mengetik kata kunci di situs *google* mereka bisa menemukan bentuk kerajinan dan motif baru untuk menciptakan jenis kerajinan baru.



Gambar 67: Penggunaan Media Internet untuk Pemasaran Kerajinan Blahbatuh
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 68: Penggunaan Media Sosial untuk Pemasaran Kerajinan Blahbatuh
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dilihat dari prospeknya, aktivitas kerajinan bambu dan tenun di Blahbatuh memiliki prospek yang cerah, karena secara ekonomi memberikan keuntungan dan jaminan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Prospek ini menjadi jaminan keberlanjutan kerajinan tersebut yang bisa dilihat dari kreativitas masyarakat yang menekuni kerajinan ini, sehingga konsumen tidak bosan dengan model, motif, dan warna yang ada. Kemudian, adanya kemauan dari perajin untuk beradaptasi dengan tuntutan jaman, model, kepentingan konsumen juga menjadi modal untuk keberlanjutan kerajinan ini.

Keberlanjutan kerajinan di Blahbatuh tampaknya akan terus ada karena generasi muda di Blahbatuh sudah mengenal kerajinan ini sejak mereka lahir. Dengan demikian secara tidak langsung

sebenarnya generasi muda mereka sudah mengenal dan siap melanjutkan kerajinan ini dan sudah menjadi modal awal untuk melanjutkan kerajinan bambu dan tenun kegenerasi selanjutnya. Namun terkadang terasa dilematis, sebab sampai saat ini utamanya kerajinan tenun belum memiliki sekolah yang memadai (setingkat SMK) yang mengkhususkan diri untuk mempelajari tentang seluk-beluk kain tenun dan keteknikan menenun, sehingga berdampak pada minimnya generasi muda yang menekuni kerajinan tenun ini. Peran serta pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Gianyar sangat dibutuhkan untuk membuka sekolah atau membuka jurusan tenun disekolah yang sudah ada sebelumnya, agar mampu mencetak tenaga profesional muda di bidang pertenunan. Dampak lainnya adalah terjaganya keberlanjutan dan keberlangsungan keberadaan kerajinan kain tenun sekaligus menjaga warisan Budaya Bali dan Indonesia.



E. KECAMATAN SUKAWATI

Kecamatan Sukawati merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Gianyar yang terletak disebelah barat daya Kota Gianyar, dengan jarak 15 km dari Kota Gianyar. Daerah ini dikenal sebagai pusat seni dan kerajinan yang sudah berkembang cukup lama, hampir diseluruh desa yang ada dalam wilayah Kecamatan Sukawati memiliki berbagai jenis kesenian dan kerajinan. Terlebih lagi daerah ini sudah memiliki pasar seni/*art market* yang berdiri sejak tahun 1985, sehingga aneka hasil kesenian dan kerajinan yang ada di daerah ini sudah dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Wilayah Kecamatan Sukawati terdiri dari 12 desa/kelurahan antara lain Desa Batuan, Desa Batuan Kaler, Desa Batubulan, Desa Batubulan Kangin, Desa Celuk, Desa Guwang, Desa Kemenuh, Desa Ketewel, Desa Singapadu, Desa Singapadu Kaler, Desa Singapadu Tengah dan Desa Sukawati. Dari 15 desa/kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Sukawati, yang dijadikan tempat inventarisasi kerajinan adalah: Desa Celuk yang terkenal dengan kerajinan peraknya, Desa Batubulan dengan kerajinan patung batu padas dan Desa Batuan, Banjar Puaya dengan kerajinan tatah kulit.

Menurut penuturan I Wayan Sudarsana (65 tahun) pemilik *Artshop* Kanaka Silver, deskripsi oral atau cerita para tetua dan informasi yang terekam dalam sejarah, kerajinan perak di Gianyar berawal di Desa Celuk Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar tahun 1915, dipelopori oleh kalangan *Soroh Pande* (Klan Pande), bernama I Nyoman Gati. I Nyoman Gati belajar memande dari ayahnya yaitu I Nyoman Klesir (biasa dipanggil Nang Klesir). I Nyoman Klesir sebelumnya belajar dengan cara *nyantrik* yaitu belajar sambil bekerja dan berguru kepada seorang keluarga pande bernama Pan Sumpang di Mengwi-Kabupaten Badung.

Diceritakan, I Nyoman Gati bersama murid-muridnya, semula menekuni pekerjaan kerajinan perak hanya untuk keperluan sarana upacara agama atau *yadnya* di Gianyar. Selain itu, untuk perhiasan dan pernik-pernik dari pernikahan raja atau *ngayah* ke puri. Cukup banyak kerajinan yang telah dihasilkan, baik berupa produk kerajinan maupun aksesoris. Produk yang dihasilkan berupa

bentuk *bokoran*, *sangku*, *caratan* atau *penastan*, *danganan keris*, pakaian raja, dan aksesoris wanita untuk perkawinan. Sebagai seorang perajin perak, I Nyoman Gati terus menekuni pekerjaannya, sehingga lama kelamaan profesi yang ia lakukan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga, kemudia pekerjaan memande ini diikuti oleh masyarakat lainnya yang ada di Desa Celuk.

Produk yang dihasilkan oleh I Nyoman Gati dan teman-temannya disukai raja-raja di Gianyar pada waktu itu, sehingga I Nyoman Gati mendapat kepercayaan bekerja di puri-puri (rumah bangsawan) seperti Puri Ubud, Puri Sukawati, dan Puri Sangsi-Singapadu. Mereka disebut pelopor atau mahaguru yang ulung bagi warga Desa Celuk, mengingat keuletan dan dedikasinya dalam menciptakan karakteristik dari kerajinan perak yang sampai saat ini masih bisa dipertahankan. Masyarakat Desa Celuk mulai banyak mengerjakan kerajinan perak pada tahun 1935, sehingga profesi tukang perak di Desa Celuk semakin tumbuh dan berkembang semakin meluas sampai sekarang.

a. Motif Kerajinan Perak Celuk

Ide atau gagasan perajin perak Desa Celuk yang dituangkan dalam bentuk kerajinan, terinspirasi dari motif hias Gianyar seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang melibatkan unsur-unsur rupa seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, dan tekstur. Motif hias ini merupakan warisan yang telah digunakan secara turun-temurun. Motif adalah pola atau corak dari gagasan yang dominan dalam karya seni yang dapat berupa peran atau bentuk yang berulang-ulang dalam penggunaannya.

Motif desain khas kerajinan perak Desa Celuk yang telah diwariskan secara turun-temurun adalah:

1. Motif *Jejawanan* adalah komponen motif dari susunan jawan yang berbahan dasar material perak yang berbentuk bola-bola dengan berbagai ukuran.
2. Motif *Liman Paya* terinspirasi dari tangan atau sulur buah pare yang terlihat seperti gulungan spiral yang membentuk gulungan mengkrucut.

3. Motif *Buah Gonda* adalah motif yang distilirisasi dari buah sayuran gonda, yang kemudian dituangkan kedalam motif material berbagai dasar perak.
4. Motif *Bun Jejawan* ini terinspirasi dari sulur tunas pohon pakis aji, dimana sulur tunas yang masih muda berbentuk memanjang dan melengkung pada ujungnya kemudian dituangkan dalam motif hias kerajinan perak Celuk.



Gambar 69: Tumbuhan Pare, Gonda dan Pakis
Merupakan Ide Dasar Motif Hias dalam Penciptaan Kerajinan Perak Desa Celuk
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 70: Visualisasi Motif *Jejawan*, *Buah Gonda* dan *Bun Jejawan* dari *Pucuk Pakis* dalam Bentuk Gelang dan Motif *Liman Paye* dalam Bentuk Anting
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dari keempat motif dasar sebagai motif khas yang dimiliki perajin Desa Celuk, dapat dikembangkan dan terus berkembang menjadi ribuan desain baru yang mengakar kepada keempat motif

dasar tersebut. Hingga saat ini motif dasar sebagai ciri khas ini masih sangat kental dan digunakan dalam karya yang dihasilkan sebagai motif komunal dan kekayaan tradisi (*Foklore*) milik bersama masyarakat Desa Celuk.

Dengan dikenalnya Bali sebagai salah satu destinasi wisata terbaik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, kemudian berdampak pada makin banyaknya permintaan wisatawan akan kerajinan berbahan baku perak dengan berbagai kembangannya. Hal ini menjadikan semakin bertambahnya volume kerja perajin, menyebabkan orang di luar "*Klan Pande*", juga ikut mengerjakan kerajinan perak, baik yang ada dilingkungan Desa Celuk maupun di luar Desa Celuk. Banyaknya permintaan akan barang-barang seni terutama kerajinan perak, baik yang dipesan langsung maupun tidak langsung oleh wisatawan, mampu memperkaya keragaman bentuk dan jenis produksi kerajinan perak di Desa Celuk, sehingga mampu menciptakan produk dengan desain-desain baru yang kreatif dan inovatif, namun masih tetap memperlihatkan kekhasan kerajinan perak Desa Celuk.



Gambar 71: Peralatan Upacara *Yadnya Sangku, Dulang, Bokor, Genta, Lancangan* yang Menjadi Cikal Bakal Kerajinan Perak Desa Celuk yang ada saat ini
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dengan berkembangnya bentuk kerajinan perak ini, tentu menyebabkan adanya perkembangan fungsi maupun makna dari kerajinan perak tersebut. Pada mulanya para perajin perak Celuk hanya membuat peralatan keperluan upacara keagamaan seperti: *sangku, canting, bokoran, dulang, penastan* dan sebagainya. Kemudian perkembangan selanjutnya, mulai diciptakan berbagai jenis produk perak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti: kalung, anting-anting, cincin, gelang, bros, cucuk konde, peralatan rumah tangga, asesoris, dan cinderamata. Produk yang dibuat dikombinasikan dengan berbagai material lain seperti: gading, batu permata, kerang laut, kayu dan lain sebagainya, dengan fungsi dan makna tidak hanya simbolis, akan tetapi juga praktis, estetis, ekonomis, dan sosial budaya, untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Sejalan dengan makin berkembangnya dunia kepariwisataan Bali sekitar tahun 1930-an terlebih lagi dengan dibukanya Bandara Ngurah Rai, berakibat terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali, dan meningkat pula kebutuhan akan barang-barang seni seperti lukisan, patung, kerajinan kayu, termasuk juga kerajinan yang terbuat dari logam, terutama perak, emas dan alpaka. Semakin banyaknya wisatawan baik sebagai wisatawan pelancong, maupun yang melakukan kegiatan bisnis secara langsung dapat melihat proses produksi dan memesan barang kerajinan perak. Maka sejak saat itu mulai berkembang pusat penjualan kerajinan seperti *artshop-artshop* disepanjang Jalan Raya Celuk, yang secara khusus menjual hasil produksi kerajinan perak Celuk, dengan sendirinya memberikan pendapatan yang cukup signifikan bagi masyarakat sekitarnya. Pada era tahun 1990-an kerajinan perak Desa Celuk pernah mengalami masa kejayaan karena banyaknya transaksi penjualan. Namun kini kondisi tersebut mengalami pasang surut yang sangat dipengaruhi oleh adanya persaingan yang kurang sehat antar perajin dan pengusaha perak, daya beli yang menurun, bahan baku semakin mahal, dan diperparah akibat dari pengaruh perdagangan bebas, kelesuan ekonomi dunia dan lain sebagainya (wawancara, 19 Oktober 2019).



Gambar 72. *Artshop-Artshop* Kerajinan Perak dan Emas
Lokasi: Jalan Raya Celuk Sukawati Gianyar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 73. Kerajinan Perhiasan Produksi Perajin Perak Desa Celuk
Sumber: Dokumentasi penulis, 2019



Gambar 74: Pengembangan Kerajinan Perak Produksi Desa Celuk
Karya Nyoman Narka Wiprasta
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain kerajinan perak dan emas, Kecamatan Sukawati juga terdapat sentra kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan. Dilihat dari sejarahnya kerajinan patung batu padas yang ada Desa Batubulan tidak bisa dijelaskan dengan mudah, oleh karena deskripsi oral dari cerita para tetua masyarakat Desa Batubulan yang terekam dalam sejarah dari generasi kegenerasi meyakini bahwa awal mulanya ukiran batu padas yang ada di Desa Batubulan dibuat untuk menghiasi bangunan suci (Pura) dan istana kerajaan (Puri). Hal ini bisa dilihat dari berbagai bentuk ukiran warisan masa lalu yang masih terpahat dengan indah di beberapa tempat suci (Pura) dan istana kerajaan (Puri) yang ada di Desa Batubulan, hingga kini masih tetap terjaga dengan baik. Menurut penuturan I Ketut Alus (60 tahun) merupakan seorang perajin patung batu padas, bahwa perkembangan kerajinan patung batu padas saat ini, tidak terlepas dari sosok I Made Sura seorang pematung batu padas dari Banjar Tegal Tamu Desa Batubulan. Made Sura merupakan pematung yang sangat terkenal dan membawa perkembangan seni patung batu padas Batubulan seperti saat ini. Sementara itu, pematung lainnya yang juga memiliki peran cukup besar terhadap perkembangan kerajinan patung batu padas adalah I Wayan Meregog, Made Kakul, Made Alus, Nyoman Nuadi, Nyoman Budiasa, serta para pematung lainnya yang sampai kini masih menekuni kerajinan seni patung batu padas alami, batu padas buatan dan cetak beton yang sekarang sedang menjamur di sepanjang jalan raya Desa Batubulan.



Gambar 75: Pahatan pada bangunan Pura dan Puri sebagai tonggak awal keberadaan kerajinan patung batu padas di Desa Batubulan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019

Penerapan batu padas alami dan batu padas buatan sebagai bahan patung dilakukan karena kebutuhan dalam perwujudan kerajinan seni patung dalam ukuran besar sulit terpenuhi dengan bahan batu padas alami yang utuh, disamping dari faktor harga batu padas alami yang cukup mahal. Pembuatan patung dengan batu padas alami dalam ukuran besar, sebenarnya juga bisa dilakukan dengan teknik terapan pasangan batu padas dalam bentuk batangan atau persegi, akan tetapi setelah dilakukan pembentukan dan penyelesaian detail ornamennya, patung yang telah terwujud tersebut akan memperlihatkan batas garis terapan dari pasangan batu padas sehingga kurang menarik.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dialami para perajin seni patung yang ada di Desa Batubulan terkait dengan kerajinan patung berpostur besar, telah dapat dipecahkan dengan teknik terapan. Di era tahun 1970-an banyak sekali proyek-proyek bangunan pemerintah Kabupaten/Kota, Provinsi, bahkan sampai bangunan tingkat pusat yang membutuhkan patung berpostur besar sebagai hiasannya. Di samping itu dikerjakan pula proyek-proyek bangunan hotel, villa dan bangunan-bangunan lain yang ada di Bali memanfaatkan hiasan patung batu padas dalam berbagai ukuran, umumnya berukuran besar. Sebagai contoh salah satu karya kerajinan seni patung yang sangat besar diciptakan oleh I Made Alus dari Banjar Tegal Tamu Batubulan. Karya besar tersebut terdapat di Taman Budaya (*Art Centre*) Denpasar, terletak pada bagian depan pintu masuk *Kori Agung* Gedung Pameran Tetap koleksi karya-karya seniman Bali. Pahatan seni patung Naga Bali pada bagian kiri dan kanan dan proses pengerjaannya dengan cara cetak batu padas buatan. Dengan demikian pemanfaatan batu padas buatan sebagai bahan pembuatan kerajinan patung baik dalam bentuk tradisional maupun yang berupa pesanan dari wisatawan sudah dimulai sejak tahun 1970-an sampai sekarang. Namun kini dengan berbagai kondisi pasang surutnya permintaan, bahkan bahan lain yang biasa digunakan saat ini adalah batu padas putih yang didatangkan dari daerah Sleman Yogyakarta. Sedangkan jenis kerajinan seni patung yang banyak dibuat saat ini adalah: patung dewa-dewi, raksasa,

punakawan, budha, relief, pentilasi udara (loster), kap lampu, tempat pot bunga, serta kerajinan patung kreatif seperti: kodok, ikan, kura-kura, pemain seruling, kendang dan sebagainya (wawancara, 8 September 2019).



Gambar 76: *Artshop-Artshop* Kerajinan Seni Patung Batu Padas
Lokasi: Jalan Raya Batubulan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 77. Kerajinan Patung Batu Padas Produksi Perajin Desa Batubulan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2019

Di Kecamatan Sukawati juga terdapat kerajinan tatah kulit di Banjar Puaya Desa Batuan. Kerajinan wayang kulit ini pada awalnya dibuat untuk kepentingan agama yang bersifat sakral, selanjutnya sebagai seni pertunjukan dan dalam perkembangannya bisa menjadi seni profan yang bisa diperjualbelikan pada wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Banjar Puaya Desa Batuan merupakan salah satu pusat kerajinan dengan bahan dasar kulit yang menjadi produk

unggulan seperti wayang kulit, pakaian tari, *gelungan* (mahkota), hiasan pada barong, rangda, topeng dan sebagainya. Masyarakat Banjar Puaya sudah secara turun-temurun menekuni kerajinan wayang kulit sebagai warisan pendahulunya dan masih tetap eksis sampai saat ini. Seni tatah wayang kulit yang ada di Banjar Puaya, Desa Batuan Kecamatan Sukawati, jika dikaitkan dengan sejarah wayang kulit Bali dimulai dari prasasti Bebetin berangka tahun 896 Masehi dan dibuat pada zaman pemerintahan Raja Ugrasena yang memuat adanya pertunjukkan wayang dan mengungkapkan wayang sebagai *perbayang* (bayangan). Sejak abad ke-9 di Jawa dan Bali sudah ada wayang khususnya wayang kulit. Bagi masyarakat Jawa dan Bali pada masa itu wayang merupakan perwujudan leluhur, dengan media wayang mereka dapat berkomunikasi dan memberikan penghormatan pada leluhur.



Gambar 78: Wayang Lemah

Keberadaannya sebagai cikal bakal kerajinan tatah kulit Banjar Puaya, Desa Batuan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dari hasil wawancara dengan I Wayan Cakra (64 tahun) seorang *Mangku Dalang* dan pelaku seni kerajinan tatah kulit, barong, rangda dan topeng yang berasal dari Banjar Puaya, dijelaskan bahwa kerajinan tatah kulit sudah ada sejak dahulu, dan bahkan I Wayan Cakra sendiri adalah seorang keturunan dalang yang diwarisi

oleh leluhurnya, termasuk kakek dan buyutnya adalah seorang dalang. Berdasarkan informasi yang pernah diceritakan oleh pendahulunya, keberadaan wayang kulit sudah ada sejak abad ke 19 di Banjar Puaya Desa Batuan, Kecamatan Sukawati. Mangku dalang Wayan Cakra menuturkan kerajinan tatah kulit yang ada dewasa ini di Banjar Puaya bermula dari pertunjukkan *wayang lemah* (wayang gedog) selanjutnya muncul wayang wong (wayang orang), barong, rangda, topeng dan drama tari gambuh yang sampai saat ini juga masih ada di Banjar Puaya dan Desa Batuan.

Keberadaan semua jenis kesenian tersebut dipertunjukkan untuk kepentingan upacara Agama Hindu Bali, yang dipentaskan pada saat ada upacara *piodalan* atau upacara keagamaan di Pura, yang diyakini memiliki nilai sakral, karena dalam proses pembuatannya juga melalui proses ritual. Sementara bahan yang digunakan berupa kulit sapi dan kulit kerbau. Untuk pewarnaan masih ada yang mempertahankan warna-warna alam, melalui proses yang masih tradisional seperti: bahan tulang menghasilkan warna putih tulang, batu pere menghasilkan warna kuning, mangsi menghasilkan warna hitam, kincu menghasilkan warna merah dan warna alam lainnya. Kesemua warna-warna tersebut pada proses pewarnaannya ditambahkan atal sebagai bahan perekat.

Seiring perkembangan sektor industri pariwisata yang melanda Bali sekitar tahun 1970, semua jenis kesenian baik seni rupa maupun seni kerajinan yang ada di Bali mengalami pergeseran fungsi, tidak hanya untuk kepentingan upacara keagamaan semata, akan tetapi disesuaikan dengan permintaan konsumen yang bersifat komersial. Dari situ kemudian muncul seni profane yang murni di buat hanya untuk kepentingan pariwisata. Hal ini juga terjadi pada industri kerajinan yang terdapat di Kecamatan Sukawati seperti pada kerajinan wayang kulit, *barong*, *rangda*, topeng, busana tari, cinderamata *barong ket* mini, *barong bangkung* mini dan lain sebagainya. Dari segi pewarnaanpun telah mengalami perubahan terutama penggunaan warna-warna buatan pabrik. Namun demikian pembuatan dengan warna-warna alami masih tetap dipertahankan tergantung si pemesan (wawancara, 14 Oktober 2019).



Gambar 79: *Artshop-Artshop* di Sepanjang Jalan Br. Puaya Desa Batuan Sukawati
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 80. Berbagai Jenis Pengembangan Kerajinan Tatah Kulit
Karya I Wayan Cakra dari Desa Batuan Sukawati
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Berbagai jenis produk kerajinan yang kini berkembang di Kecamatan Sukawati secara umum terinspirasi dari ornamen atau ragam hias Bali seperti: keketusan, papatran, kekarangan dan bahkan kombinasi dari berbagai motif yang dibawa oleh *buyer*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, ragam hias Bali tersebut dalam proses penerapannya biasanya disesuaikan dengan bahan yang digunakan seperti misalnya kerajinan perak yang ada di Desa Celuk lebih banyak menerapkan motif mas-masan seperti *jejawanan*, papatran yang terinspirasi dari: *liman paye*, *buah gonda*, *muncuk pakis* dan *don piduh*. Sedangkan bentuk kekarangan yang sering diterapkan adalah *karang boma*, *tapel*, *goak* dan *bentulu*. Pada kerajinan batu padas juga sering menerapkan motif *mas-masan*, *kakulan*, *kekarangan*, *patra ulanda*, dan *patra punggel*. Sementara itu pada kerajinan tatah kulit cenderung didominasi oleh motif *keketusan*, *kekarangan* dan *patra punggel* dengan tatahan tembus (terawang).

Untuk membuat kerajinan logam seperti yang ada di Desa Celuk, diperlukan bahan utama antara lain: perak, emas, alpaka, tembaga dan kuningan, serta bahan penunjang lainnya seperti batu permata, gading, kerang serta bahan lain sesuai pesanan. Untuk membuat kerajinan batu padas seperti yang terdapat di Desa Batubulan menggunakan bahan batu padas alami, batu padas buatan, batu padas putih Palimanan serta bahan-bahan penunjang berupa semen dan bubuk batu padas. Sedangkan untuk membuat kerajinan tatah kulit seperti yang ada di Banjar Puaya Desa Batuan, menggunakan bahan kulit sapi, kerbau serta bahan-bahan penunjang lainnya seperti tanduk, kayu, bambu, rotan dan kaca. Semua jenis bahan yang digunakan dalam membuat berbagai jenis kerajinan tersebut tidak seluruhnya tersedia di Bali, melainkan juga ada yang didatangkan dari luar daerah Bali.



Gambar 81. Butiran Perak Sebagai Bahan Dasar Kerajinan Perak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Upaya pelestarian agar tetap terjaganya keberlanjutan kerajinan dengan material seperti perak, batu padas, dan kerajinan tatah kulit yang ada di Kecamatan Sukawati, diperlukan perhatian dan komitmen semua pihak terutama pelaku seni yang bergerak dalam bidang tersebut untuk bisa menularkan ilmunya dengan mendidik anak-anak muda agar menekuni kerajinan sehingga tetap eksis, sehingga terjadi regenerasi yang berkesinambungan namun tetap menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Seperti misalnya kegiatan yang telah dilakukan oleh organisasi Celuk Design Centre (CDC). CDC merupakan sebuah organisasi masyarakat perajin perak Celuk dalam upaya pelestarian keberadaan kerajinan perak untuk masyarakat terutama generasi muda secara rutin mengadakan lomba-lomba gambar desain perhiasan hingga festival, dengan tujuan melibatkan anak-anak muda sehingga ada minat untuk melestarikan warisan pendahulunya.



Gambar 82. Logo Celuk Design Centre yang Menjadi Wadah Perajin Perak Celuk
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sedangkan untuk kerajinan patung batu padas yang ada Desa Batubulan walaupun minat generasi muda mengalami penurunan, akan tetapi minat generasi muda dari daerah lain yang ada di Bali seperti dari Tabanan, Bangli, Singaraja, Karangasem dan Klungkung, masih antusias menekuni profesi ini, bahkan ada diantara mereka langsung tinggal di Desa Batubulan dan menyewa *Artshop* sendiri untuk memajang karya-karyanya. Sementara itu kerajinan tatah kulit

yang ada di Banjar Puaya Desa Batuan menurut penuturan I Wayan Artawa (43 tahun) sebenarnya dalam usia yang masih muda ketika masih duduk dibangku Sekolah Dasar dia sudah belajar tatah kulit pada Bapak I Wayan Jata dan saat ini sudah bekerja mandiri dengan mempekerjakan karyawan sebanyak 3 orang, semuanya anak-anak muda dari Banjar Puaya Desa Batuan. I Wayan Artawa yakin bahwa keberadaan kerajinan tatah kulit Banjar Puaya akan semakin berkembang dan perlu dilestarikan sebagai warisan budaya pendahulunya.

Keberadaan berbagai produk kerajinan yang ada di Kecamatan Sukawati dewasa ini mengalami pasang surut ditengah-tengah berbagai dilema yang muncul seperti persaingan sesama perajin, kelesuan pasar, bahan baku dan bahan-bahan penunjang lainnya yang mahal, akan tetapi kehidupan para perajin perak, perajin patung batu padas dan perajin tatah kulit yang ada di Kecamatan Sukawati masih tetap bertahan, jika dilihat dari aspek pendapatan secara ekonomi mereka masih bisa menjalankan usahanya, walaupun di Desa Celuk ada beberapa pemilik usaha yang mengalami penurunan omset penjualan karena tidak adanya *order*, bahkan sampai ada yang beralih ke usaha lain, dari mengelola *artshop* kerajinan perak kemudian beralih pada penjualan kebutuhan rumah tangga seperti *mini market* dan rumah makan lainnya. Walaupun pada kenyataannya usaha kerajinan ini selalu mengalami pasang surut dalam pemasaran, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, bahkan mereka juga masih punya simpanan di bank. Kondisi ini dijelaskan oleh perajin perak I Nyoman Narka Wiprasta, dalam menjalankan usaha kita harus pintar-pintar mengelola keuangan karena pendapatan perbulannya tidak bisa ditentukan secara pasti, sangat tergantung dari kondisi pariwisata. Dengan demikian kita harus bisa mempersiapkan diri, jika pariwisata lagi rame tentu akan bisa meningkatkan penjualan produk kerajinan dalam jumlah yang sangat besar dan penghasilan perajin akan meningkat. Demikian pula sebaliknya jika kondisi pariwisata mengalami kelesuan, maka penjualan mengalami penurunan yang berdampak pada tidak

menentunya penghasilan perajin, walaupun demikian kita harus tetap bisa menjalankan usaha dengan baik di tengah-tengah ketidakpastian pasar.

Berbagai jenis kerajinan yang ada di Kecamatan Sukawati sebenarnya sudah berkembang cukup lama dan sudah mentradisi dari generasi kegenerasi. Seiring dengan perkembangan jaman bahan dan peralatan yang digunakan harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan. Bahan-bahan yang digunakan bisa dipastikan ramah lingkungan seperti misalnya bahan perak, emas, tembaga, kuningan, timah sudah tersedia di Bali, walaupun ada bahan-bahan lain yang didatangkan dari luar Bali. Selama ini terkait dengan bahan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan perak baik dengan teknik manual maupun *cetak casting* belum pernah terjadi komplain dari pihak-pihak lain seperti adanya buangan limbah yang mencemari lingkungan yang bisa merugikan masyarakat. Demikian pula halnya dengan kerajinan patung batu padas, limbah yang dihasilkan bisa didaur ulang kembali, diolah menjadi bubuk halus dicampur semen, sehingga menghasilkan batu padas buatan.

Era globalisasi merupakan suatu fenomena atau dinamika perubahan yang terus berlanjut yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat antar negara atau belahan dunia. Globalisasi sangat berdampak pada keberadaan kerajinan perak, patung batu padas dan tatah kulit yang ada di kecamatan Sukawati antara lain: motif, teknologi produksi dan pemasaran.

Perkembangan penerapan motif pada kerajinan perak, patung batu padas dan tatah kulit yang ada di Kecamatan Sukawati sebagai pengaruh dari globalisasi, memperlihatkan adanya kombinasi bahan dan penyederhanaan penerapan motif hias. Hal ini bisa dilihat dari produk yang dihasilkan lebih bervariasi yang dulunya hanya menggunakan salah satu bahan dengan motif yang sangat rumit, kemudian terjadi kombinasi beberapa bahan lain seperti perak, gading, kerang, batu padas alami, buatan, batu putih Palimanan, kulit, tanduk, kayu, rotan, kaca permata dengan menerapkan motif yang lebih sederhana/minimalis sehingga lebih menarik sesuai permintaan konsumen.



Gambar 83. Pengembangan Motif Perhiasan Karya Perajin Perak Desa Celuk
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 84. Pengembangan Motif Kerajinan Batu Padas
Karya Artshop Bali Prog Stone Carving
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 85. Pengembangan Produk Tatah Kulit Berupa Barong *Bangkung Mini*,
Barong *Ket Mini* Dan *Layangan Naga*, Karya I Nyoman Madriasa
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Era globalisasi bisa memberikan dampak positif dalam mempercepat proses pengerjaan berbagai produk kerajinan yang ada di Kecamatan Sukawati. Produk yang sebelumnya hanya dikerjakan secara manual dan sederhana, kini dengan kemajuan teknologi, para perajin sudah mulai menggunakan alat-alat modern seperti teknik cetak (*casting*) untuk membuat produk kerajinan perak dan bisa menghasilkan produk dalam jumlah yang cukup banyak sering disebut sebagai produksi masal. Dalam membuat kerajinan patung batu padas para perajin sudah mulai menerapkan teknik cetak dengan menggunakan *silicon*, *gips* dan *fiberglass* sehingga bisa menghasilkan karya lebih cepat berupa produk masal. Sementara itu dalam membuat kerajinan tатаh kulit dimasa lalu menggunakan warna-warna alam seperti batu *pere*, *atal*, tulang, *mangsi* dengan perekat *ancur*, dimana proses pengerjaannya sangat lama, saat ini sudah mengalami perkembangan dengan menggunakan warna-warna buatan pabrik seperti *acrylic* dalam bentuk *tube*, asturo, paragon prada, sehingga bisa mempercepat proses pengerjaan dengan kualitas yang tidak jauh berbeda dengan warna-warna alami.



Gambar 86. Mesin *Casting*, Proses Pembuatan Model, Proses Pematrian Hasil *Casting* dan Pengecekan Hasil *Casting*
 Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 87. Proses Produksi Kerajinan Patung Dengan Teknik Cetak Cor
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 88. Proses Produksi Kerajinan Kulit dengan Teknik Tatahan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Globalisasi juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam proses pemasaran produk kerajinan yang ada di Kecamatan Sukawati. Para perajin tidak lagi memasarkan produk dengan memajang karya di *artshop* semata, melainkan dengan kemajuan teknologi dan informasi seperti media cetak dan media sosial, para perajin sudah mulai mempromosikan produk mereka dengan membuat kartu nama (*name card*) dan penggunaan media internet dan media sosial berupa *facebook*, *instagram*, *website* dan sebagainya. Hal lain yang sering mereka lakukan adalah mengikuti event-event pameran dan berbagai lomba kerajinan perak yang diselenggarakan oleh Disperindag tingkat Kabupaten dan Provinsi

Bali serta event-event lainnya baik yang berskala nasional dan internasional.

Keberadaan kerajinan perak, patung batu padas, dan kerajinan tatah kulit yang ada di Kecamatan Sukawati sering kali mengalami pasang surut dalam pemasarannya, akan tetapi, kalau dilihat dari aspek ekonomi aktivitas kerajinan ini akan terus berlanjut karena bisa dijadikan sumber penghasilan bagi para perajin yang menekuni profesi tersebut. Para perajin yang ada di Kecamatan Sukawati sangat kreatif terlebih lagi daerah ini memiliki lokasi yang strategis sebagai pusat pemasaran berbagai produk kerajinan. Keberlanjutan kerajinan perak, patung batu padas dan tatah kulit yang ada di Kecamatan Sukawati diyakini akan terus ada karena generasi muda menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan tradisi, budaya dan agama yang sudah berkembang sejak lama sebagai warisan pendahulunya. Meskipun prospek pemasaran barang-barang yang berkaitan langsung dengan dunia kepariwisataan selalu mengalami kendala seperti yang dirasakan perajin saat ini, akan tetapi para perajin masih tetap bisa berkarya untuk membuat karya seni yang berorientasi pada kepentingan adat, budaya dan agama, dengan membuat patung perwujudan seperti arca, pretima, barong, rangda topeng dan wayang kulit.



F. KECAMATAN TEGALALANG

Kecamatan Tegallalang merupakan daerah agraris yang subur, dengan didukung tradisi sosial-budaya masyarakat yang teratur, dalam kehidupan keseharian masyarakatnya. Hal ini dibuktikan dengan keteraturan pola bercocok tanam (sawah dan kebun) serta kehidupan adat dan agamanya. Satu sisi, yang terpenting sebagai daerah tujuan wisata adalah kegiatan masyarakat Tegallalang dalam berkesenian. Eksistensi ini, tidak lepas dari runtutan hal ikhwal sejarah masyarakat Tegallalang, dimana Desa Taro yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tegallalang, diprediksi pernah menjadi pusat peradaban kecil di Bali Tengah. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya berbagai situs sejarah di beberapa desa yang masih terjaga sampai saat ini. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa Desa Taro adalah salah satu desa kuno sebagai pusat penyebaran budaya Bali yang diturunkan oleh Rsi Markandya (Suada, 2013: 9). Terkait dengan persebaran penduduk, maka masyarakat Desa Taropun tidak luput dari *behavior* (perilaku) ekstensial ini. Dalam kurun waktu tertentu di masa lalu, masyarakat Desa Taro mulai menyebar dan menetap di beberapa desa sekitarnya yang berada di wilayah Tegallalang. Lintasan sejarah ini menunjukkan, bahwa masyarakat yang ada di Tegallalang adalah masyarakat pilihan yang memiliki sikap ulet, tekun, religius dan pekerja keras. Dilandasi dengan kehidupan pertanian yang sangat kuat, masyarakat Tegallalang melahirkan berbagai budaya tradisi yang sarat dengan berbagai penciptaan karya seni, baik seni kerajinan maupun seni pertunjukan.

Pelaksanaan upacara adat dan agama, membutuhkan banyak sarana pendukung, baik yang berkaitan dengan simbol-simbol suci, maupun juga sebagai pendukung upacara itu sendiri. Masyarakat Hindu Bali menyiratkan bahwa mereka menggunakan perlambang untuk memformulasikan, mengungkapkan, dan mengkomunikasikan nilai serta makna dari seluruh nilai kehidupannya (Triguna, 2011: 26).

Berawal dari tuntutan kebutuhan akan berbagai makna hidup, maka simbolisasi memunculkan ide dan gagasan seorang "*Sangging*"

untuk berkreasi menciptakan karya seni yang memiliki makna yang kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat, yang bersumber dari keyakinan akan kebesaran Sang Pencipta (*Sangkan Paraning Dumadi*). Terciptalah tatanan kehidupan dalam konteks religius dan keindahan yang melahirkan tatanan masyarakat yang berlandaskan agama, adat istiadat, dan kesenian.

Jiwa seni yang tinggi, religiusitas, dan rasa tanggung jawab yang besar yang dimiliki oleh masyarakat Tegallalang, telah melahirkan karya-karya seni monumental dan terkenal, di antaranya patung kayu I Nyoman Cokot dari Desa Taro, patung kayu garuda dari Desa Pakraman Pakudui, patung klasik pewayangan dan *Pretima* dari Desa Sebatu dan sebagainya. Hasil-hasil karya tersebut bahkan telah menginspirasi kebutuhan masyarakat Bali sebagai pengguna, sehingga ciptaan itu akhirnya menjadi barang komoditi, dan inilah cikal bakal berkembangnya kerajinan kayu di Kecamatan Tegallalang.

Pada perkembangan selanjutnya, sebagai karakter dari suatu kerajinan, maka lahirlah turunan yang dikembangkan masyarakat secara luas di sekitar Tegallalang. Sebagaimana kita kenali saat ini, misalnya istilah patung kontemporer “Cokotisme” yang lahir di Banjar Jati Desa Taro Tegallalang yang diciptakan oleh I Nyoman Cokot. Patung klasik Bali seperti patung Wisnu, Brahma, beberapa tokoh dalam ceritera Mahabrata dan Ramayana serta berbagai bentuk *Pretima* terlahir di Desa Sebatu Tegallalang. Kerajinan seni patung garuda yang berkembang di Bali dipopulerkan oleh seorang perajin terkenal yaitu I Made Ada dari Banjar Pakudui, Desa Kedisan, Kecamatan Tegallalang. Di Banjar Manuaba Desa Kenderan terlahir seni ukir bangunan Bali yang memiliki ciri khas tersendiri. Tiga desa lainnya yaitu Desa Tegallalang, Desa Keliki, dan Desa Pupuan, menjadi sentra seni kerajinan kayu setelah masuknya pariwisata di Kecamatan Tegallalang.

Agama Hindu telah memberi landasan yang kuat dalam penciptaan karya seni, sejalan dengan semangat jiwa jaman dan kreasi seniman penciptanya. I Nyoman Cokot sebagai seorang seniman kontemporer dari Banjar Jati Desa Taro Tegallalang,

karyanya banyak dilandasi oleh bentuk-bentuk rerajahan yang merupakan simbol-simbol dalam agama Hindu. Berangkat dari motif-motif rerajahan yang bergaya surealis, Cokot mentransformasikan dalam bentuk-bentuk tiga dimensi pada kayu bakar yang tidak berguna. Cokot sangat berhasil memberikan nilai pada material yang tidak berguna menjadi sesuatu karya yang bernilai tinggi, baik pada tataran nilai estetik maupun nilai ekonomi.



Gambar 89: Karya I Nyoman Cokot Yang Banyak Memberikan Pengaruh Terhadap Perkembangan Kerajinan Seni Patung di Kecamatan Tegalalang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pada tahun 1951 perusahaan dagang *Tropict Traders*, milik seorang Insinyur dari Amerika yang bernama Stephanie, sangat tertarik dengan karya-karya Nyoman Cokot dan mengoleksinya dengan jumlah yang cukup banyak. Sejak saat itu karya-karya Cokot tersebar luas di Amerika dan dunia pun mengenal aliran seni pahat Bali yang disebut “Cokotisme”. Dari tangan kreatif ini melahirkan karya-karya besar, sehingga Cokot mendapat gelar “Maestro” bidang seni ukir dari Amerika (Sidarta, 1975: 81). Cokot memiliki identitas karya yang sangat berbeda dan banyak memberikan pengaruh pada perkembangan kerajinan seni patung berikutnya. Jean Couteau (2002: 108) mengatakan bahwa Cokot merupakan tokoh aliran seni

ukir ekspresionis Bali yang mengubah figur turunan ikonografi dunia magis Bali menjadi makhluk yang menghiasi batang kayu raksasa. Dengan demikian alam magis bawah sadar Bali terangkat ke permukaan.

Setelah karya Cokot mendapatkan respon yang baik dari kalangan internasional, maka banyak perajin yang berada di sekitar desanya ikut menekuni patung gaya Cokotisme. Suatu hal yang sangat membanggakan adalah Cokot dapat mengangkat perajin di sekitarnya, menjadi produktif menciptakan berbagai bentuk seni kerajinan primitive yang diujakan kepada wisatawan internasional. Kehidupan ekonomi masyarakat sekitarnya menjadi meningkat karena telah memiliki mata pencaharian yang tetap sebagai perajin patung kayu. Masyarakat yang awalnya sebagai petani total, dan pada akhirnya di sela-sela waktu luangnya dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan patung kayu gaya Cokot, sehingga masyarakat di Desa Taro menjadi produktif, tidak ada yang menganggur, mereka memiliki keterampilan dan penghasilan tambahan untuk menopang kehidupannya. Cokot sangat bangga karena banyak masyarakat sekitarnya yang mengikuti jejaknya untuk menekuni kerajinan seni patung. Cokot sangat menyadari bahwa bergelut di bidang kerajinan seni patung merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan memiliki prospek yang sangat menjanjikan, oleh sebab itu Cokot mendidik semua anak-anaknya untuk menekuni keterampilan tersebut.

Terkenalnya kerajinan seni patung Cokot, memberi dampak yang besar pada perekonomian Kecamatan Tegallalang karena mulai dikenal oleh wisatawan, sehingga peran Cokot tidak bisa dikesampingkan karena telah mampu membuka jalur wisata ke Tegallalang menuju Kintamani. Banyak wisatawan yang datang ke Tegallalang untuk mendapatkan kerajinan patung Cokot. Hal ini membuka peluang kerja dan ekonomi pada masyarakat Tegallalang Gianyar. Sepanjang jalur wisata menuju Kintamani berjejer berbagai *artshop*, kios, dan *gallery* yang menjajakan berbagai seni kerajinan dari yang tradisional sampai kontemporer.

Selain I Nyoman Cokot, di Banjar Jati juga bermunculan perajin-perajin patung terkenal lainnya yang menciptakan patung-

patung klasik dengan mengangkat simbol-simbol Dewa-Dewi dalam agama Hindu Bali, seperti patung Brahma, Wisnu, Ciwa, Garuda, dan tokoh-tokoh dalam ceritera Ramayana dan Mahabrata. Salah satunya adalah perajin I Wayan Godogan (63 tahun) yang menghasilkan karya-karya original dan memiliki karakteristik yang sangat kuat.



Gambar 90: Kerajinan Seni Patung Tokoh Subali/Sugriwa dan Tokoh Rahwana
Karya I Wayan Godogan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 91: Kerajinan Patung Tokoh *Wilmana* dan Tokoh *Singa*
Karya I Wayan Godogan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain sebagai seorang perajin seni patung, Wayan Godogan juga memiliki keahlian di bidang *undagi*. Banyak bangunan suci (Pura) dan bangunan rumah tinggal yang telah diselesaikannya. Wayan Godogan juga biasa mengerjakan pesanan berupa wujud patung singa dan patung garuda yang biasa digunakan sebagai alas/tatakan *tugeh* pada sebuah bangunan suci, rumah tinggal, atau patung berwujud Dewa-Dewi. Ada kebanggaan tersendiri yang dirasakan ketika setiap karyanya bisa dihargai dan dihormati dalam bentuk simbolisasi para Dewa, karena akan diingat sepanjang masa dari generasi ke generasi. Kerajinan-kerajinan yang dihasilkan oleh Wayan Godogan selalu menggunakan bahan-bahan yang berkualitas seperti: kayu nangka/*tewel*, kayu jati, kayu cendana, dan kayu waru. Pemilihan bahan-bahan ini justru menunjukkan bahwa Wayan Godogan sangat selektif dalam menentukan bahan, sehingga setiap hasil ciptaannya dapat berumur panjang. Selain membuat berbagai jenis kerajinan seni patung, Wayan Godogan juga dapat membuat berbagai bentuk sarana upacara seperti *wanci*, *bokoran*, *petirtaan*, dan *pemuspaan*, yang secara tidak langsung menegaskan bahwa dirinya merupakan seorang yang sangat ahli membuat ukiran-ukiran tradisional Bali dalam berbagai bentuk.



Gambar 92: Kerajinan Patung Garuda Karya I Wayan Godogan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 93: Kerajinan Dulang Bahan Kayu Karya I Wayan Godogan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Peran Wayan Godogan dalam mengembangkan kerajinan didesanya sangat besar. Hal itu terlihat dari keikhlasannya membimbing dan menularkan keahliannya kepada masyarakat di desanya yang mau belajar kerajinan patung. Dorongan dan bimbingan yang inten dilakukannya, membuat banyak anak didiknya yang berhasil terampil membuat kerajinan dan bahkan sampai mampu mandiri dengan membuka usaha kerajinan sendiri. Keterbukaan ini memberi motivasi yang lebih besar pada anak didiknya untuk lebih maju dan kreatif dalam berproses kreasi menghasilkan kerajinan. Suatu kebanggaan yang luar biasa dirasakan Wayan Godogan, karena secara tidak langsung anak didiknya telah berhasil secara ekonomi. Umumnya mereka yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih tinggi akan mengerjakan bentuk kerajinan yang lebih berbobot dan bernilai tinggi, seperti menciptakan patung garuda dan patung narasinga, untuk kebutuhan konstruksi bangunan dan seni kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi (wawancara, 28 September 2019).

Dari hasil penelitian di Desa Taro, mayoritas perajin disana mencari pekerjaan atau menerima orderan dari daerah Sebatu Tegallalang, terutama jenis kerajinan untuk kepentingan pariwisata. Ketika seni kerajinan sedang booming, mereka banyak mendapatkan pesanan, dan banyak anak muda yang ikut menekuni kerajinan tersebut. Anak-anak menjadi produktif, tidak ada yang menganggur,

mereka bisa mendapatkan penghasilan tambahan sambil sekolah. Namun ketika kerajinan sedang lesu mereka lebih memfokuskan diri pada sektor pertanian tanpa meninggalkan pekerjaan kerajinannya.

Desa Taro juga banyak memunculkan para perajin yang tidak hanya bisa membuat satu jenis kerajinan, tetapi seorang perajin yang multi talenta. Salah satunya adalah I Wayan Selem (58 tahun) dengan keahlian mengerjakan kerajinan patung, relief, dengan berbagai material seperti kayu, batu padas, logam, dan kulit. Wayan Selem sangat berpengaruh didesanya terutama dalam membuat pembangunan tradisional Bali dengan segala hiasannya. Banyak hasil kerajinan/karya Wayan Selem berdiri kokoh di beberapa Pura di Desa Taro baik dalam seni bangunan maupun beberapa kerajinan seni patung.



Gambar 94: Kerajinan Ukiran Relief Karya I Wayan Selem
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Salah satu karya monumental I Wayan Selem adalah patung Rsi Markandya yang terdapat di *Utama Mandala* Pura Gunung Raung berbahan baku batu padas. Secara proporsional, patung ini kurang ideal, karena kelihatan sangat pendek. Gerak tangan memberi anugrah dan memegang genta sebagai petanda seorang *Brahmana*.



Gambar 95: Kerajinan Patung Batu Padas Karya I Wayan Selem
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Wayan Selem memiliki keahlian membuat patung-patung yang realis dengan berbagai bahan yang digunakan. Beberapa karya telah berhasil dikerjakan dan disimpan di rumah *Pemangku* Pura Gunung Raung. Patung yang sangat sederhana, namun memunculkan karakteristik seorang *Pemangku* yang sedang menghaturkan persembahan upacara. Dan saat ini Wayan Selem dipercaya untuk mengerjakan patung Ir. Soekarno dengan ukuran sangat besar yang akan dipajang di Museum Soekarno Sanur Bali (wawancara, 28 September 2019).



Gambar 96: Kerajinan Seni Patung Kayu Bentuk Pendeta Karya I Wayan Selem
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Proses kreasi kerajinan Wayan Selem lebih banyak berlandaskan pada konsep *ngayah*, karena karyanya banyak terpajang di Pura, baik kerajinan patung maupun kerajinan ukiran relief dari kayu dan batu padas. Selain sebagai seorang perajin patung dan perajin ukir, Wayan Selem juga mampu dan ahli membuat *barong sesuhunan*. Hal ini terbukti dengan telah dipercayanya untuk menyelesaikan 2 (dua) buah *sesuhunan* secara utuh dalam bentuk *Barong Ket* dan *Barong Macan* dengan segala asesoris kelengkapannya.



Gambar 97: Kerajinan Pengawak *Barong Sesuhunan* Karya I Wayan Selem
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Peran Wayan Selem dalam pengembangan kerajinan di Desa Taro sangat besar. Hal itu terlihat dari perannya dalam menularkan keterampilannya, membimbing dan memberi motivasi pada masyarakat sekitarnya untuk menekuni kerajinan, baik kerajinan seni klasik maupun seni kerajinan modern. Menurutnya memiliki keterampilan sama halnya dengan memiliki ijazah atau tanah warisan yang banyak. Dengan keterampilan akan dapat mendatangkan penghasilan untuk mendukung proses kehidupan. Sampai saat ini banyak masyarakat yang menekuni kerajinan, selain pekerjaan utamanya sebagai petani. Disamping mengerjakan kerajinan di atas, Wayan Selem juga mengerjakan kerajinan logam utamanya pembuatan hiasan *barong sesuhunan* dan pegangan keris. Saat ini masyarakat yang akan memperbaiki *barong sesuhunan*

banyak hiasan logamnya didatangkan dari Desa Taro utamanya hasil kerajinan Wayan Selem.

Banyaknya seniman dan perajin di Desa Taro, serta berkembangnya seni kerajinan di Kecamatan Tegallalang, di Banjar Taro juga banyak muncul sentra-sentra kerajinan yang mengerjakan berbagai macam jenis produk kerajinan untuk menunjang sektor pariwisata Gianyar. Berkembangnya seni kerajinan ini tidak terlepas dari posisi Banjar Taro yang sangat dekat dengan Desa Sebatu. Desa Sebatu merupakan pusat pengembangan seni kerajinan di Tegallalang. Sentra kerajinan tersebut mencari atau menerima pesanan (*by order*) dari pemilik *artshop* dan *gallery* yang ada di Desa Sebatu dan wilayah Tegallalang. Sistem *order* ini memberikan keuntungan pada para perajin di Banjar Taro, karena mereka tidak perlu memikirkan pemasaran dan keuntungan dari setiap jenis kerajinan yang dibuat. Disamping itu tersedianya bahan baku kayu yang melimpah dan tenaga kerja yang mencukupi, menjadi keunggulan Banjar Taro dibandingkan dengan Banjar-Bajar lainnya di Tegallalang. Keunggulan tersebut terlihat dari hampir semua anggota keluarga terlibat dalam proses pengerjaan kerajinan, mulai dari bapak, ibu dan anak-anaknya.

Walaupun hanya sebagai perajin yang hanya mengerjakan pesanan dari industri kerajinan dari daerah lain, beberapa perajin di Banjar Taro mulai melihat peluang yang lebih terbuka untuk memasarkan hasil kerajinannya. Banyak perajin dari Banjar Taro telah memiliki *took* atau mengontrak toko yang dijadikan *artshop* atau tempat produksi di wilayah Banjar Bilukan Sebatu yang merupakan jalur pariwisata. Hal ini dilakukan karena Desa Taro tidak berada pada jalur pariwisata dan sentra pemasaran produk kerajinan, sementara banyak jenis kerajinan yang dikerjakan di Desa Taro.

Desa Taro juga terdapat jenis kerajinan sarana upacara yang terletak di Banjar Pisang. Berbagai produk kerajinan sarana upacara seperti *wanci*, *bokoran*, *petirtaan*, dan *pemuspaan*. Dahulu, sarana upacara ini dibuat dalam bentuk polos dan difinishing dengan cat warna kuning bermotif keketusan yang sangat sederhana. Seiring

perkembangan jaman yang semakin maju dan selera seni masyarakat yang semakin meningkat, saat ini sarana upacara tersebut telah didekorasi dengan cara diukir dan finishing menggunakan warna *prada*. Sarana upacara yang diukir terlihat sangat mewah dan eksklusif, karena ukirannya sangat rumit dan dikerjakan dengan teliti, sehingga memperlihatkan *craftsmanship* yang tinggi. Umumnya kerajinan ini menggunakan bahan kayu dengan kualitas baik seperti kayu cempaka, *belalu*, dan gempinis.



Gambar 98: Bentuk *Bokoran* dan *Dulang* Setengah Jadi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dari segi teknik, pembuatan sarana upacara ini menggunakan teknik bubut, ukir dan *pulas*. Prosesnya dibuat perbagian dalam bentuk silinder berupa bagian atas (bentuk *bokoran*), bagian tengah sebagai penyangga dan bagian bawah sebagai alas/tatakan. Ada dua jenis teknik yang dikerjakan dalam membuat kerajinan sarana upacara ini yaitu teknik ukir dan teknik *pulas*. Pada proses ukir, tekniknya setelah bubutan selesai kemudian diukir perbagian sampai selesai baru dirakit dan finishing. Proses teknik *pulas*, setelah bubutan selesai kemudian dirakit antara kepala dan kaki, dilanjutkan menghaluskan dengan amplas sampai halus. Pengecatan dilakukan diawali dengan warna dasar dengan cat minyak berbagai warna yang direncanakan, kemudian ditambahkan motif hias Bali Seperti *Pepatran* dan *Keketusan* dengan cara dikuas.



Gambar 99: Proses Pembuatan Kerajinan *Bokoran* Dengan Teknik *Pulas*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 100: Kerajinan *Bokoran* dari Kayu
Dihiasi Ragam Hias Bali Motif *Pepatran* dan *Keketusan* dengan Teknik *Pulas*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dilihat dari sejarahnya, perkembangan kerajinan *bokoran* dan *dulang* yang diukir berawal dari kreativitas para perajin ukir bangunan pada tahun 1970-an. Para perajin mulai menghias sarana upacara tersebut dengan ukiran motif *pepatran* Bali. Kerajinan ini dikembangkan oleh I Made Darma (70 tahun), I Made Margi (70 tahun), dan I Made Astawa (70 tahun), kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Menurut I Made Sute (45 tahun) selaku *owner* Perusahaan Astiti, bahwa hasil ciptaan baru ini ternyata banyak peminatnya walaupun harganya cukup mahal. Banyak masyarakat yang memiliki ekonomi menengah ke atas akan mencari bentuk sarana upacara ini karena penampilannya yang mewah dan terkesan

eksklusif, karena telah difinishing menggunakan warna emas (*prada*) dengan kualitas warna terbaik. Pada akhirnya sarana upacara ini tidak semata berfungsi praktis untuk memenuhi kebutuhan sarana upacara, tetapi telah menjadi simbol status seseorang dalam hirarki kehidupan masyarakat Gianyar dan Bali pada umumnya (wawancara, 28 September 2019).



Gambar 101: Proses Pembuatan Kerajinan *Bokoran* dan *Dulang* Dengan Teknik Ukir Produksi Dusun Pisang Desa Taro
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019



Gambar 102: Kerajinan *Dulang* dari Kayu Finishing Warna Emas/*Prada* Dengan Teknik Ukir di Banjar Pisang Desa Taro Tegalalang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kerajinan sarana upacara berukir yang original saat ini populasinya sangat minim dan dikerjakan oleh orang-orang tertentu saja. Hal ini disebabkan karena jarangunya generasi muda yang berminat untuk menekuni pekerjaan ini karena dianggap suatu

pekerjaan yang sangat sulit dan rumit. Suatu hal yang sangat membanggakan adalah sarana upacara ini telah dapat direproduksi dengan sistem *cetak casting*, dengan material sintetis berupa *fiberglass* atau dari bahan *gipsun*, sehingga produksinya menjadi melimpah. Sarana upacara yang awalnya eksklusif dan hanya dimiliki oleh beberapa kalangan tertentu, saat ini masyarakat umum dapat memiliki tiruannya dengan mudah karena harganya relative murah dibandingkan dari bahan kayu. Namun demikian, teknik ini tidak mematikan para perajin *bokoran* dan *dulang* tradisional, karena saat ini para perajin ukir tersebut sangat dibutuhkan untuk membuat *master bokoran* dan *dulang* oleh rumah produksi *cetak casting* di daerah lain. Model baru dan kekinian sangat menentukan banyaknya peminat masyarakat untuk memilikinya, menyebabkan para pengukir *dulang* original selalu diburu oleh perajin reproduksi untuk membuat *master* yang berbeda dengan yang telah ada.

Selain Desa Taro, di Kecamatan Tegallalang juga terdapat satu Desa Sebatu yang terkenal akan kerajinan berorientasi pada sarana upacara berupa simbol-simbol Dewa-Dewi agama Hindu Bali, dan juga sarana upacara yang memiliki fungsi praktis. Desa Sebatu merupakan salah satu desa tua di Tegallalang yang sangat kaya akan ritus budaya dan berbagai artefak hasil peninggalannya. Desa Sebatu menjadi pusat kelahiran karya seni, baik seni pertunjukan maupun seni rupa.



Gambar 103: Berbagai Jenis Kerajinan Patung Antik Desa Sebatu
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Desa Sebatu menjadi cikal bakal kelahiran kerajinan seni patung klasik yang memiliki karakteristik yang sangat kuat. Kekuatan karakteristik tidak saja terlahir dari bentuk yang unik, tetapi juga muncul dari warna yang sangat antik, sehingga banyak tercipta kerajinan yang baru dibuat terlihat jadi lama dan terkesan antik. Dengan bentuk yang klasik dan warna yang antik memperlihatkan kerajinan patung tersebut memiliki energy yang sangat kuat, sehingga memiliki nilai spiritual yang tinggi. Kerajinan ini banyak dimanfaatkan sebagai *pretima* yang berfungsi sebagai sarana konsentrasi pemikiran dalam melakukan persembahan sebagai simbolisasi kekuatan dewa-dewi dengan segala manifestasinya.

Bentuk patung sangat bervariasi sesuai dengan simbol yang dimunculkan dari ceritera dewa-dewi dalam agama Hindu Bali. Bentuk kerajinan patung sangat sederhana, dengan pahatan yang cukup kasar, namun memiliki karakteristik yang sangat kuat. Demikian juga warna yang digunakan sangat minim sesuai dengan warna suci dalam agama Hindu yaitu; merah, putih, hitam, dan kuning yang merupakan warna *catur bhuwana*. Kerajinan patung ini diawali oleh almarhum Pekak Mangku Santun, seorang *undagi* yang juga memiliki keahlian dibidang bangunan tradisional. Keahlian Mangku Santun dilanjutkan oleh generasi berikutnya yaitu almarhum I Wayan Brati dan I Wayan Merta.



Gambar 104: Kerajinan Seni Patung *Pretima* Desa Sebatu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Hasil kerajinan seni patung di Desa Sebatu mulai dikenal oleh masyarakat luas setelah diperkenalkan oleh seniman barat yang tinggal di Bali yaitu Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Dua seniman barat ini menilai kerajinan seni patung di Desa Sebatu sangat unik dan memiliki identitas sendiri. Kerajinan seni patung Desa Sebatu mulai diperkenalkan pada masyarakat internasional, terutama yang dikerjakan oleh masyarakat umum dan bukan karya yang untuk disucikan. Pada akhirnya kerajinan seni patung Desa Sebatu menjadi berkembang pesat dan banyak diminati oleh para wisatawan domestik dan mancanegara. Desa Sebatu semakin terkenal setelah mendapat kunjungan beberapa Menteri pada jaman Orde Baru yaitu; Bapak Basuki Rahmat, Amir Mahmud, Harmoko, dan Haryono Soyono. Selain kunjungan beberapa menteri, Gubernur Bali Ida Bagus Mantra pada saat itu juga sangat memperhatikan perkembangan kerajinan di Desa Sebatu. Perajin yang paling berperan dalam mengembangkan kerajinan seni patung di Desa Sebatu adalah I Nyoman Nyungkal dari Banjar Pujung Kaja.

Berkembangnya industri pariwisata di Kecamatan Tegallalang, membawa dampak yang sangat signifikan bagi industri kerajinan di Desa Sebatu yang menjadi penyokong utama seni kerajinan sebagai souvenir yang dibawa pulang oleh para wisatawan. Berlandaskan pada seni patung klasik, para perajin Desa Sebatu terus meningkatkan kreativitasnya menciptakan seni kerajinan lainnya yang lebih bervariasi. Dari desa ini kerajinan patung antik berkembang pada desa-desa lainnya dengan bentuk yang sudah jauh berbeda karena orientasi penciptaannya adalah untuk pemenuhan industri pariwisata.

Berawal dari patung antik yang ada di Desa Sebatu, membuka peluang berkembangnya berbagai jenis kerajinan lain terutama yang menggunakan bahan kayu. Hal ini didukung dengan jalur wisata yang melewati Tegallalang menuju Kintamani. Kecamatan menjadi salah satu pusat pemasaran seni kerajinan, tidak saja seni kerajinan Bali, tetapi juga seni kerajinan luar Bali. di sepanjang jalan, kanan-kiri berdiri artshop, gallery yang menjual berbagai kerajinan dengan berbagai bahan dan bentuk. Semua *buyer* dari luar negeri yang

bergerak dibidang kerajinan akan menuju jalur wisata Tegallalang Kintamani untuk mencari berbagai kerajinan baru yang dapat dipasarkan di negaranya. Hal ini menunjukkan kerajinan Desa Sebatu dapat diterima dengan baik di pasar Internasional karena setiap perajin mampu menghadirkan kerajinan baru dengan ciri khas tersendiri. Modal kreativitas dan inovasi yang diterapkan oleh para perajin Desa Sebatu menyebabkan berkembangnya kerajinan disana dan mampu merebut pasar yang lebih luas.



Gambar 105: Berbagai Jenis Kerajinan Sebagai Benda *Souvenir*
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sebagai salah satu pusat produksi dan pemasaran, banyak daerah luar Desa Sebatu memasarkan kerajinannya di Desa Sebatu. Selain memproduksi kerajinannya sendiri, para perajin atau pemilik *artshop* dan *gallery* di desa ini berposisi sebagai pengepul, sehingga banyak produksinya berada di luar Desa Sebatu, bahkan sampai di Kabupaten Bangli. Beberapa jenis kerajinan yang diproduksi di Kabupaten Bangli umumnya dibuat dalam bentuk barang mentah. Kemudian pengerjaan finishing dilakukan di Desa Sebatu dengan mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari luar desa seperti dari Karangasem, Nusa Penida, Singaraja, dan dari daerah lainnya. Dari Desa Sebatu, kerajinan menyebar luas ke berbagai wilayah yang ada di Kabupaten Gianyar, bahkan penyebarannya sampai ke Kabupaten lainnya.

Di Kecamatan Tegalalang juga terkenal dengan salah satu desanya yang menghasilkan kerajinan patung garuda yaitu Desa Kedisan. Sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai perajin di samping juga sebagai petani. Banyak kerajinan-kerajinan monumental terlahir di Desa Kedisan yang dapat memberikan sumber kehidupan pada masyarakatnya. Salah satunya adalah kerajinan patung garuda tepatnya di Banjar Pakudui. Sebagian besar masyarakat Banjar Pakudui Desa Kedisan menekuni kerajinan patung garuda dan patung singa dengan bahan kayu pilihan seperti kayu nangka dan kayu jati. Kedua kerajinan patung ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Bali untuk hiasan bangunan tradisional Bali atau bangunan suci agama Hindu. Umumnya bentuk baik kerajinan patung garuda maupun kerajinan patung singa ditempatkan di *Bale Dangin*, baik sebagai hiasan maupun konstruksinya. Penempatannya digunakan pada *center* atas bangunan sebagai alas adegan yang menyangga langit-langit. Dari segi finishing, kerajinan ini ada yang ditampilkan secara natural, ada juga yang berwarna sesuai dengan finishing bangunan yang direncanakan.

Kerajinan seni patung garuda di Banjar Pakudui awalnya dikembangkan oleh almarhum I Made Lepod seorang *undagi* yang ahli dalam membuat bangunan tradisional Bali. Dahulu seorang *sangging* memiliki keahlian yang beragam (multi talenta), selain sebagai seniman ukir juga sebagai ahli arsitektur yang dilandasi oleh aktivitas pengabdian (*ngayah*) yang ada di masyarakat. Upah yang didapat umumnya adalah padi atau beras. Bagi seorang *sangging* penghargaan ini sudah cukup luar biasa, karena untuk makan mereka sudah tidak kekurangan. Keahlian I Made Lepod dalam membuat kerajinan patung garuda, diturunkan ke generasi-generasi berikutnya, seperti anaknya yang bernama almarhum I Nyoman Kampil generasi ke 2 (dua) dengan tetap menciptakan kerajinan patung garuda lengkap dengan seni bangunannya. Proses kreasi almarhum I Made Lepod dan I Nyoman Kampil diturunkan ke generasi ke 3 (tiga) atau cucu Made Lepod yang sangat berbakat yaitu I Made Ada (70 tahun). Sejak kelas 3 (tiga) Sekolah Dasar, I

Made Ada telah ikut berkecimpung *ngayah* ke beberapa Pura yang ada di kampungnya dan juga ke desa lainnya. Bakat Made Ada untuk membuat kerajinan seni patung garuda telah ditunjukkan sejak kecil dengan selalu mengikuti aktivitas ayah dan kakeknya.

Dalam perjalanannya Made Ada mulai dikenal oleh masyarakat di luar desanya dan mendapat kepercayaan dari istana Puri Ubud. Made Ada mulai diminta membuat banyak kerajinan seni patung garuda dengan berbagai ukuran untuk menghias Puri yang ditempatkan sebagai konstruksi langsung pada bangunan maupun hanya sebagai hiasan. Karya Made Ada mulai mendapat perhatian dari berbagai kalangan, baik kalangan pejabat pemerintahan maupun kalangan Puri. Kembar Kerepun yang merupakan Bupati Gianyar periode pertama juga sangat tertarik dengan hasil kerajinan Made Ada, untuk dipajang di Kantor Bupati Gianyar. Dengan segala reputasi kerajinan seni patung ciptaannya, sehingga banyak mendapatkan pesanan. Salah satu pelanggan tetapnya waktu itu adalah Ida Bagus Tilem seorang pematung modern terkenal sangat menyukai karyanya dan selalu memberikan pesanan apabila ada wisatawan yang menghendaknya (wawancara, 28 September 2019).



Gambar 106: Kerajinan Seni Patung Garuda Karya I Made Ada
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sejalan dengan perkembangan kerajinan seni patung di Banjar Pakudui, Made Ada semakin dikenal oleh masyarakat Lokal dan Nasional ketika mampu mengkomunikasikan bahwa kerajinan seni patung garuda Bali bukan hanya milik Bali, tetapi milik rakyat Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan diciptakannya bentuk kerajinan seni patung bentuk burung garuda yang merupakan lambing Negara Indonesia. Dari situ Made Ada mulai dirangkul oleh penguasa Orde Baru, karyanya-karyanya mulai dipajang di Istana Presiden dengan ukuran yang sangat besar. Saat ini hampir semua kantor kementerian terpajang kerajinan patung patung garuda yang sangat besar sebagai ikon lambang Negara Indonesia. Demikian juga kantor-kantor perusahaan besar selalu memajang kerajinan seni patung garuda di *loby* maupun di depan pintu masuknya. Semua kantor kedutaan yang ada di luar negeri sudah dipastikan memajang kerajinan seni patung garuda sebagai salah satu identitas budaya Bangsa Indonesia. Kerajinan seni patung garuda Made Ada juga dikoleksi oleh Presiden Amerika Ronald Reagan (1983), Presiden Spanyol Juan Carlos (1992), Kanselir Jerman Helmut Kolt (1995), juga oleh tokoh dunia seperti di Jepang, Cina, Wina Austria, dan negara-negara lainnya.



Gambar 107: Kerajinan Patung Garuda dan Patung Singa Karya Made Ada
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Kerajinan seni patung garuda juga sering dijadikan piala pada kejuaraan tertentu yang berskala Nasional dan Internasional, serta dipakai souvenir pada even-even kongres Internasioanl. Ketika sebagai souvenir, kerajinan seni patung garuda dibuat dengan ukuran relatif kecil agar mudah dibawa oleh wisatawan. Kebutuhan untuk piala jumlahnya cukup banyak dan dikerjakan oleh semua perajin yang ada di sekitar desanya. Saat ini kerajinan seni patung garuda dan patung singa masih tetap berjalan ajeg seiring dengan antusias masyarakat Bali untuk melestarikan seni budaya Bali dengan menggunakannya dalam membangun rumah maupun tempat suci. Saat ini konsumen utama kerajinan seni patung Made Ada dominan dari masyarakat lokal yang memburu berbagai bentuk patung garuda dan singa yang dimanfaatkan untuk konstruksi rumah, tempat suci dan sebagai hiasan.



Gambar 108: Kegunaan Kerajinan Seni Patung Garuda dan Patung Singa yang Ditempatkan Sebagai *Tugeh* atau Alas *Adegan* Bangunan Tradisional Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain beberapa desa yang telah di uraikan di atas, salah satu desa lainnya di Kecamatan Tegallalang juga memiliki identitas kerajinan sendiri yaitu Desa Kenderan yang terletak paling selatan dari wilayah Kecamatan Tegallalang. Di Desa Kenderan berkembang kerajinan seni ukir bangunan tradisional Bali untuk keperluan bangunan tempat tinggal dan bangunan suci. Identitas kerajinan seni ukir bangunan *style* Bali dari Desa Kenderan memiliki identitas

kuat dengan tetap mempertahankan motif hias Bali yang lengkap dan sempurna. Seni ukir ini juga berkembang di Banjar Manuaba yang awalnya juga dikembangkan oleh para *undagi*. Dari *undagi* ini dilahirkan beberapa perajin ukir yang sangat handal dan terampil serta menyebar ke berbagai Banjar yang ada di Desa Kenderan. Selain sebagai petani, masyarakat Desa Kenderan banyak yang berprofesi sebagai perajin seni ukir bangunan. Para perajin ini kebanyakan mengerjakan bangunan rumah tinggal dan bangunan tempat suci di beberapa daerah lain di Bali. Ada yang dikerjakan secara langsung dimana bangunan itu berdiri, dan ada juga yang dibawa pulang untuk dikerjakan dirumah. Perajin seni ukir masyarakat Desa Kenderan tidak saja terampil dalam mengukir kayu, tetapi juga terampil mengukir batu padas. Pasar terbesar kerajinan ukir bangunan Bali ini kebanyakan dari Kecamatan Ubud. Hal itu terlihat dari banyaknya permintaan kerajinan ukir *style* Bali dan bahkan perajin ukiran Bali untuk membuat bangunan rumah tinggal atau bangunan tempat suci di Desa Kenderan, Manuaba Tegalalang. Kepercayaan masyarakat Ubud akan hasil karya kerajinan ukir Desa Kenderan karena para perajin mampu menghasilkan ukiran dengan kualitas terbaik sehingga para konsumen merasa terpuaskan.

Kemudahan lainnya yang ditawarkan oleh para perajin dan pengusaha ukiran *style* Bali Desa Kenderan adalah, pengusaha kerajinan ukir telah mampu menyediakan segala kebutuhan untuk membangun rumah tinggal maupun tempat suci dengan berbagai bentuk dan ukuran. Disamping itu, para perajin/pengusaha kerajinan ukir di Desa ini telah mampu menyediakan berbagai pilihan sehingga masyarakat pengguna kerajinan ukir ini memiliki pilihan. Rata-rata para perajin Desa Kenderan memiliki kualifikasi kualitas bangunan yang ditawarkan yaitu kualitas tinggi, menengah, dan rendah. Kualitas ini sangat tergantung pada bahan yang digunakan, dan hasil pengerjaannya, sehingga menentukan mahal tidaknya sebuah bangunan *style* Bali. Namun demikian kerajinan seni ukir di Desa Kenderan selalu menjaga kualitas ciptaannya, salah satunya dengan tetap menciptakan ukiran-ukiran dengan kualitas terbaik. Para perajin beranggapan, dengan kualitas ukiran yang baik, maka

ada suatu kebanggaan tersendiri pada diri para perajin, karena hasil kerajinannya dapat dinikmati dan dikagumi oleh banyak orang untuk selamanya walaupun terkadang tidak mendapatkan keuntungan yang sepadan.



Gambar 109: Kerajinan Ukir Kayu (*Canggahwang* dan *Lambang*)
Sebagai Komponen Bangunan Tradisional Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Di Desa Kenderan tepatnya di Banjar Manuaba juga terdapat kerajinan seni ukir yang khusus mengerjakan *pelawah* gambelan Bali. Salah satu perajin tersebut adalah I Wayan Radio (45 tahun) yang sejak lama telah menekuni ukir mengukir *pelawah* gambelan Bali. Saat ini usahanya mempekerjakan 4 (empat) orang tukang ukir yang terampil dan handal. Menerapkan motif ornamen ukiran seperti ornamen papatran, kekarangan dan juga motif pewayangan yang diambil dari efos Ramayanan dan Mahabarata. Perajin ukiran *pelawah* di Banjar Manuaba umumnya mengerjakan pesanan dari Pande Gong yang ada di Kabupaten Klungkung (wawancara, 18 September 2019).



Gambar 110: Kerajinan Ukir *Pelawah* Gambelan Bali
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sentra-sentra seni kerajinan yang muncul di Kecamatan Tegallalang berlandaskan pada kebutuhan seni kerajinan sebagai persembahan pada Yang Kuasa. Seni dan aktivitas masyarakat menyatu padu pada satu kebutuhan untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Seni dan agama serta aktivitas hidup tidak dapat dipisahkan, sehingga berkesinambungan sepanjang jaman bergerak sesuai dengan semangat jaman yang selalu berubah, namun masih tetap terbungkus pada identitas dan karakteristik dimana seni tersebut terlahir. Gejala ini menandakan bahwa seni kerajinan yang terlahir sangat original sebagai sebuah karya seni yang murni dan suci olahan cipta dan karsa masyarakat Tegallalang sebagai hamba Tuhan. Kebanggaan masyarakatnya adalah dapat memiliki dan mempersembahkan yang terindah dan terbaik pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemikiran ini melandasi bahwa terciptanya karya seni kerajinan sebagai suatu yang sangat bernilai dalam kehidupan masyarakat Tegallalang.

Dalam perjalanannya, pengembangan seni kerajinan selalu terjadi dari wilayah yang satu ke wilayah yang lainnya, namun tetap berpijak pada bentuk dasar sebagai jati diri sebuah ciptaan. Kreasi beberapa perajin seni akan sangat memperkaya bentuk dan kualitas dengan identitas baru dan menjadi ikon sebuah wilayah atau seniman penciptanya. Seperti kerajinan seni patung garuda atau singa yang tercipta di Desa Taro dan di Desa Kedisan yang memiliki identitas berbeda, namun tetap merupakan ciptaan original

senimannya. Dan dalam dinamika perkembangan seni secara umum, sampai saat ini karya seni kerajinan yang tercipta di Kecamatan Tegalalang masih tetap mempertahankan bentuk aslinya sebagai sebuah karya yang original. Kerajinan yang tercipta di Desa Taro, Sebatu, Kedisan, dan Kenderan masih tetap menjaga kualitas yang sangat tinggi agar tetap diminati oleh masyarakat konsumen.

Kecamatan Tegalalang merupakan salah satu daerah “Bumi Seni” yang ada di Kabupaten Gianyar telah berkembang sejak lama. Seni kerajinan merupakan bagian kehidupan masyarakat Tegalalang, baik sebagai pelaku sekaligus sebagai pelestari. Hampir setiap aktivitas keagamaan banyak menggunakan produk-produk seni kerajinan sebagai pendukungnya, baik sebagai sarana upacara maupun pendukung hiburannya. Masyarakat Tegalalang yang religius tidak akan pernah terlepas dari aktivitas adat dan agama yang silih berganti. Tegalalang memiliki aktivitas adat dan agama yang khusus, yang tidak dimiliki oleh masyarakat Bali lainnya, terutama yang berkaitan dengan upacara Subak. Banyak rentetan upacara yang berhubungan dengan Subak, dari pengaturan air, menanam padi, padi mengandung, mengetam padi, *otoman* padi dan sebagainya. Banyak produk seni kerajinan yang diperlukan dalam aktivitas ini, baik yang bersifat permanen maupun temporer, dengan menggunakan berbagai material. Aktivitas ini menunjukkan secara tidak langsung pelestarian seni kerajinan telah dilakukan secara berkesinambungan di Kecamatan Tegalalang.

Seni kerajinan yang ditekuni masyarakat Kecamatan Tegalalang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dan dapat dilakukan oleh banyak orang secara terpadu. Nilai ekonomi tidak hanya bisa didapat oleh yang menekuni seni kerajinan tersebut, tetapi juga oleh komponen lain yang mendukung penciptaan tersebut seperti pedagang kayu, pengepul produk kerajinan, dan pemasarannya. Karya seni di Kecamatan Tegalalang memberi nilai ekonomi yang cukup luas pada semua komponen pelakunya. Pelaku yang paling utama adalah seniman dan perajin itu sendiri yang menggantungkan secara total penghidupannya pada seni kerajinan yang diciptakannya. Nilai ekonominya akan semakin meningkat

manakala masyarakat yang membutuhkan seni kerajinan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari penciptaan seni kerajinan yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat Bali yang masih berjalan dengan mapan dan dapat diandalkan untuk penghidupan yang layak. Berbeda dengan karya seni modern saat ini mengalami keterpurukan dengan berbagai permasalahannya, karya seni tradisional Bali tetap berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Bali pada umumnya.

Ramah lingkungan merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh setiap industri kerajinan di Kabupaten Gianyar. Kebijakan ini juga berlaku bagi industri kerajinan yang ada di Kecamatan Tegalalang. Seni kerajinan yang tercipta di Kecamatan Tegalalang sangat ramah lingkungan karena hampir semua materialnya merupakan bahan yang ramah lingkungan, seperti bahan baku kayu dan bahan finishing yang menggunakan bahan-bahan pewarna *acrylic* yang mudah larut dalam air, sehingga sangat ramah lingkungan. Limbah kayu dari hasil produksi kerajinan di Kecamatan Tegalalang juga masih banyak yang bisa dimanfaatkan untuk menciptakan seni kerajinan lainnya. Sebagai contoh untuk menciptakan produk souvenir dan produk kerajinan kecil lainnya. Disamping itu serbuk gergajian kayu yang dihasilkan dari proses produksi telah banyak dimanfaatkan untuk kayu bakar atau untuk serapan air tanaman hias.

Ketersediaan bahan baku kayu di wilayah Tegalalang memang menjadi kendala utama. Namun demikian untuk mengatasi masalah tersebut, para perajin banyak mendatangkan kayu dari luar daerah Tegalalang karena di daerah Tegalalang sendiri sudah sangat sulit untuk mendapatkan kayu yang bagus digunakan untuk bahan kerajinan. Sebagai contoh kayu nangka (*tewel*) lebih banyak didatangkan dari pulau Jawa dan Lombok, sedangkan kayu jati banyak datang dari pulau Jawa. Banyaknya bahan baku berupa kayu yang diperlukan dalam penciptaan kerajinan di Kecamatan Tegalalang, tidak membawa dampak signifikan terkait *illegal logging* bahan kayu yang digunakan. Bahan kayu yang didatangkan umumnya telah berumur tahunan dan didapatkan dengan wajar,

sehingga tidak ada eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan untuk mendapatkan kayu-kayu tersebut.

Memasuki abad ke 20, perubahan era baru tidak dapat dihindari oleh masyarakat dunia. Era baru ini sering diistilahkan dengan era globalisasi yang membawa berbagai dampak pada perkembangan seni kerajinan yang ada di Kecamatan Tegalalang. Banyak dampak positif yang bisa diterima, tetapi juga memberi dampak negatif pada perjalanannya. Era globalisasi adalah era yang serba cepat, tepat, dekat, dan kompetitif. Bagi perajin tradisional, hal ini menjadi suatu masalah, karena kurang tanggapnya pada perkembangan komunikasi yang begitu cepat. Para perajin lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya manual dan berhubungan langsung pada konsumen sebagai peminat. Pada awalnya hal ini merupakan hambatan, tetapi seiring berjalannya waktu, akhirnya masyarakat perajin Kecamatan Tegalalang mulai dapat merasakan manfaat era globalisasi dengan baik.

Globalisasi yang ditandai dengan era modern dan era post modern, bukan berarti seni kerajinan di Kecamatan Tegalalang akan hanyut dan tenggelam dalam hirup pikuk seni modern yang penuh dengan kebebasan. Hingar bingar seni modern yang melanda Bali tidak menenggelamkan seni kerajinan yang ada di Kecamatan Tegalalang terutama seni klasik yang berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat Bali. Seni modern dengan seni tradisi mampu berjalan beriringan dengan wilayahnya masing-masing. Semuanya telah memiliki medan sosial sendiri sebagai pendukungnya. Selain hal tersebut, produk seni kerajinan yang ada di Kecamatan Tegalalang dapat beradaptasi dengan baik dengan jaman modern yang bergerak cepat. Teknologi modern mulai dimanfaatkan dengan baik untuk dapat mempercepat proses produksi. Media sosial yang berkembang juga banyak dimanfaatkan untuk ajang promosi agar hasil karya yang diciptakan lebih cepat dikenal oleh masyarakat luas.

Prospek seni kerajinan yang berkembang di Kecamatan Tegalalang saat ini masih tetap menjanjikan selama masyarakat Bali tetap menjaga "Wacana Ajeg Bali". Untuk menjaga *Ajeg Bali*,

masyarakat akan selalu membutuhkan seni kerajinan *style* Bali untuk membangun rumah maupun tempat sucinya. Kebutuhan akan kerajinan yang dikaitkan kebutuhan aktivitas adat dan agama masih akan selalu berjalan beriringan dengan aktivitas kehidupan masyarakat Gianyar dan Bali pada umumnya.

Keberlanjutan seni kerajinan yang ada di Kecamatan Tegalalang sudah dapat dipastikan akan berjalan seiring dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat akan identitas Bali. Oleh sebab itu regenerasi penciptaan seni kerajinan Bali perlu dipupuk sedini mungkin agar tetap berkesinambungan. Generasi muda perlu diarahkan untuk mencintai dan ikut menekuni berbagai seni kerajinan tersebut agar tidak terputus. Suatu permasalahan yang sangat serius untuk ditindaklanjuti agar generasi muda mau menekuni seni kerajinan yang berkembang sekarang ini di Kabupaten Gianyar.



Kerajinan Ukir Reliep Warna Antik Produksi Perajin Tegalalang

G. KECAMATAN UBUD

Kecamatan Ubud merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. Memiliki 7 (tujuh) Desa dan 1 Kelurahan. Kecamatan Ubud menjadi pionir berkembangnya seni rupa (kerajinan) dan seni pertunjukan yang masih tetap eksis sampai saat ini. Kecamatan Ubud juga merupakan kota budaya yang ditandai dengan tiada hari tanpa aktivitas budaya. Aktivitas budaya dapat ditandai dengan dilaksanakannya berbagai aktivitas upacara adat dan agama dari tempat satu ke tempat lainnya. Kokohnya adat, seni dan budaya yang ada di Kecamatan Ubud berkat lindungan kuat dari “Puri Ubud” sebagai pengayom seluruh masyarakat dan seniman yang ada di Kecamatan Ubud. Puri Ubud dengan tokohnya Cokorda Agung Sukawati berperan sangat besar pada kokohnya seni budaya Kecamatan Ubud yang berkembang sampai sekarang. Cikal bakal berkembangnya Kecamatan Ubud sebagai kota pariwisata sampai saat ini adalah berkat jasa Cokorda Agung Sukawati yang sejak lama telah menjalin kerjasama dengan Bangsa Barat untuk menghidupkan dan melestarikan seni budaya Ubud.



Gambar 111: Cokorda Agung Sukawati Tokoh Puri Ubud
Dengan Konsisten Memperkenalkan dan Mempertahankan Seni Budaya Bali
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Di bawah lindungan Puri Ubud, banyak karya seni rupa seperti seni kerajinan, seni lukis dan seni patung yang berkembang di Kecamatan Ubud. Munculnya karya-karya ini adalah sebagai

sarana upacara yang dikerjakan secara kolektif dengan sistem gotong royong (*ngayah*). Semua produk seni yang diciptakan bersifat sakral sebagai persembahan yang dikerjakan dengan rasa pengabdian yang tinggi. Masyarakat menciptakan *langse*, *ider-ider*, *lukisan parba*, yang mengangkat cerita mitologi dewa-dewi dalam Agama Hindu Bali yang bersumber dari kitab Mahabrata dan Ramayana.

Dilihat dari sejarahnya perkembangan kerajinan di Kecamatan Ubud tidak bisa dilepaskan dari peran dan pengaruh 2 (dua) orang seniman Barat yaitu Walter Spies dari Jerman dan Rudolf Bonnet dari Belanda tahun 1930-an. Kedua seniman Barat ini sangat tertarik dengan produk-produk seni rupa yang telah berkembang di Kecamatan Ubud. Mereka melihat beberapa masyarakat Kecamatan Ubud memiliki talenta yang sangat kuat dalam penciptaan produk seni rupa, dan sangat prihatin karena hanya mendapat penghargaan kehormatan dari Puri Ubud. Atas dukungan Puri Ubud, Spies dan Bonnet mulai membimbing pelukis dan pematung Ubud dengan memberikan beberapa peralatan yang dibawanya dari barat. Spies dan Bonnet ingin agar kesejahteraan seniman Ubud lebih terjamin dan hasil karyanya lebih terarah. Spies dan Bonnet banyak memberikan bimbingan pada pelukis Ubud secara barat dan memperkenalkan bahan modern untuk melukis. Bimbingan yang diberikan oleh dua seniman ini adalah tentang anatomi manusia, anatomi binatang, persepektif, proporsi, komposisi, dan *drapery*. Selain secara teknis, mereka juga memberikan bimbingan mengenai tema lukisan yang lebih dikembangkan dari ceritera Ramayana dan Mahabrata menjadi tema kehidupan sehari-hari. Hasil kembangan tersebut dapat dilihat dari divisualisasikannya tema-tema kehidupan sehari-hari masyarakat Ubud seperti orang ke sawah, aktivitas di Pura, orang menari, membajak sawah, mengadu ayam dan lain sebagainya.

Setelah memberikan bimbingan secara teknis, Spies dan Bonnet juga memberikan motivasi yang kuat untuk menjadi seorang pelukis dan pematung. Spies dan Bonnet melihat ada beberapa seniman Kecamatan Ubud memiliki talenta yang sangat kuat seperti I Gusti Nyoman Lempad, Anak Agung Gede Sobrat, Ida Bagus

Gelgel, Ida Bagus Kembang, Ida Bagus Made Poleng, dan yang lainnya. Mereka semua sangat kreatif dan rajin bekerja, sehingga banyak memiliki karya, oleh sebab itu dua seniman barat ini merasa perlu membentuk organisasi untuk menghimpun semua seniman dan hasil karyanya. Dengan adanya organisasi, para seniman akan bisa melakukan kegiatan pameran setelah banyak karya yang dihasilkan. Di bawah pengayoman Cokorda Agung Sukawati maka tahun 1935 lahirlah organisasi seniman Ubud yang bernama “Pita Maha” yang berarti “Dewa Sangging”. Tujuan berdirinya Pita Maha adalah: 1). Memajukan dan mengembangkan seni daerah, 2). Meningkatkan mutu seni, 3). Menyelenggarakan pameran ke luar daerah maupun ke luar negeri. Pita Maha sering mengadakan pameran di beberapa wilayah di Indonesia dan Luar Negeri, seperti di Surabaya, Medan, Balikpapan, Yogyakarta, Batavia, Holland, Inggris, Prancis, dan Amerika. Dalam pameran di Paris tahun 1936, dua anggota Pita Maha mendapat medali perak yaitu: Ida Bagus Gelgel dan Ida Bagus Kembang.



Gambar 112: Lukisan *Sutasoma* Karya Ida Bagus Gelgel
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Anggota Pita Maha tidak saja para pelukis, tetapi juga banyak dari kalangan pematung seperti Ida Bagus Nyana, I Nyoman Cokot, I Ketut Roja, I Wayan Pendet, dan yang lainnya. Selain itu anggota

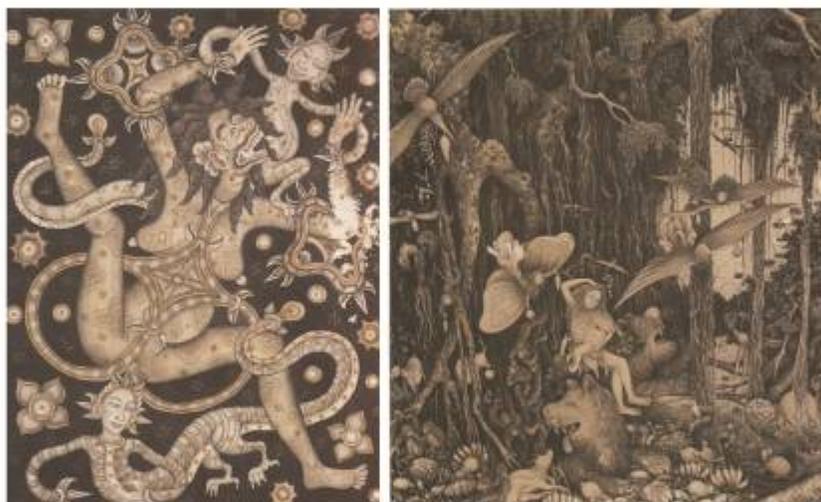
Pita Maha tidak saja dari Ubud saja, tetapi juga ada yang dari luar Ubud seperti I Wayan Retig dari Sanur, I Gusti Made Deglog dari Denpasar, Ida Bagus Made Widja, I Made Djata dari Batuan, dan Ida Bagus Made Nadra dari Semabaung. Banyaknya anggota Pita Maha dengan latar belakang yang berbeda melahirkan dua gaya seni lukis yaitu seni lukis gaya Ubud dan seni lukis gaya Batuan. Seni patung juga banyak mendapat pengaruh dari seniman barat terutama tentang bentuk dan proporsi patung yang mulai bebas dan tidak terikat dengan pakem yang ada. Kelompok Pita Maha banyak menghasilkan karya dan telah banyak terjual dan dibawa ke luar negeri. Melihat kondisi seperti ini, maka Cokorda Agung Sukawati memandang perlu untuk menahan karya mereka agar tidak semuanya pergi ke luar negeri, maka tahun 1955 didirikan "Museum Puri Lukisan Ubud" dibawah yayasan "Ratna Warta". Museum Puri Lukisan Ubud banyak menyimpan karya-karya seni lukis dan seni patung semua anggota Pita Maha (Suwaji dkk, 1981: 47-49).



Gambar 113: Lukisanan *Lembu Nandini* Karya I Gusti Nyoman Lempad
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Dengan semakin besarnya para anggota Pita Maha dan banyak dari luar wilayah Ubud, maka keanggotaannya dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu: 1) Kelompok Padang Tegal diketuai oleh

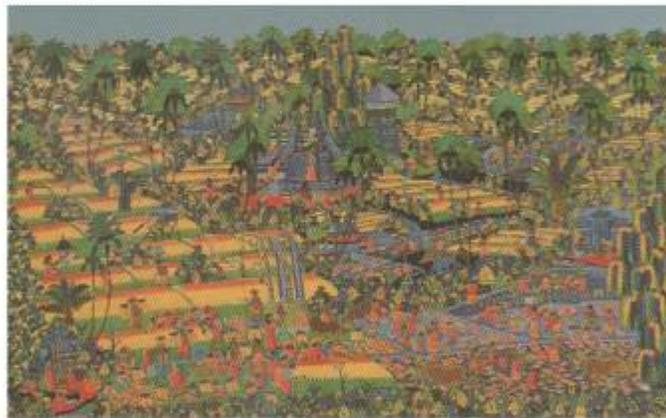
Anak Agung Gede Sobrat. 2) Kelomok Pengosekan diketuai oleh I Gusti Ketut Kobot. 3) Kelompok Mas diketuai oleh I Ketut Roja. 4) Kelompok Batuan diketuai oleh I Made Djata. 5) Kelompok Celuk diketuai oleh I Riyok. 6) Kelompok Denpasar diketuai oleh I Gusti Made Deblog. Dan 7) Kelompok Klungkung diketuai oleh Pan Seken. Masing-masing kelompok memiliki identitas karya sendiri tetapi antara yang satu dengan yang lainnya memiliki beberapa kesamaan (Suteja dkk, 2014: 17).



Gambar 114: Lukisan *Leyak* Karya Anak Agung Gede Sobrat dan Lukisan *Oktopus* Karya I Gusti Made Deblog
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Pada tahun 1961 di wilayah Ubud lahir sebuah aliran seni lukis yang baru bercorak dekoratif naif. Aliran ini merupakan gaya lukisan dari kelompok anak-anak dari Desa Penestanan Kecamatan Ubud yang dilatih oleh pelukis Belanda Arie Smit. Arie Smit sangat tertarik dengan anak-anak karena sangat dekat dengan lingkungan. Di Bali Arie Smit bertemu dengan seorang anak gembala yang suka membuat gambar di atas pasir dengan bantuan sepotong bambu bernama I Nyoman Cakra (waktu itu berumur 12 tahun). Nyoman Cakra diajak melukis di studionya dengan menggunakan kertas dan

cat. Setelah setahun dibimbing oleh Arie Smit, Nyoman Cakra telah mampu membelikan bapaknya seekor sapi dari hasil menjual lukisan-lukisannya. Berawal dari situ akhirnya banyak anak-anak Banjar Penestanan yang belajar melukis pada Arie Smit. Hasil yang diperlihatkan anak-anak sangat mengagumkan, lukisan mereka menunjukkan spontanitas yang sangat besar, warna segar dan cemerlang. Objek yang digambarkan adalah apa yang mereka lihat sehari-hari. Dari corak hasil lukisan anak-anak ini, Arie Smit memberi nama sebutan *Young Artists*. Dalam perkembangan selanjutnya seni lukis *young artists* tidak saja dikerjakan oleh anak-anak, tetapi juga orang dewasa dan menyebar di sekitar wilayah Penestanan (Suwaji dkk, 1981: 55-56).



Gambar 115: Salah Satu Lukisan *Young Artists* Karya I Ketut Soki
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Uraian di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Ubud telah sejak lama dikenal menjadi pusat perkembangan seni, baik seni rupa maupun seni pertunjukan yang menyatu padu dengan kehidupan masyarakatnya. Seiring dengan berjalannya waktu, produk seni kerajinan mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman. Seni menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, bahkan menjadi yang utama, karena sebagian besar masyarakat Ubud menggantungkan hidupnya pada dunia seni, sehingga kegiatan berkesenian ini berkembang dengan pesat dan

arena dibuat dengan intensitas yang tinggi, seni-seni tersebut beralih kategori menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai jual lebih murah dari seni yang murni. Kerajinan seni patung dan kerajinan seni lukis merupakan dua bidang seni rupa yang menjadi pegangan sebagian besar masyarakat Ubud yang tersebar luas di masing-masing desa.

Sentra-sentra seni kerajinan baik kerajinan seni patung maupun kerajinan seni lukis bermunculan di beberapa desa dengan karya yang unik dan khas. Kerajinan seni patung banyak terdapat di Desa Mas, Peliatan, Petulu, dan Singakerta. Kerajinan seni lukis berkembang di Kelurahan Ubud, Desa Petulu, Peliatan, Sayan, dan Kedewatan. Kerajinan seni ukir berkembang di Desa Petulu dan Desa Mas. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan pada salah satu bidang seni Kerajinan tersebut. Bergelut dibidang seni berarti mereka telah memiliki pekerjaan tetap karena pekerjaan tersebut telah dapat menopang kehidupannya sehari-hari.

Desa Mas merupakan salah satu pusat kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar dan desa pertama yang mengembangkan kerajinan seni patung di Kecamatan Ubud. Dilihat dari sejarahnya, perkembangan seni kerajinan Desa Mas diawali oleh almarhum Ida Bagus Nyana, yang awalnya mengerjakan kerajinan seni patung untuk kepentingan religius, seperti patung dewa-dewi (patung dewa Tri Murti, Dewi Sri, Dewi Saraswati dan Pendeta) dalam agama Hindu Bali serta patung binatang mitologi Hindu (patung Garuda, Singa dan Naga Bali) sebagai *pretima*. Dalam proses pembuatan kerajinan seni patung ini, Ida Bagus Nyana sangat terikat dengan akan pakem-pakem patung tradisi Bali yang telah ada, terutama atribut yang digunakan, sehingga penamaan patung yang dibuat akan jelas ketokohnya. Perkembangan selanjutnya, Ida Bagus Nyana mulai terlepas dari pakem-pakem tradisi setelah mendapat pengaruh dari Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Pengaruh ini terlihat dari hasil kerajinan seni patungnya yang tidak proporsional (distorsi bentuk). Secara keseluruhan hasil karyanya terlihat lebih panjang dari proporsi yang sebenarnya, sehingga bentuk-bentuk kerajinan patung tersebut kelihatan sangat kurus.



Gambar 116: Kerajinan Seni Patung Modern Bali yang Menjadi Cikal Bakal Perkembangan Kerajinan Patung di Kecamatan Ubud
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selanjutnya gaya kerajinan seni patung dilanjutkan oleh generasi berikutnya yaitu almarhum Ida Bagus Tilem yang memiliki talenta seni murni dalam penciptaan patung modern. Dua seniman barat ini tidak saja memberi pengaruh secara teknik dan bentuk, tetapi juga berusaha memasarkan karya yang telah diciptakan. Kerajinan seni patung yang diciptakan bisa dijual sehingga mendapatkan penghasilan, dan digunakan biaya hidup sehari-hari. Sebelumnya kerajinan seni patung dikerjakan bersifat kolektif, sebagai pengabdian (*ngayah*) dengan penghargaan moral dari raja, tetapi sekarang produk seni sudah bersifat individu dan dapat menghasilkan uang, oleh sebab itu banyak masyarakat mulai mengikuti jejak Ida Bagus Nyana untuk membuat kerajinan patung.

Karya Ida Bagus Nyana yang monumental dan mendapat apresiasi dari *curator* barat adalah karya kerajinan seni patung bentuk "*Pulung-Pulungan*" yang sering disebut "Yogi". Kerajinan patung ini banyak diminati oleh wisatawan karena bentuknya unik dan lucu. Perkembangan selanjutnya, kerajinan seni patung gaya Ida Bagus Nyana (*Nyanaisme*) banyak mempengaruhi perajin-perajin yang ada di Desa Mas seperti: I Wayan Ledih, I Wayan Mudana, I Ketut Reme, dan I Wayan Muka.



Gambar 117: Kerajinan Patung Yogi (*pulung-pulungan*) Karya Ida Bagus Nyana
Sebagai Tonggak Berkembangnya Kerajinan Patung Modern Di Desa Mas
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain Ida Bagus Nyana di Desa Mas, tepatnya di Banjar Nyuh Kuning juga muncul kerajinan seni patung yang sangat kreatif yang diprakarsai oleh I Wayan Pendet, yang banyak menciptakan kerajinan seni patung bentuk-bentuk binatang, sehingga daerah ini menjadi pusat produksi kerajinan kayu bentuk binatang (*the centre animal wood carving*) seperti: patung kodok, bebek, monyet, kambing, yang dikerjakan secara ekspesif. Hasil pahatan karya Wayan Pendet sangat tajam dan tegas, sehingga proses akhirnya tidak perlu diraut dengan *pengutik* seperti kerajinan-kerajinan patung pada umumnya.

Untuk melestarikan kerajinan seni patung bentuk binatang di Banjar Nyuh Kuning, Wayan Pendet mewariskan keterampilannya dengan cara mendidik anak-anaknya untuk ikut belajar membuat kerajinan seni patung, sehingga saat ini generasinya telah mampu menguasai dan memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan seni patung gaya Wayan Pendet. Dari sekian banyak anak-anaknya, hanya beberapa orang yang meneruskan dan menggeluti kegiatan mematumg, selebihnya telah beralih profesi dari dunia seni rupa, namun keterampilan membuat kerajinan seni patung yang dimiliki mereka tetap terasah dengan baik. Selain mendidik anak-anaknya, Wayan Pendet juga banyak mendidik anak-anak dari luar Banjar Nyuh Kuning yaitu dari Desa Singakerta, agar memiliki keterampilan membuat kerajinan seni patung. Dan untuk menjaga hasil karya-karya warisan Wayan Pendet, maka anak-anaknya berinisiatif

mendirikan sebuah museum dengan nama “Museum Pendet” yang dikelola dengan baik oleh semua generasi Wayan Pendet.

Peran serta Wayan Pendet dalam perkembangan kerajinan seni patung di daerah Ubud juga tidak dapat dikesampingkan. Hal ini terlihat dari perkembangan kerajinan seni patung di Desa Singakerta yang tidak lepas dari peran Wayan Pendet dalam mendidik dan mengajarkan keterampilannya dalam membuat kerajinan seni patung. Kerajinan seni patung di desa ini banyak yang mengikuti ciri khas karya Wayan Pendet terkait bentuk-bentuk binatang yang diciptakan oleh perajin Desa Singakerta. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kerajinan seni patung Wayan Pendet telah terlestarikan dengan baik.



Gambar 118: Museum Pendet dan Salah Satu Karya Seni Patung Wayan Pendet
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Seiring dengan perkembangan sektor pariwisata di Kabupaten Gianyar, seni kerajinan menjadi bagian penting dari industri pariwisata Bali. Umumnya banyak dimanfaatkan sebagai barang souvenir bagi wisatawan yang berkunjung ke Bali. Kerajinan seni patung mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena sampai saat ini masih banyak diminati dan dicari oleh para wisatawan yang berkunjung ke Bali, karena sangat unik dan memiliki ciri yang khas. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat Kecamatan Ubud yang

menekuni kerajinan seni patung dengan berbagai jenis dan bentuk yang bervariasi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Desa Mas merupakan salah satu pusat penciptaan kerajinan seni patung dan seni kerajinan lainnya yang tetap eksis sampai sekarang. Berbagai jenis kerajinan tumbuh subur di daerah ini baik kerajinan berbasis tradisi maupun modern. Salah satunya kerajinan seni patung, seperti kerajinan seni patung Janger, Dewi Sri, Rama-Sinta, ukuran relief, patung binatang baik gaya tradisi, modern dan kerajinan *pop art*. Terkait keberlanjutan seni kerajinan di Desa Mas, saat ini selain masyarakat Desa Mas sendiri, banyak juga masyarakat luar daerah Desa Mas yang belajar membuat kerajinan seni patung agar memiliki keterampilan dan bekal hidup dalam menyongsong masa depan. Hal ini menunjukkan keberlangsungan kerajinan seni patung di Desa Mas Kecamatan Ubud tetap terjaga walaupun mengalami pasang surut akibat dampak dari sektor industri global yang sedang mengalami penurunan.

Dari segi ekonomi, seni kerajinan di Kecamatan Ubud mempunyai prospek pemasaran yang menjanjikan, maka pada tahun 1960-an sudah mulai dibangun *artshop-artshop* di Desa Mas yang dipelopori oleh Ida Bagus Tilem dan Ida Ayu Rupi yang memperjualbelikan berbagai kerajinan seni patung kayu. Situasi ini didukung juga oleh letak geografis Desa Mas dan Kelurahan Ubud yang berada di jalur pariwisata Tirta Empul Tampaksiring, Gunung Kawi, Goa Gajah dan Kintamani. Kondisi geografis yang sangat strategis mempermudah pemasaran hasil kerajinan kayu yang diciptakan oleh para perajin dilingkungan Kecamatan Ubud.

Perkembangan selanjutnya hingga tahun 1980-an pertumbuhan *artshop* semakin meningkat. Sepanjang pinggir jalan jurusan Ubud dipenuhi dengan *artshop* baik skala kecil dan besar, menjajakan hasil kerajinan patung kayu berbagai bentuk dan jenis. Pada waktu itu, pemasaran kerajinan seni patung sangat lancar, jumlah perajin patung sangat banyak dengan hasil karya yang melimpah. Untuk menampung kerajinan tersebut, maka Ida Bagus Tilem dan Ida Ayu Rupi mendirikan *Artshop Adil* dan *Gallery Ida*

Bagus Nyana & Tilem untuk dapat memasarkan hasil kerajinan Desa Mas secara professional. Dengan adanya *artshop* tersebut semua kerajinan seni patung di Desa Mas memiliki wadah pemasaran yang baik, sehingga perajin patung bisa langsung mendapatkan upah. Hal ini menyebabkan sirkulasi seni kerajinan di daerah ini tertata dengan baik dan saling menguntungkan secara ekonomi.

Gencarnya penjualan kerajinan seni patung dapat membuka peluang kerja lainnya, terutama yang memiliki modal untuk menyiapkan bahan mentahnya, maka berdirilah pengepul kayu, dengan menyediakan berbagai jenis kayu seperti kayu waru, bentawas, panggal buaya dan eboni. Pada saat itu kayu yang dianggap paling bagus untuk kerajinan patung adalah kayu eboni yang didatangkan langsung dari Sulawesi. Semua jenis kayu ini sangat baik sebagai bahan pembuatan kerajinan patung natural dengan finishing mengkilap menggunakan semir sepatu.



Gambar 119: *Artshop-Artshop* Kerajinan Seni Patung di Desa Mas Ubud
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain di Desa Mas, Kecamatan Ubud juga memiliki kerajinan seni patung kayu natural yang berkembang di Desa Peliatan, Singakerta, Lodtunduh, dan Petulu. Di Desa Peliatan model kerajinan seni patung yang berkembang adalah patung binatang seperti patung kuda, gajah, komodo, kodok, dan yang lainnya. Bahkan saat ini kerajinan seni patung kuda menjadi ikon kerajinan seni patung Desa Peliatan karena sebagai besar kerajinan yang diciptakan adalah bentuk-bentuk kuda dengan berbagai gaya dan

gerak. Di desa ini juga banyak tercipta kerajinan seni patung seperti bentuk burung yang memanfaatkan kayu *parasite*.



Gambar 120: Kerajinan Seni Patung Kayu Bentuk Kuda Khas Desa Peliatan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Lain halnya dengan Desa Singakerta yang banyak menghasilkan kerajinan seni patung ikan lumba-lumba dan kura-kura yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk kerang laut. Sampai saat ini Desa Singakerta terkenal dengan kerajinan seni patung ikan lumba-lumba yang sering disebut dengan patung dolpin.



Gambar 121: Kerajinan Seni Patung Kayu Bentuk Dolpin Khas Desa Singakerta
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sedangkan di Desa Petulu banyak menghasilkan seni patung modern seperti yogi, tangan, dan binatang seperti babi, gajah, dan kuda. Seni patung yang ada di Desa Petulu merupakan kembangan seni patung yang ada di Desa Mas dan Desa Peliatan, sehingga perajin di Desa Petulu sebagian besar hanya sebagai pekerja dengan meniru yang telah ada dan bukan sebagai pencipta. Mereka hanya mau mengerjakan kerajinan yang telah ada dan yang biasa mereka kerjakan, apabila diberikan untuk mengerjakan model yang lain mereka akan menolak karena belum terbiasa mengerjakan kerajinan yang dianggap baru. Hal ini menyebabkan kurang kreatifnya para perajin di Desa Petulu sehingga kurang mampu bersaing dengan para perajin di daerah lain. Mereka hanya mengerjakan kerajinan kategori sebagai barang kodian yaitu kerajinan dengan kualitas rendah. Situasi ini menyebabkan para perajin Desa Petulu tidak memiliki nilai tawar yang baik.



Gambar 122: Kerajinan Patung Kayu Bentuk Tangan, Babi Khas Desa Petulu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Belakangan ini, kerajinan seni patung natural yang banyak berkembang adalah patung modern dengan bentuk minimalis. Model kerajinan seni patung ini mendapat pengaruh sentuhan akademik untuk menciptakan patung abstrak yang berlatar belakang dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Bentuk kerajinan seni patung ini sangat sederhana, tetapi sangat menarik dan dapat dikerjakan oleh

banyak perajin sehingga produksinya tersebar di beberapa wilayah seperti di daerah Sakah, Mas, Peliatan, Petulu, Semampan, dan tempat lainnya. Volume kerajinan seni patung ini sebagian besar berukuran kecil dan sangat praktis untuk dibawa oleh wisatawan. Artistik kerajinan seni patung ini muncul dari komposisi gerak dan serat kayu yang indah.

Kerajinan seni patung minimalis cukup berkembang pesat karena selera masyarakat saat ini lebih banyak pada barang yang simple dan sederhana. Dalam penciptaan kerajinan seni patung minimalis ini juga tetap berlandaskan pada patung tradisi yaitu romantisma seperti dalam cerita Rama dan Sinta yang diolah dalam bentuk sederhana. Asmara menjadi model utama yang digayakan dengan berbagai komposisi yang artistik. Walaupun dalam bentuk minimalis, bentuk dan komposisi patung sangat bervariasi. Bentuk minimalis sangat tepat untuk membuat patung natural karena serat kayu akan kelihatan utuh dengan nilai estetika yang tinggi.



Gambar 123: Kerajinan Patung Abstrak Minimalis Berkembang di Banjar Bangelesan, Kawan dan Abianseka Desa Mas Ubud
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Selain patung natural tahun 1988 di Desa Mas juga muncul kerajinan patung *Pop Art* yang bergaya kontemporer dengan desain yang sangat bebas. *Pop art* berasal dari kata *popular art* adalah aliran seni yang memanfaatkan simbol-simbol dan gaya visual berasal dari

media massa yang populer seperti surat kabar, televisi, iklan, media sosial, dan lain-lain. *Pop Art* merupakan sebuah gerakan seni yang muncul di Inggris pada tahun 1950-an di awal-awal jaman post modern art, jaman di mana semua orang mulai bosan dengan gaya modern. *Pop Art* merupakan seni yang mendobrak batas-batas artian seni yang agung. kerajinan patung ini tetap berlandaskan pada lingkungan yang ada, tetapi telah dimodifikasi dengan baik, sehingga lahirlah kerajinan patung dengan bentuk-bentuk yang baru. Banyak bentuk binatang yang menjadi inspirasi dalam kerajinan patung *pop art* seperti kucing, ayam, gajah, kuda, ular, dan sebagainya. Wajah dalam bentuk topeng modern juga banyak berkembang yang hanya berfungsi untuk hiasan. Identitas patung *pop art* ini adalah finishing warna-warni dengan warna-warna cerah. Kerajinan patung *pop art* ini mengalami booming tahun 1990-an. Kerajinan patung *pop art* tidak saja berkembang di Mas, tetapi menyebar ke berbagai wilayah di luar Ubud seperti di Kecamatan Tegallalang, Payangan, dan Tampaksiring.



Gambar 124: Kerajinan Pop Art
Berkembang di Banjar Batanancak dan Tegal Bingin Desa Mas Ubud
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Berawal dari patung gaya *pop art*, di Ubud juga banyak berkembang kerajinan seni patung kayu yang berwarna imitasi yang

mengangkat tema flora, seperti pohon, buah-buahan, dan bunga. Selain imitasi flora juga banyak berkembang seni kerajinan yang berbentuk abstrak seperti bentuk binatang, topeng dan lain sebagainya. Tokoh yang mengembangkan kerajinan seni patung ini adalah I Nyoman Togog (70 tahun) dari Desa Peliatan. Kerajinan seni patung imitasi flora ini justru banyak berkembang di daerah Tegallalang, dan bahan mentahnya banyak didatangkan dari Bangli. Seni kerajinan ini menyerap tenaga kerja yang cukup banyak dan didatangkan dari daerah luar Kabupaten Gianyar. Banyak para perajin berasal dari Kabupaten Bangli, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng berdatangan ke Kecamatan Ubud untuk mencari kerja di bidang seni kerajinan. Semua lini lapisan masyarakat ikut dalam seni kerajinan ini, seperti ibu-ibu, anak laki dan perempuan, orang tua, dan yang lainnya, karena proses pengerjaan kerajinan imitasi ini sangat sederhana, dan tidak memerlukan ketrampilan yang tinggi.



Gambar 125: Kerajinan Flora Imitasi Awal Berkembangnya di Desa Peliatan
Kemudian Menyebar ke Desa Keliki dan Tegallalang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Saat ini seni kerajinan imitasi yang berwarna sudah tidak mendapat apresiasi dari masyarakat konsumen, peminatnya sudah

tidak ada, dan kerajinan ini telah tidak produksi lagi. Seni kerajinan yang masih bertahan adalah jenis kerajinan seni patung natural dengan model patung yang berbeda. Di daerah Mas, Peliatan, Singakerta, Lodtunduh, dan Petulu masih produktif mengerjakan kerajinan patung natural, namun volumenya relative kecil. Hal ini tidak terlepas dari beberapa Negara yang membatasi untuk mengimport kayu dari negara lain. Namun demikian dengan keterampilan dan inovasi yang dimiliki oleh setiap perajin Kecamatan Ubud, saat ini di Desa Mas berkembang dan sangat populer dengan bentuk kerajinan topeng natural minimalis yang dikombinasi dengan bentuk tumbuhan. Kerajinan ini sangat artistik dan sangat tepat dijadikan sebagai souvenir, karena bentuknya kecil dan ringan. Sedangkan di Desa Peliatan masih tetap berkembang kerajinan seni patung binatang dan beberapa patung abstrak yang dikerjakan oleh beberapa perajin yang masih produktif. Kerajinan patung dolpin di daerah Singakerta tetap berjalan cukup lancar dengan gaya yang berbeda dari gaya yang dulu. Di Petulu juga masih tetap eksis memproduksi kerajinan terutama kerajinan patung dalam bentuk tangan-tangan.

Dampak globalisasi terhadap perkembangan kerajinan seni patung kayu di Kecamatan Ubud dapat dilihat pada penggunaan teknologi yaitu pada proses pembuatannya telah digunakan mesin *jigsaw* sebagai alat untuk *makalin* (membuat bentuk global). Demikian pula dari segi pemasaran sudah melalui internet dan website. Pengaruh dalam bidang motif bisa dilihat dari perkembangan motif kerajinan patung kayu abstrak banyak diproduksi perajin di Desa Mas sangat dinamis dengan berbagai gaya yang banyak diminati pasaran Eropa.

Dilihat dari prospek ekonomi aktivitas kerajinan seni patung kayu akan terus berlanjut karena secara ekonomi memberikan keuntungan, serta keberlanjutan ekonomi sehari-hari. Pada bagian lain bisa dilihat dari kreativitas masyarakat yang menekuni kerajinan patung kayu tetap antusias walaupun ada beberapa orang yang sudah pindah profesi karena masalah persaingan harga dan pemasaran. Perajin patung kayu di Desa Mas dan Desa Peliatan Ubud sangat

kreatif terus berinovasi dan melakukan berbagai bentuk penciptaan desain baru mengantisipasi kebutuhan. Adanya kemauan dari para perajin patung kayu untuk beradaptasi dengan tuntutan jaman, serta menciptakan model untuk kepentingan konsumen menjadi modal untuk keberlanjutan.

Selain kerajinan seni patung, Kecamatan Ubud juga terkenal dengan kerajinan seni lukisnya yang perjalanannya tidak jauh dengan kerajinan seni patung. Pita Maha memiliki peran yang sangat besar pada perkembangan kerajinan seni lukis Ubud. Terjadi perubahan besar pada kerajinan seni lukis Ubud ketika jaman Pita Maha yaitu seni lukis yang sebelumnya merupakan karya kolektif dalam aktivitas *ngayah*, menjadi sebuah karya individu seorang seniman.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa perubahan besar ini karena adanya pengaruh dua seniman barat yaitu Walter Spies dan Rudolf Bonnet. Menjadi pelukis adalah sebuah profesi yang menghasilkan profit dan dapat meningkatkan taraf kehidupan. Hal ini yang menyebabkan banyak masyarakat Ubud yang memutuskan untuk menjadi seniman atau perajin karena dengan kreativitasnya mereka dapat hidup layak dan berkecukupan.



Gambar 126: Kerajinan Lukisan *Kalerau* Karya I Ketut Budiana dan Lukisan *Tumpek Landep* Karya I Nyoman Meja
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Seni lukis menyebar ke seluruh Banjar yang ada di Kecamatan Ubud seperti Banjar Padang Tegal, Taman, Kutuh, Tebesaya, Peliatan, Pengosekan, dan Penestanan. Masing-masing banjar memiliki identitas karya yang berbeda dengan tokoh seniman yang sangat terkenal. Banjar Padang Tegal memiliki tokoh seniman Anak Agung Gede Sobrat, Anak Agung Gede Raka Puja, I Wayan Sukada, I Ketut Budiana, dan yang lainnya. Banjar Taman dengan tokohnya I Nyoman Keja, dan Ketut Asta. Banjar Tebesaya dengan tokohnya I Wayan Jujul, dan Ida Bagus Made. Banjar Pengosekan dengan tokoh Gusti Ketut Kobot, dan Dewa Nyoman Batuan. Desa Peliatan dengan tokoh I Ketut Kasta, dan I Wayan Kayun, dan Banjar Kutuh dengan tokoh I Wayan Lesug. Tokoh seniman yang ada di banjar masing-masing membimbing anak-anak untuk melukis. Anak-anak belajar melukis dengan sistem *nyantrik*, mengikuti segala arahan gurunya. Anak yang berbakat akan bisa melukis dengan cepat dan karyanya sangat bagus. Setelah dianggap mampu untuk melukis, mereka akan diberi kebebasan untuk berkreasi.

Perkembangan lukisan Ubud semakin semarak yang tersebar di masing-masing Desa atau bahkan *Banjar*. Anak-anak mulai semangat untuk menekuni seni lukis agar memiliki keahlian dalam hidupnya. Sambil sekolah mereka menekuni melukis, sehingga tidak jarang anak-anak telah mandiri sambil menuntut ilmu. Ubud menjadi pusat seni lukis, banyak anak-anak di luar Kecamatan Ubud yang belajar melukis di wilayah Ubud. Mereka berkeinginan menjadi pelukis dan tidak mau menjadi petani didesanya. Mereka belajar melukis dengan *nyantrik* pada seniman, tetapi juga ada yang belajar melukis dengan mengikuti pendidikan formal dengan bersekolah di Sekolah Menengah Seni Rupa Ubud (SMSR) atau di SMK N 1 Sukawati.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa perkembangan gaya lukis *young artists* diinisiasi oleh orang barat, pada tahun 1961 di Desa Penestanan. Lukisan *young artists* ini dikembangkan oleh pelukis barat Arie Smit dengan mendidik anak-anak melukis dengan warna-warni yang cerah (Parta, 2015: 32). Gaya *young artists* tidak saja dilakoni oleh anak-anak Desa Penestanan, namun sejarah

mencatat pada tahun 1970-an gaya *young artists* juga diminati oleh pelukis remaja dan kelompok pelukis tua. Lukisan *young artists* sangat diminati oleh wisatawan karena warnanya yang cerah dan banyak mengambil tema kehidupan sehari-hari dan tradisi adat budaya Bali.

Kecamatan Ubud menjadi “kota pelukis” yang tersebar di berbagai Banjar dengan karya yang beraneka ragam. Melukis sudah menjadi pekerjaan tetap bagi para seniman, sampai-sampai dikalangan pelukis Ubud punya semboyan tiada hari tanpa melukis. Aktivitas melukis dilakukan dari pagi sudah duduk berhadapan dengan kanvas, berekspresi mencurahkan ide dan gagasannya. Rutinitas kegiatan melukis telah menjadi tradisi di Ubud.



Gambar 127: Kerajinan Lukisan *Young Artist* Karya I Ketut Soki
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Gairah berkesenian di Ubud terlihat dari banyaknya muncul pelukis-pelukis muda dengan hasil karya yang khas. Hal ini didukung dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Ubud untuk menyaksikan berbagai aktivitas budaya yang sangat unik. Selain itu wilayah Ubud didukung oleh suasana alamnya yang sangat sejuk, pemandangannya indah, dan aktivitas seni sangat banyak, baik seni rupa, seni pertunjukan maupun aktivitas adat dan agamanya. Seperti diketahui bahwa Kecamatan

Ubud sangat terkenal karena budaya tradisinya yang sangat kuat dalam melaksanakan upacara adat dan agama yang dilaksanakan di Puri Ubud maupun di masing-masing desa wilayah Ubud. Banyak wisatawan yang datang dan menginap di Ubud untuk menikmati semua yang disajikan oleh masyarakat Ubud, dan sebelum pulang ke negaranya, mereka umumnya membeli dan membawa souvenir khas Bali berupa seni kerajinan, baik kerajinan seni lukis maupun kerajinan seni patung.

Karya seni rupa menjadi bagian penting dalam dunia pariwisata Bali, oleh sebab itu kebutuhan karya atau kerajinan yang seni semakin meningkat. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa untuk menampung karya seni dan dan karya seni kerajinan serta untuk memudahkan wisatawan mendapatkan sebuah souvenir, maka banyak berdiri *artshop* dan gallery di wilayah Ubud. Sepanjang jalan dari Desa Mas sampai ke Ubud banyak berdiri *artshop* dan gallery yang menjajagkan berbagai produk seni kerajinan yang ada. Dengan demikian Kecamatan Ubud semakin semarak sebagai salah satu objek wisata yang ada di Bali.

Ubud sebagai salah satu kota pelukis, *artshop* dan gallery sebagai medan sosial seni rupa layak tumbuh dan berkembang di wilayah Ubud untuk menampung karya-karya seniman yang terus berkembang. *Artshop* dan gallery merupakan mediasi antara seniman dan wisatawan, apalagi banyak seniman yang berada di luar wilayah Ubud. Dengan adanya *artshop* dan gallery, para seniman lebih termotivasi untuk bekerja, karena hasil karyanya sudah ada yang menampungnya. Kerjasama antara seniman dan gallery sangat baik untuk mendukung pariwisata agar tetap lancar dan berkesinambungan. Pemasaran seni lukis di wilayah Ubud mengalami peningkatan yang cukup signifikan. *Artshop* dan Gallery yang awalnya kecil menjadi semakin besar, bahkan beberapa gallery telah berubah menjadi museum atau membuat museum.

Tahun 1980- 1990-an banyak berdiri museum lukisan di wilayah Ubud seperti: Museum Neka, Agung Rai Museum (ARMA), dan Museum Rudana. Selain museum seni lukis juga berdiri museum seni patung (kerajinan seni patung) seperti Museum

Pendet, dan Museum Alon. Kecamatan Ubud semakin menarik untuk menjadi kunjungan wisata karena semua infrastruktur telah tersedia, hotel, restoran, villa, *home stay*, dan museum seni.

Bali merupakan salah satu destinasi terbaik di Indonesia, dan untuk menunjang peningkatan pariwisata Bali, maka banyak dibangun hotel berbintang yang berada di kawasan Nusa Dua, Kuta, Sanur dan Ubud. Hotel berbintang tersebut memiliki kamar hotel lebih dari 500 kamar. Untuk menunjukkan identitas budaya Bali, maka semua hiasan interior dan eksterior hotel dihiasi dengan berbagai jenis kerajinan khas Bali seperti kerajinan ukiran, lukisan dan patung khas Bali. Untuk menjawab hal tersebut, terutama memenuhi permintaan *buyer* (pihak manajemen hotel) yang menginginkan kerajinan seni lukis dan seni pahat ukir serta seni patung dengan harga yang tidak terlalu mahal, namun tetap menunjukkan identitas karya seni khas Bali. Maka berkembanglah kerajinan seni lukis flora dan fauna di Pengosekan Ubud. Lukisan tersebut adalah pengembangan seni lukis gaya Ubud, namun lebih disederhanakan. Motif tumbuh-tumbuhan dan binatang dibuat lebih besar dan sederhana. Kerajinan lukisan ini merupakan kombinasi antara lukis tradisi dengan lukis modern gaya realis. Gaya lukisan seperti ini ternyata sangat diterima dengan baik oleh pihak hotel karena sangat serasi ditempatkan pada kamar dan loby hotel.

Permintaan seni lukis flora dan fauna mengalami peningkatan yang signifikan, karena tidak saja dibutuhkan untuk dekorasi hotel, restoran, villa dan *home stay* yang ada di Bali, tetapi juga banyak yang berada di luar Bali. Sebagai contoh masyarakat dari DKI Jakarta banyak yang memburu lukisan flora fauna untuk menghias ruangan rumah tinggalnya. Pemasaran lukisan flora dan fauna semakin terbuka, akhirnya gaya lukisan ini menyebar ke beberapa Desa di wilayah Kecamatan Ubud seperti Desa Singakerta, Desa Sayan, dan Desa Kedewatan.

Perkembangan kerajinan lukis flora dan fauna ini membawa dampak yang bagus bagi daya kreasi perajin lukisan sehingga mereka mampu menciptakan berbagai jenis dan bentuk kerajinan lukisan flora fauna. Banyak yang awalnya menekuni lukis tradisi akhirnya

ikut beralih membuat lukisan flora dan fauna. Hal ini terjadi karena proses pembuatan kerajinan lukis tersebut sangat cepat dan secara ekonomi lebih menguntungkan. Seperti yang dilakukan oleh I Nyoman Sudarsa (50 tahun) dari Banjar Kutuh Desa Petulu. Banyak juga pelukis yang mengkombinasikan lukisan flora dan fauna dengan gaya seni lukis tradisi, sehingga menjadi lukisan flora dan fauna yang dilatarbelakangi dengan pemandangan alam yang menarik.



Gambar 128: Kerajinan Lukisan Flora dan Fauna
Karya I Nyoman Sudarsa Banjar Kutuh Desa Petulu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Sampai saat ini kerajinan seni lukis dan kerajinan seni patung yang ada di Kecamatan Ubud tetap berkembang secara berkelanjutan karena Pariwisata Ubud semakin maju yang banyak membutuhkan barang souvenir yang memiliki identitas Bali. Keberlanjutan tersebut dapat dilihat dari dibukanya pendidikan formal seperti SMK N 1 Sukawati (SMSR) dan SMK N 2 Sukawati (SMIK) yang ada di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati. Kedua lembaga pendidikan formal ini telah banyak membimbing anak-anak untuk membuat karya lukis, patung dan seni ukir khas Bali. Generasi ini akan berperan besar untuk melanjutkan seni kerajinan yang telah berkembang sejak lama di Gianyar dan Bali. Disamping itu pendidikan non formal juga telah banyak dilakukan yang diprakasai oleh Pemda Gianyar dengan cara memberikan berbagai pelatihan dan workshop tentang seni kerajinan di Gianyar.

IV. PERAN KERAJINAN DALAM MENUNJANG PARIWISATA DAN PEREKONOMIAN GIANYAR

1. Kerajinan Sebagai Identitas Budaya Gianyar

Kabupaten Gianyar telah mendapatkan predikat sebagai Kota Kerajinan Dunia (*World Craft City*) oleh World Craft Council Asia Pacific Region (Septian Deny, 2019; Harisah Chamin, 2019). Penetapan tersebut diberikan bersamaan pada saat ulang tahun Kabupaten Gianyar yang ke-428. Ditetapkannya Kabupaten Gianyar sebagai Kota Kerajinan Dunia tentu berimplikasi pada penguatan citra daerah yang memang memiliki sejarah perkembangan kerajinan yang cukup Panjang. Cikal bakal seni kerajinan di Bali secara umum, dan di Kabupaten Gianyar khususnya telah dimulai sejak kehadiran seniman asing yang datang ke Bali, dan memilih Ubud sebagai tempat untuk memahami budaya Bali serta memperkenalkannya ke luar negeri. Sebagaimana Vickers (2019) menjelaskan wacana tentang warisan Bali, maka Ubud yang merupakan barometer perkembangan kebudayaan di Kabupaten Gianyar menjadi fokus publikasinya, hal tersebut dengan sendirinya mampu mengangkat citra kebudayaan yang dimiliki Gianyar.

Terkait dengan itu Ubud yang telah menjelma menjadi barometer seni dan budaya di Gianyar mampu memberikan warna tersendiri bagi identitas Gianyar sebagai daerah yang selalu mengedepankan seni dan budaya. Perkembangan seni dan budaya di Gianyar tidak lepas dari peranan tokoh-tokoh Puri Ubud yang awalnya memulai pembentukan identitas budaya yang pada saat itu mengarah pada produk-produk budaya Bali yakni seni pertunjukkan dan seni rupa (Vickers, 2019). Kehadiran beberapa seniman asing yang pernah datang ke Bali dan memilih untuk tinggal dalam waktu yang lama di di Ubud juga memberikan warna tersendiri bagi kebudayaan Bali khususnya Gianyar. Walter Spies adalah seorang seniman berkebangsaan Jerman datang ke Ubud pada tahun 1926, kemudian disusul oleh Rudolf Bonnet seniman berkebangsaan Belanda yang datang pada tahun 1927, banyak berperan dalam perkembangan kesenian di Bali. Mereka telah membawa berbagai

perubahan terhadap kesenian di Bali termasuk membentuk suatu citra daerah yakni Ubud sebagai daerah pusat seni. Dibentuknya suatu organisasi yang disebut dengan Pitamaha pada tahun 1936 memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas seni masyarakat Bali. Keberadaan organisasi tersebut saat itu berdampak positif terhadap perkembangan seniman Bali dalam menghasilkan karya-karya yang berkualitas (Martana, 2002; Granquist, 2012; Vickers, 2019). Kehadiran seniman asing tersebut selain membantu para perajin dalam teknik produksi, tetapi juga membantu dalam memasarkan hasil karya-karya mereka kepada orang asing (turis). Dikenalnya Ubud sebagai basis seni sesungguhnya merupakan awal pembentukan identitas Kabupaten Gianyar sebagai pusat seni dan budaya.

Perkembangan kesenian yang banyak mengarah pada produk-produk kerajinan makin memperkuat identitas Gianyar sebagai barometer kebudayaan Bali. Melalui pengembangan berbagai jenis kerajinan diberbagai daerah di Kabupaten Gianyar, telah mampu menghasilkan berbagai identitas seni kerajinan sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Pemunculan identitas tersebut dalam implementasinya, telah mampu menguatkan kemampuan sumber daya manusia yakni perajin itu sendiri sebagai individu yang memiliki kompetensi unggul memperkuat identitas daerahnya dalam suatu teknik kerajinan tertentu. Sebagai contoh, kerajinan tulang yang berkembang di Desa Tampaksiring pada tahun 1980 telah membawa dampak ekonomi, budaya serta sosial (Arsa, 2007). Ditekuninya kerajinan tulang oleh sebagian besar masyarakat di Desa Tampaksiring telah membentuk citra daerah tersebut sebagai penghasil kerajinan tulang yang dibuat dengan berbagai bahan baku, seperti tulang sapi, tanduk kerbau, tulang ikan, fosil mamut, dan gading gajah. Melalui bahan baku yang diperoleh dari berbagai tempat pemotongan hewan, mereka mampu membangun identitas daerahnya. Beberapa produk kerajinan yang dihasilkan diantaranya anting, kalung, gelang, cincin, dan berbagai jenis perhiasan interior ruangan.

Hingga saat ini, Desa Tampaksiring masih tetap mampu mempertahankan citra sebagai daerah penghasil kerajinan tulang. Dalam meningkatkan kualitas pemasaran, berbagai metode dikembangkan perajin, di antaranya, menurut Kadyanan (2018) memberikan pembinaan khususnya pemasaran *online* yang bertujuan untuk meningkatkan kuantitas penjualan. Demikian juga halnya dengan perkembangan kerajinan batu padas yang ditekuni oleh masyarakat Singapadu, yang juga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas Kabupaten Gianyar sebagai daerah seni dan budaya.

Desa Singapadu merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar telah memilih memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar desanya berupa batu padas untuk diolah menjadi kerajinan patung. Seni kerajinan ukir batu padas yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Singapadu sejak tahun 1823 (Berata, 2008), telah membentuk citra desa tersebut sebagai penghasil produk kerajinan patung berbahan batu padas. Selain patung batu padas tradisional untuk kebutuhan daerah lokal Bali, Desa Singapadu telah mengembangkan berbagai bentuk patung yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan pasar. Produk patung kerajinan tersebut sifatnya lebih universal, dengan tujuan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional.

Kerberadaan kerajinan di Gianyar selain didasari oleh kebutuhan pariwisata juga upacara agama, hal ini memberi pengaruh yang besar terhadap karakteristik kerajinan suatu daerah, misalnya kerajinan barong dan topeng yang ditekuni oleh masyarakat Desa Batuan, Gianyar. Kerajinan topeng yang telah ditekuni sejak tahun 1920-an mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi bentuk, fungsi, makna, dan kuantitas, seiring dengan adanya perubahan atas kebutuhan topeng yang awalnya dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan agama yang sifatnya religius magis, menjadi barang produksi yang bersifat profan. Hal tersebut berimplikasi pada jumlah produk yang dibutuhkan serta meningkatnya jumlah perajin topeng kayu, sehingga keberlanjutan produksi kerajinan ini masih bertahan sampai sekarang. Namun,

fenomena dunia usaha kerajinan belakangan ini ditandai oleh jumlah produksi dan perajin yang cenderung menurun di segala bidang. Meskipun demikian, nama Desa Batuan sebagai penghasil topeng masih tetap menjadi unggulan.

Kerajinan perhiasan perak yang berkembang di Desa Celuk juga merupakan salah satu komponen yang membangun identitas Gianyar sebagai daerah seni. Desa Celuk telah dikenal sebagai daerah penghasil perhiasan berbahan perak dan emas pada saat pariwisata mengalami peningkatan di era 1970-an. Akan tetapi, kerajinan perhiasan di Desa Celuk sesungguhnya telah ada sejak seabad yang lalu (Arsa, 2019). Dalam perkembangannya, kerajinan perhiasan di Desa Celuk telah mengalami fase yang panjang, termasuk berbagai pasang surut yang dialami. Hal ini justru membuat kerajinan ini tumbuh makin kokoh dan mengakar pada masyarakatnya. Pada tahun 2010, kerajinan perhiasan di Desa Celuk sempat mengalami peningkatan produksi akibat kebutuhan pasar yang tinggi baik domestik maupun internasional, yang berakibat masuknya sistem cetak sebagai teknik produksi.

Kebutuhan perhiasan yang diminati oleh berbagai kalangan baik pada tingkat usia, maupun status sosial kelas bawah, menengah dan atas, berdampak pada berbagai jenis produk perhiasan yang dihasilkan, dengan menggunakan bahan baku yang sesuai dengan target pasar. Disaat kebutuhan perhiasan pada masyarakat ekonomi level menengah ke bawah meningkat, produksi perhiasan berbahan baku kuningan pun dilakukan. Sebagaimana Arumsari (2015) menjelaskan bahwa kebutuhan perhiasan terus bergerak dalam berbagai inovasi seiring dengan tren yang berkembang. Memahami kebutuhan tersebut, masyarakat Desa Celuk menyadari daerahnya sebagai basis perhiasan, berusaha untuk melakukan berbagai inovasi. Sampai saat ini, meskipun permintaan pasar sedang menurun, dan telah banyak tempat produksi perhiasan di Bali, namun Desa Celuk tetap menyandang gelar sebagai basis produksi perhiasan.

Perkembangan berbagai jenis kerajinan yang ada di Gianyar sangat didukung dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali, yang

secara implisit menyatakan bahwa kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia adalah landasan utama pembangunan kepariwisataan Bali. Selanjutnya pada pasal 11 huruf c, usaha lokal termasuk kerajinan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam pembangunan suatu destinasi. Sapta pesona, yakni tujuh pesona yang mampu mencitrakan suatu destinasi yang terdiri atas aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan (Sujali, 2008; Pantiyasa dan Rosalina, 2018), merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam setiap pengembangan destinasi. Sapta Pesona ini pada dasarnya akan dapat mematri “kenangan” dalam hati setiap wisatawan, yang dalam implementasinya adalah berupa faktor *tangible* dan *intangible* dari pariwisata tersebut. Salah satu kenangan yang sifatnya *tangible* adalah kerajinan. Dalam hal ini kerajinan dapat menjadi suatu produk yang mampu menjadi bukti seorang wisatawan telah dapat ke suatu tempat, sehingga dalam perkembangannya, suatu destinasi diharapkan memiliki suatu produk yang dapat menjadi citra daerahnya.

Kotler dan Kellner (2012) menekankan, bahwa suatu *branding* akan memengaruhi ingatan konsumen dan menciptakan suatu citra. Dengan demikian, *brand* suatu daerah akan mampu membentuk suatu citra tertentu dalam benak konsumen. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan model OVOP (*one village one product*). Pasaribu (2011) menjelaskan, OVOP merupakan gerakan masyarakat yang mengembangkan potensi yang dimiliki oleh daerah secara terintegrasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bahkan juga untuk meningkatkan rasa percaya diri atas kemampuan khusus yang dimiliki oleh daerahnya. Melalui kemampuan yang khusus, menghasilkan suatu produk yang khusus, akan berdampak pada citra suatu daerah tentang sumber daya yang tersedia pada daerah tersebut, baik sumber daya manusia, alam, dan budaya. Citra yang terbentuk pun akan menjadi modal simbolik (Plummer, 2011; Bourdieu, 1995) bagi setiap daerah yang memiliki jenis kerajinan tertentu, sehingga konsumen akan tergiring untuk datang ke daerah

tersebut untuk mendapatkan produk kerajinan yang diproduksi oleh perajin yang mumpuni.

Identitas bahwa Kabupaten Gianyar dikenal sebagai daerah lahirnya para seniman tidak lepas dari adanya berbagai produk kerajinan yang ditujukan untuk keragaman, perhiasan, dan kebutuhan gaya hidup lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat Gianyar di berbagai daerah. Dalam implementasinya, kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat di masing-masing desa yang tersebar di Kabupaten Gianyar memiliki perbedaan bahan baku, jenis produk, yang tentu berimplikasi pada citra masing-masing daerah penghasil produk kerajinan. Dengan memiliki identitas produk kerajinan yang berbeda hampir di masing-masing desa, maka Kabupaten Gianyar sangatlah tepat untuk menerima predikat sebagai sebuah citra diri menjadi tempat lahir dan hidupnya para seniman. Bahkan, jalan raya yang terbentang dari ujung barat daya (Batubulan) sampai ujung timur laut (Tampaksiring) menjadi *artshop* terpanjang di Bali. Hal ini telah mengukuhkan Kabupaten Gianyar mendapatkan predikat sebagai *World Craft City* (Kota Kerajinan Dunia) oleh World Craft Council Asia Pacific Region.

2. Kerajinan Gianyar Sebagai Tradisi dan Budaya

Kabupaten Gianyar selama ini telah dikenal memiliki *Cultural Heritage* (warisan budaya) dan sebagai pusat kesenian. Kedua variabel ini menjadikan Gianyar sebagai barometer perkembangan seni dan budaya yang ada di Bali. Seni dan kerajinan Gianyar telah berkembang sejak lama, dikerjakan secara turun temurun, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gianyar memiliki tangan-tangan terampil dalam mengolah sumber daya alam di sekitarnya untuk dijadikan karya seni bernilai tinggi dan berkarakter unggul. Keunggulan ini, mengantarkan daerah Kabupaten Gianyar meraih predikat sebagai Kota Pusaka, Bumi Seni dan Kota Kerajinan Dunia (*World Craft City*). Hal ini sejalan dengan UU No. 5 Tahun 2017 yang menekankan pada aspek perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan untuk pemajuan kebudayaan, dimana

Kabupaten Gianyar telah mengamanatkan kebudayaan menjadi basis dan taksu pembangunan. Seni dan budaya Gianyar telah tumbuh dan berkembang di desa-desa dengan ciri khas masing-masing. Kabupaten Gianyar dalam memajukan dan mengembangkan kebudayaan bersumber dari sejarah Bali Kuno (X-XII), karena Gianyar pernah menjadi pusat kerajaan dan pusat peradaban Bali, pada zaman Bali Klasik (XII-XVIII), kebudayaan Gianyar pada masa tersebut tumbuh subur. Sedangkan pada zaman Bali Modern (XIX-sekarang) Gianyar menjadi pusat kreativitas seni dan kerajinan, dan sejak tahun 1930-an Gianyar menjadi salah satu tujuan wisata utama di Bali.

Nilai-nilai *local genius* Bali (tradisi dan budaya lokal Bali) menjadi inspirasi dalam menciptakan karya seni dan kerajinan sehingga tetap eksis di tengah modernisasi yang berkembang, seiring dengan masifnya kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Bali. Identitas ini memberikan peluang dan kesempatan bagi seniman dan perajin Gianyar untuk bisa berinteraksi dengan seniman dan perajin yang ada di dalam negeri dan mancanegara. Pengembangan Gianyar sebagai Kota Pusaka memiliki tujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai *local genius* (tradisi dan budaya lokal), menguatnya identitas dan karakter bangsa sebagai representasi berkepribadian di bidang kebudayaan dan meningkatkan jaringan yang mampu menjangkau ranah nasional, regional dan internasional.

Kabupaten Gianyar merupakan sebuah wilayah yang memperlihatkan adanya hubungan antara modernisasi dan tradisi di Bali sehingga melahirkan karya seni yang beragam tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar. Keragaman seni dan budaya yang telah diwarisi Kabupaten Gianyar secara turun-temurun ada di berbagai desa dan kecamatan meliputi: kerajinan seni patung garuda yang berbahan kayu berkembang di Desa Pakudui, dan Kedisan Kecamatan Tegallalang, kerajinan patung kayu dan kerajinan seni lukis di Desa Mas Kecamatan Ubud, kerajinan seni lukis di Desa Batuan Kecamatan Sukawati, kerajinan seni patung kayu di Desa Guwang Kecamatan Sukawati, kerajinan perak

di Desa Celuk dan Singapadu Kecamatan Sukawati, kerajinan bambu dan rotan di Desa Belega Kecamatan Blahbatuh, kerajinan kain tenun di Desa Beng, Bona, Blahbatuh, Keramas dan Desa Sukawati yang tersebar di Kecamatan Gianyar, Blahbatuh, dan Sukawati, kerajinan tatah kulit, topeng, barong, rangda, dan pakaian tari di Banjar Puaya, Desa Singapadu Kecamatan Sukawati, kerajinan batu padas di Desa Batubulan dan Singapadu Kecamatan Sukawati, kerajinan kain tenun warna alami di Desa Keramas Blahbatuh dan Batuan Sukawati, serta kerajinan tulang di Desa Tampaksiring Kecamatan Tampaksiring.

Sejak awal munculnya seni dan kerajinan yang ada di Kabupaten Gianyar, berorientasi pada *local genius* (tradisi dan budaya lokal) yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat seperti membuat peralatan upacara keagamaan berupa: *pretima*, arca, *petapakan*, patung, barong, rangda, wayang kulit, topeng, lukisan *parba*, *tedung*, *lelontek*, *payung pagut*, *bandrangan*, *kober*, *umbul-umbul* dan ukiran pada bangunan suci. Perkembangan selanjutnya setelah adanya modernisasi dan pariwisata, seni dan kerajinan Gianyar yang awalnya memiliki fungsi dan makna sakral, mengalami proses sekularisasi menjadi seni dan kerajinan profan. Dalam perkembangannya, seakan terjadi dualisme antara seni dan kerajinan yang tujuan pembuatannya saling menyesuaikan dengan fungsi dan maknanya masing-masing. Seni kerajinan dapat dibuat untuk kepentingan upacara keagamaan (sakral), atau untuk komersial (profan).

Seni dan kerajinan yang ada di Gianyar sampai saat ini masih mempertahankan nilai-nilai tradisi dan budaya Bali, hal ini bisa kita lihat dari penerapan motif hias atau ornamennya. Berbagai jenis seni kerajinan yang ada, menerapkan ragam hias Bali seperti: motif *keketusan* (geometris), motif *pepatran* (tumbuh-tumbuhan), motif *kekarangan* (binatang), dan motif *wong-wongan* (manusia), yang penerapannya tetap disesuaikan dengan material yang menjadi bahan baku utamanya. Hal ini membuktikan adanya konsistensi perajin Gianyar dalam upaya melestarikan nilai-nilai tradisi dan

budaya, agar tidak tergerus oleh derasnya gelombang modernisasi dan globalisasi saat ini.

3. Kerajinan Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat Gianyar

Dewasa ini, pemasaran produk kerajinan di Kabupaten Gianyar telah banyak memanfaatkan berbagai media sebagai ajang promosi. Situasi ini berdampak pada kreativitas para perajin dalam menggali gagasan/ide baru yang akan dituangkan menjadi sebuah bentuk kerajinan, baik sebagai benda yang memiliki fungsi praktis (fungsional), maupun benda pajangan (nonfungsional). Dalam hal ini para perajin Gianyar berhasil mengembangkan bentuk seni kerajinan yang sesuai dengan harapan para konsumen. Berbagai jenis produk kerajinan terlahir di Gianyar dengan ciri khas daerah masing-masing yang penuh daya kreasi (kreatif dan inovatif). Hal tersebut juga memberikan kesempatan bagi masyarakat bukan perajin, yang bergerak dalam bidang usaha industri kecil dan menengah untuk membuka usaha baik sebagai pengepul, pedagang, maupun membuka *artshop-artshop* kecil yang memajang dan menawarkan hasil seni kerajinan Gianyar dengan harga bersaing.

Dibukanya usaha *artshop* atau kios tersebut bertujuan menjawab siklus perputaran seni kerajinan yang ada di Gianyar. *Artshop* atau kios meskipun tergolong kecil, usaha ini masuk dalam tataran industri kreatif yang saat ini sedang marak tumbuh dan berkembang di sepanjang jalan dan pasar umum daerah tujuan wisata di Kabupaten Gianyar. Seperti misalnya *artshop* atau kios yang terdapat pada Pasar Seni Sukawati, Guwang, Ubud, Monkey Forest (Ubud), Tirta Empul, Gunung Kawi (Tampaksiring), *Rice Terrace* (Tegalalang), Goa Gajah (Bedulu), serta destinasi-destinasi wisata lainnya. Keberadaan *artshop* dan kios disepanjang jalan jalur wisata mengindikasikan perekonomian masyarakat yang bergelut di bidang seni kerajinan masih tetap terjaga dan cenderung meningkat, sehingga peluang kerja masih terbuka dan sama-sama menguntungkan.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan, serba baru, serba cepat dan tepat, menjadi tantangan setiap perajin

Gianyar agar tetap bisa eksis di bidang seni kerajinan. Tantangan utama perajin dalam menciptakan suatu produk kerajinan adalah kreativitas yang menawarkan nilai kebaruan, dan bermanfaat untuk kebutuhan orang banyak. Secara umum tantangan tersebut telah mampu dipecahkan oleh perajin Gianyar dengan menciptakan produk-produk kerajinan yang kreatif dan inovatif sesuai dengan selera pasar. Nilai kebaruan yang dihadirkan oleh para perajin Gianyar tidak lepas dari tumbuhnya keragaman seni budaya Gianyar yang dijadikan acuan oleh perajin dan desainer dalam menciptakan produk seni kerajinan.

Produksi seni kerajinan di Gianyar merupakan industri kreatif yang dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat Gianyar secara umum. Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, informasi, dan gaya hidup masyarakatnya, membuat pertumbuhan ekonomi Gianyar semakin meningkat, diikuti oleh makin berkembangnya berbagai jenis produk kerajinan dengan baik. Pengembangan produk kerajinan tersebut tidak terlepas dari telah digunakannya berbagai peralatan produksi yang modern dan canggih, sehingga dapat mendukung proses pengembangan produk-produk kerajinan yang kreatif dan inovatif, baik dalam proses produksi, distribusi maupun pemasarannya.

Perencanaan yang dibuat oleh Kemenparekraf, untuk industri kreatif tahun 2009-2025 yang menitikberatkan pada pengembangan industri berbasis (1) lapangan usaha kecil dan budaya (*creative cultural industry*), (2) lapangan usaha kreatif (*creative industry*), dan (3) hak kekayaan intelektual (Pangestu, 2008a: 1). *Creative cultural industry* yang lebih dikenal dengan istilah industri kecil merupakan industri yang menggabungkan penciptaan, kreatifitas dan inovatif. Bentuk kreativitas dengan memanfaatkan sumber daya, budaya, dan manusia secara luas, yang dalam praktiknya banyak dilakukan pada bidang usaha kecil dan menengah. Pengembangan usaha kecil dan menengah merupakan alternatif yang dapat ditempuh oleh unit usaha baik perorangan maupun kelompok secara terus menerus dengan cara berkarya dan mencipta melalui pengembangan ide, keahlian dan keterampilan, dapat menjadi usaha

dalam jangka panjang agar mampu menjadi pilar penyangga perekonomian masyarakat Gianyar.

Perkembangan usaha kerajinan yang ada di Kabupaten Gianyar selalu memanfaatkan modal serta potensi budaya untuk menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna dan bersifat ekonomis. Industri budaya dalam hal ini dapat dipahami sebagai salah satu wujud yang tersusun dari banyak bentuk produksi budaya komersial. Kerajinan yang dihasilkan dari ide-ide kreatif sebagaimana dikemukakan oleh Farchany, dkk (2011) yang mengembangkan pajangan berbasis limbah tumbuhan kering semisal batang pohon kopi, akar tumbuhan dan ranting. Dikatakan bahwa kreativitas masyarakat mengadopsi limbah tumbuhan kering memiliki kekuatan yakni dapat dimanfaatkan menjadi penghias ruangan, karena didukung oleh adanya kebutuhan konsumen terhadap estetika. Melalui pemanfaatan limbah kering ini, masyarakat mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhannya. Hal ini telah dilakukan oleh para perajin Gianyar utamanya perajin Desa Mas Ubud. Demikian pula halnya dengan pengolahan limbah batu padas sebagai bahan baku kerajinan patung dan ukiran baik skala kecil maupun besar, telah menginspirasi para perajin Gianyar. Limbah batu padas tersebut bisa diolah menjadi berbagai bentuk patung batu padas dengan teknik cetak cor sehingga disamping bagus untuk lingkungan terkait langkanya bahan baku batu padas murni juga memudahkan dalam proses produksinya. Usaha kreatif subsektor kerajinan tidak saja berdampak bagi manusia, tetapi juga memberikan manfaat positif terhadap lingkungan wilayah Gianyar dan Bali pada umumnya.

Para perajin Gianyar dalam menciptakan seni kerajinan tetap mengacu pada konsep desain yang terkait dengan bentuk, fungsi, bahan, finising dan teknik pengerjaannya. Konsep tersebut dijadikan dasar pijakan dalam membuat produk yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Desain sebagaimana yang dikemukakan Pangestu (2008: 132) bersifat multidimensional dan kompleks, dimana ide, gagasan tidak saja bersifat objektif namun juga bersifat subjektif yang disesuaikan dengan kepentingan dibuatnya suatu

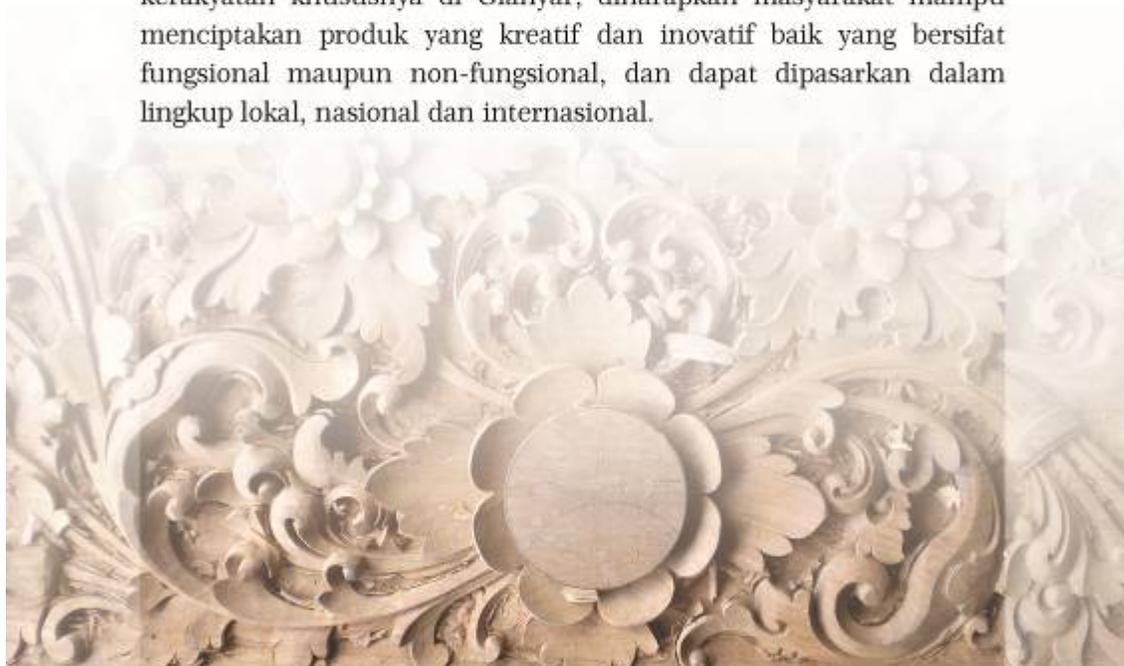
desain pada suatu produk. Desain sebagai hal yang penting di dalam pengembangan suatu produk karena melalui desain yang kreatif dapat berimplikasi pada tahap penjualan. Makin menarik desain yang dibuat, maka makin besar minat konsumen untuk membeli suatu produk. Tuntutan terhadap desain dengan model kekinian, berimplikasi terhadap perajin untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk kerajinan yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Tampilan suatu produk kerajinan menjadi hal penting diperhatikan guna meningkatkan nilai produksi.

Unit usaha kecil dan menengah yang tersebar di daerah Gianyar sebagian besar adalah usaha di bidang kerajinan. Kreasi desain kerajinan seni patung (patung kayu, tulang dan batu padas), kerajinan furniture kayu dan bambu (kap lampu, meja, kursi, dan hiasan dinding), kerajinan perak (gelang, kalung, cincin, anting dan bros), tenun ikat (songket, endek dan kain tenun warna alam), tatah kulit (asesoris pakaian penari, wayang dan souvenir), dan kerajinan fesyen (pakaian jadi, tas, dan dompet), merupakan subsektor industri kerajinan yang terkait dengan gaya hidup masyarakat Gianyar. Dalam dekade terakhir ini produksinya semakin meningkat. Hal ini ditunjang dengan adanya media promosi yang makin modern dengan memanfaatkan media internet. Percepatan promosi ini membawa dampak yang signifikan karena konsumen dapat dengan leluasa dan nyaman untuk dapat memilih bentuk-bentuk produk baru yang dipromosikan melalui media cetak maupun elektronik.

Industri fesyen (pakaian adat tradisional Bali) yang menggunakan bahan-bahan kain tradisional seperti kain songket, endek dan kain warna alam di Kabupaten Gianyar, telah memberikan manfaat ekonomi bagi banyak kalangan baik kalangan perajin, pengepul dan pengusaha. Hal ini dikuatkan dengan adanya kebijakan I Wayan Koster selaku Gubernur Bali periode 2018-2023 dengan menerbitkan Peraturan Gubernur nomor 79 tahun 2018 tentang Penggunaan Busana Adat Bali. Esensi kebijakan tersebut dengan menetapkan setiap hari Kamis, Purnama, dan Tilem, untuk menggunakan pakaian adat Bali terutama bagi pegawai instansi

pemerintahan dan lembaga pendidikan, untuk menggunakan pakaian adat tradisional Bali. Di samping itu, Bali juga memiliki hari suci lainnya yang selalu memanfaatkan berbagai kain tradisional Bali sebagai sarana utamanya. Trend akan berbusana yang bagus dan terlihat mewah telah menyatu lebur dalam jiwa masyarakat Bali. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan berbagai produk kerajinan fesyen kekinian dalam balutan kain tradisional Bali pada kegiatan adat dan keagamaan, terutama saat berlangsungnya kegiatan *piodalan* di pura dan acara adat lainnya seperti acara pernikahan, potong gigi, *pengabenan* dan menghadiri undangan (*kundangan*).

Produk kerajinan fesyen dalam bentuk usaha dapat diartikan secara luas, tidak sekedar pakaian, desain, dan aksesoris, melainkan usaha kreatif yang tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya pariwisata di Kabupaten Gianyar dan gaya hidup masyarakatnya. Suatu produk harus ada pembeli, oleh karenanya penciptaan suatu produk fesyen harus disesuaikan dengan selera pasar. Namun demikian, untuk menguatkan perekonomian kerakyatan khususnya di Gianyar, diharapkan masyarakat mampu menciptakan produk yang kreatif dan inovatif baik yang bersifat fungsional maupun non-fungsional, dan dapat dipasarkan dalam lingkup lokal, nasional dan internasional.



KEPUSTAKAAN

1. Arsa, I Ketut Sida. 2007. "Perkembangan Kerajinan Tulang Di Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar". *Artikel*. <http://repo.isi-dps.ac.id/632/>
2. Arsa, I Ketut Sida. 2015. "Women and Accessories: Buisness Opportunity and Craft Industry". *E- Jurnal Cultural Studeis*. Vol. 8. No 4, hlm 102-108.
3. Bourdieu, Pierre. 1995. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press
4. Berata, I Made. 2008. "Perkembangan Seni Kerajinan Ukir Batu Padas di Silakarang, Gianyar, Bali (Kajian Fungsi dan Gaya)". *Artikel*. <http://repo.isi-dps.ac.id/657/>
5. Covarrubias, Miguel. 1974. *Island of Bali*. Kuala Lumpur, Jakarta, Singapore, Melbourne: Oxford University Press.
6. Chamin, H. 2019. <http://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/23/406/204957/gianyar-ditetapkan-sebagai-kotakerajinan-dunia>. Diunduh tanggal 3/12/2019.
7. Deny, Septian. 2019. <http://www.liputan6.com/bisnis/read/394/7059/gianyar-ditetapkan-sebagai-kota-kerajinan-dunia>. Diunduh tanggal 3 September 2019.
8. Dibia, I Wayan dkk. 2018. *Gianyar Kota Kerajinan Dunia: Profil Seni Kerajinan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar
9. Farchany, Sitta Azmi. Ayu Arthuria R. Tati Husniyati. 2011. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif Bunga Pajangan Berbasis Limbah Tumbuhan Kering Sebagai Solusi Mengatasi Permasalahan Ekonomi Dan Lingkungan Indonesia". *PKM GT*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
10. Geriya, I Wayan, dkk. 2013. *Cetak Biru Revitalisasi Gianyar Menuju Kabupaten Unggulan Dalam Bidang Seni Budaya*. Denpasar: DEVA Communications
11. Geriya, I Wayan, I Made Bandem, dan I wayan Dibia. 2018. *End Of Term Memoir Gianyar Regent A. A. Gde Agung*

- Bharata: Perspectives From Artist Culturalists Of Gianyar. Denpasar: DEVA Communications
12. Granquist, Bruce. 2019. *Invention Art: The Painting of Batuan Bali. Book Reviews*. Jakarta: Satumata Press.
 13. Hartley, John. 2010. *Coomunication, Cultural, dan Media Studies Konsep Kunci* (Kartika Wijayanti, Penerj.). Yogyakarta: Jalasutra.
 14. Kadolph, J. Sara & Anna L. Langford. 2008. *Textiles Ninth Edition*. Upper Saddle River. New Jersey: Pearson Education.
 15. Kadyanan, I Gusti Agung Arya. 2018. "ibPE UMKM Kerajinan Anting dan Liontin Organik Khas Bali dari Limbah Tanduk dan Tulang Hewan Di Bali" *Jurnal Widya Laksana*. Vol 7. No, hlm 74-80.
 16. Kotler, P dan Kellner, L.K. 2012. *Marketing Management*. Edition 14th. Pearson Education.
 17. Muramatsu, Soji. 1958. *Jacquard Weaving*. Kyoto Japan: Murata Textile Machine Co. Ltd.
 18. Martana, Priaji Martana. 2002. *The Impact of Tourism on The Development of Ubud Painting Art. ASEAN Journal on The Hospitality and Tourism*. Vol. 1. Hlm 117-132.
 19. Ngidep Wiyasa, I Nyoman. 2011. "Desain Kerajinan Perak Celuk Kaya Inovasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Pasar". *Prabangkara, Jurnal Seni Rupa Dan Desain* Vol. 14 No. 17.
 20. Plummer, Ken. 2011. *Sosiologi The Basic*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 21. Pasaribu, Sahat M. 2011. "Pegembangan Agro-Industri Pedesaan Dengan Pendekatan *One Village One Product (OVOP)*" *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 29. No. 1. Hlm 1-11.
 22. Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Kanisius.
 23. Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

24. Vickers, A. 2019. *Creating Heritage in Ubud, Bali*. *Wacana: Journal of The Humanities of Indonesia*, Vol. 20. hlm 250-265.
25. Soeparli, Like, R, E Dachlan Okim Djamhir, & Ali Soetrisno. 1973. *Teknologi Pertenunan*, Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
26. Suwaji, dkk. 1981. *Seni Lukis Bali* STSRI "ASRI" Yogyakarta: Yogyakarta.
27. Suteja, Gusti Putu. 2014. *Lempad For The Word*. Gianyar: Dewangga House Ubud.
28. Soedarsono, R. M. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia. Sebuah Terjemahan buku Claire Holt (*Art in Indonesia: Continuities and Change*) Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
29. Sriyoga Parta, I Wayan. 2015. *Seni Rupa Bali Sebagai Aset Pusaka Budaya*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Gianyar.
30. Widia, I Wayan. 1991. *Tinjauan Tentang Patung Sederhana Bali*. Denpasar: Depdikbud Pembinaan Proyek Permuseuman Bali.



Kerajinan Seni Patung Singa Produksi Perajin Gianyar

WAWANCARA

1. Bapak Mastra (Pak Mangku), (50 tahun) Perajin Bambu di Desa Belega, Blahbatuh, 21 Agustus 2019.
2. I Wayan Balik Sukanadi, (60 tahun) *Owner* Sukanadi Bamboo, di Desa Belega Blahbatuh, 21 Agustus 2019.
3. Ida Bagus Putu Pastika, (67 tahun) Perajin Tulang di Desa Tampaksiring, 12 Oktober 2019.
4. Ida Bagus Adnyana, (70 tahun) *Owner* Pertenunan Putri Ayu Desa Blahbatuh, Senin, 26 Agustus 2019.
5. I Made Arsana Yasa, (50 tahun), *Owner* CV. Tarum Bali Sejahtera, di Desa Batuan Sukawati, 21 Agustus 2019.
6. I Wayan Parwata, (55 tahun) Perajin Krincingan Bambu di Kecamatan Payangan, 12 oktober 2019.
7. I Wayan Lagra, (58 tahun) *Owner* Tenun Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas Blahbatuh, 19 Agustus 2019.
8. I Nyoman Narka Wiprasta, (54 tahun) Perajin Perak di Desa Celuk, Sukawati, 06 November 2019.
9. I Wayan Sudarsana, (60 tahun) *Owner* Artshop Kanaka Silver di Desa Celuk, 19 oktober 2019.
10. I Ketut Alus, (63 tahun) Perajin Patung Batu Padas di Desa Batubulan, Sukawati, tanggal 8 September 2019.
11. I Wayan Cakra (64 tahun) Dalang dan Perajin Tatah Kulit di Banjar Puaya, Desa Batuan Sukawati, 14 Oktober 2019.
12. I Wayan Artawa, (43 tahun) Perajin Tatah Kulit di Banjar Puaya, Sukawati, 18 oktober 2019.
13. I Wayan Selem (58 tahun) Perajin Kerajinan Seni Patung Religius di Desa Taro Tegallalang, 28 September 2019.
14. I Wayan Godogan (65 tahun) Perajin Ukir Kayu di Desa Taro Kecamatan Tegallalang, 28 September 2019.
15. I Made Ada (70 tahun) Perajin Patung Garuda di Banjar Pakudui, Kecamatan Tegallalang, tanggal 22 September 2019.
16. I Made Sute (45 tahun) *Owner* Perusahaan Astiti, di Desa Taro Tegallalang, tanggal 28 September 2019.

17.I Wayan Radio (45 tahun) Perajin Ukir *Style* Bali di Br. Manuaba
Desa Kenderan Tegallalang, 18 September 2019.

18.I Wayan Sudarsa (50 tahun) Perajin Lukis Flora dan Fauna di
Banjar Kutuh Desa Petulu, 24 September 2019.



Kerajinan Seni Patung Rama Shita Produksi Perajin Gianyar